

## **BAB I**

### **NOVEL SUNDA**

#### **Pengantar**

Rekan-rekan, selamat bergabung kembali bersama kami dalam Materi Pembelajaran Sastra Daerah (Sunda) Modern. Materi ini merupakan lanjutan dari Materi Pembelajaran Sastra Daerah (Sunda) Lama yang terlebih dahulu telah Anda pelajari.

Penyajian materi ini dimaksudkan untuk mengajak rekan-rekan agar bisa mengenali lebih dekat tentang hasil karya sastra Sunda modern. Melalui materi ini Anda akan mengenal *genre* sastra Sunda modern, di antaranya, seperti novel Sunda, *carpon* 'cerpen' Sunda, sajak Sunda, dan cerita drama Sunda.

Adapun materi yang diuraikan di dalam pembahasan ini, tentu saja bukan merupakan bekal pengetahuan Anda yang lengkap mengenai khazanah sastra Sunda modern, tetapi hanya merupakan pengenalan awal. Oleh karena itu, Anda diharapkan bisa mencari, membaca dan memahami lebih jauh mengenai hasil-hasil karya sastra Sunda modern secara mandiri. Hal demikian bisa Anda tempuh dengan cara membaca di perpustakaan daerah atau sesekali pergi ke Perpustakaan Nasional di Jakarta. Di sana terdapat sejumlah hasil penelitian sastra-sastra daerah di Nusantara. Dengan demikian Anda bisa membanding-bandingkannya antara sastra daerah yang satu dengan sastra daerah lainnya. Jika Anda menemukannya, cobalah bandingkan bentuk dan isinya. Pasti Anda akan mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan berharga. Tidak menutup kemungkinan di dalam kepala Anda akan terbentuk sebuah antologi sastra-sastra daerah di Nusantara.

Sebelum mempelajari materi ini, sebaiknya Anda terlebih dahulu memperhatikan rambu-rambu pembelajaran yang tertuang di dalam materi ini. Hal itu dimaksudkan agar Anda tidak kehilangan arah saat membaca dan mempelajari materi yang diuraikan di sini.

Pokok materi ini diharapkan akan sangat bermanfaat bagi pengembangan teori, keterampilan dan pembelajaran sastra daerah (Sunda). Dengan mempelajari materi ini, Anda diharapkan memperoleh (1) pengetahuan yang berarti untuk

meningkatkan profesionalisme Anda yang harus terus berkembang, (2) pengembangan wawasan melalui konsep pembelajaran yang berbasis kompetensi, dan (3) pemahaman yang mendalam tentang teori, keterampilan dan pembelajaran sastra di sekolah-sekolah.

Di samping itu, materi ini juga sangat relevan bagi rekan-rekan sebagai bekal pengetahuan untuk mengajarkan sastra di sekolah-sekolah. Perlu disadari bahwa pembelajaran sastra Sunda yang bersandar pada Perda Nomor 423.5/kep. 674 – Disdik/2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda sangat mengakar pada latar belakang budaya daerah tempat siswa itu berada. Salah satu akar budaya daerah itu adalah sastra daerah yang perlu mendapatkan tempat dan perhatian untuk dilestarikan keberadannya. Pelestarian sastra daerah akan sangat mendukung bagi pelestarian sastra-sastra di Nusantara yang sangat beragam baik bentuk maupun isinya.

Di dalam materi ini tersaji urutan/cakupan materi sebagai berikut. Pada Bab I, Rekan-rekan akan mempelajari novel Sunda. Selanjutnya, pada Bab II, Rekan-rekan akan mempelajari carpon ‘cerpen’ Sunda. Pada Bab III, Rekan-rekan akan mempelajari sajak Sunda. Pada Bab IV, Rekan-rekan akan mempelajari cerita drama.

### **1.1 Tujuan Pembelajaran**

Rekan-rekan sebagai orang yang berminat dan mencintai bahasa dan sastra Sunda sebaiknya memiliki dasar-dasar kompetensi yang perlu dikuasai dan dikembangkan oleh orang yang berprofesi sebagai calon dan atau guru bahasa dan sastra Sunda di wilayah Tatar Sunda. Oleh karena itu, rekan-rekan juga dituntut untuk memiliki wawasan pengetahuan yang luas mengenai salah satu aset budaya daerah, yaitu bahasa dan sastra daerah.

Melalui materi ini, Anda diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kompetensi meliputi: pengetahuan dan keterampilan untuk mengapresiasi sastra daerah. Hal itu sejalan dengan tuntutan KBK (2004) dan

SKKD Bahasa dan Sastra Sunda (2006) yang mengangkat materi budaya lokal daerah untuk dijadikan salah satu materi penunjang pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing.

Rekan-reka yang budiman, sebagaimana telah disinggung pada paparan terdahulu bahwa sastra daerah yang diuraikan di sini adalah sastra daerah (Sunda). Oleh sebab itu, Anda akan diperkenalkan dengan Tujuan Pembelajaran Sastra Daerah (Sunda) sebagai berikut.

#### 1. Tujuan Instruksional Umum

Rekan-rekan dapat menjelaskan dan memberikan contoh *genre* sastra Sunda modern.

#### 2. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan Instruksional Khusus yang harus dicapai oleh Rekan-rekan mahasiswa sebagai calon guru setelah mempelajari materi ini adalah sebagai berikut.

- (1) Rekan-rekan dapat mengenal dan membaca salah satu contoh hasil karya sastra Sunda modern dalam bentuk novel.
- (2) Rekan-rekan guru dapat membedakan pengertian novel dengan bentuk dan ciri karangan lainnya.
- (3) Rekan-rekan dapat mengidentifikasi ciri-ciri karangan dalam bentuk novel.
- (4) Rekan-rekan dapat menjelaskan struktur cerita di dalam salah satu novel Sunda.
- (5) Rekan-rekan dapat menyebutkan pertumbuhan dan perkembangan novel Sunda di dalam khazanah sastra Sunda.
- (6) Rekan-rekan dapat menjelaskan struktur novel Sunda di dalam khazanah sastra Sunda.

### 1.2 Pembahasan Novel

#### 1.2.1 Contoh Ringkasan Novel Sunda

Rekan-rekan, di bawah ini Anda disugahi sebuah sajian ringkasan cerita novel Sunda pertama yang terbit pada tahun 1914. Novel itu berjudul *Baruang ka*

*nu Ngarora* 'Racun bagi Kaum Muda' karya Daeng Kanduruan Ardiwinata (D.K.A.). Silakan Anda baca dengan seksama!

**(Berikan Kutipan Ringkasan Novel Asli dalam bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia)**

### **BARUANG KA NU NGARORA**

Ujang Kusen, anak Haji Samsudin, orang kaya di Kampung Pasar, melamar Nyi Rapiah, anak Haji Abdul Raup, orang kaya di Pasar juga. Lamarannya diterima. Aom Usman, anak seorang Demang, menginginkan Nyi Rapiah dan menyampaikan keinginannya itu kepada Nyi Rapiah sehingga menimbulkan kebingungan pada hati Nyi Rapiah.

Ujang Kusen menikah dengan Nyi Rapiah. Walaupun Nyi Rapiah sudah menjadi istri orang lain, Aom Usman berani menggonggonya di hadapan suaminya. Kejadian demikian menyakitkan Ujang Kusen, tetapi ia bersabar saja.

Pada waktu menjelang Nyi Rapiah dibawa pindaholeh suaminya, Haji Abdul Raup memberi nasihat kepada anaknya tentang kebahagiaan rumah tangga. Hal yang sama juga dilakukan oleh Haji Samsudin pada waktu menerima kedatangan anak dan menantunya. Pada saat itu Aom Usman menemui Nyi Rapiah dan menyatakan kehendaknya untuk memperistri dirinya. Setelah itu Aom Usman secara sengaja lewat ke rumah Nyi Rapiah untuk menggoda. Hal itu dilakukan di hadapan Ujang Kusen sehingga timbul pertengkaran antara suami istri itu, tetapi mereka berbaik kembali.

Ujang Kusen membawa istrinya ke sebuah tempat yang jauh dengan maksud menghindarkan istrinya dari godaan Aom Usman. Di tempat itu Ujang Kusen giat sekali bekerja melaksanakan segala nasihat orang tuanya. Nyi Rapiah merasa sangat tidak betah tinggal di kampung yang ada di lereng gunung itu, pertama karena tidak biasa, kedua karena teringat kepada orang tuanya dan kepada Aom Usman yang hidup di kota.

Aom Usman menyuruh seseorang untuk melarikan Nyi Rapiah. Nyi Rapiah yang sedang resah itu bersedia untuk dilarikan. Ia tinggal di rumah orang

bawaan Aom Usman. Aom Usman dan Nyi Rapih bersepakat untuk menikah setelah berhasil bercerai dengan Ujang Kusen.

Ujang Kusen sangat terkejut mengetahui istrinya melarikan diri. Ia menyusul ke kota tetapi mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari istri dan mertuanya. Walaupun ia sangat marah, hatinya tak hendak lepas dari Nyi Rapih. Untuk melampiaskan kekecewaannya, ia melakukan perbuatan tercela, yaitu bermain perempuan dan berjudi.

Aom Usman memaksa Ujang Kusen untuk menceraikan Nyi Rapih. Sebab tidak berdaya melawan kehendak Aom Usman, serta karena dipaksa oleh ayahnya, Ujang Kusen menceraikan istrinya.

Aom Usman menikah dengan Nyi Rapih secara sembunyi-sembunyi. Orang tua Aom Usman tidak setuju sebab Aom Usman seharusnya beristrikan bangsawan yang sederajat. Aom Usman kemudian menikah dengan Agan Sariningrat, anak seorang wedana. Nyi Rapih menerima nasibnya dimadu, dan kedudukannya terdesak oleh madunya itu sebab ia hanya seorang perempuan kebanyakan saja.

Peristiwa istrinya dilarikan orang yang terpaksa harus diceraikan itu sangat menusuk perasaan Ujang Kusen. Ia sangat terganggu hidupnya. Untuk melampiaskan kekecewaannya itu, ia berganti-ganti istri, tetapi tak seorang pun yang dapat memuaskannya sebab ia selalu terpaut kepada Nyi Rapih. Akhirnya ia terjerumus ke dalam pelacuran dan perjudian, sampai orang tuanya pun mengusirnya dan tidak mau mengaku anak kepadanya. Dengan tujuan untuk memperoleh bekal untuk pengembaraannya, ia mengambil uang kepunyaan ayahnya. Kemudian ia ditangkap dan mendapat hukuman buang.

(Dari *Novel Sunda Sebelum Perang* karya Yus Rusyana)

### **1.2.2 Pengertian Novel**

Pernahkan Anda membaca novel yang berjudul *Baruang ka nu Ngarora*? Bagaimanakah kesan Anda setelah membaca ringkasan novel di atas? Apakah ada

di dalam khazanah sastra daerah lain jenis karangan seperti itu? Coba ceritakan pengalaman Anda dengan kawan-kawan setelah membaca ringkasan novel Sunda di atas!

Rekan-rekan yang budiman, sebagaimana telah Anda ketahui bahwa yang dimaksud novel adalah sebuah istilah asing yang telah lama diserap oleh khazanah peristilahan kesastraan Indonesia. Istilah ini telah hidup dan berkembang sejak bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya, yaitu setelah orientasi sastrawan kita beralih kepada buku-buku berbahasa Inggris. Istilah itu bukan saja hidup dalam sastra Indonesia akan tetapi hidup pula di dalam sastra-sastra berbahasa daerah di Nusantara ini, di antaranya, di dalam khazanah sastra daerah Sunda.

Di dalam sastra Sunda istilah novel telah dijadikan bahan pengajaran berdasarkan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bahasa dan sastra Sunda. Hal ini membuktikan bahwa istilah tersebut telah benar-benar memasuki khazanah sastra Sunda. Walaupun demikian, istilah novel bukanlah sebuah istilah yang lahir dari khazanah sastra Sunda, melainkan istilah yang dipinjam dari sastra lain, yaitu sastra Barat. Sebagaimana dikemukakan Sumarjo (1981: 12) bahwa istilah novel memang berasal dari sastra Barat dan novel baru dikenal bangsa Indonesia setelah kemerdekaan, yaitu setelah orientasi sastrawan kita beralih kepada buku-buku berbahasa Inggris.

Dalam *Encyclopedia Americana* (1970) disebutkan bahwa secara etimologis kata *novel* berasal dari bahasa Latin *novellus*, asal katanya *novus* yang berarti baru. Sejak itu istilah tersebut digunakan dalam fiksi yang berarti “sebuah cerita baru”.

Istilah *novel* masuk ke dalam bahasa Inggris pada abad ke-16 dari kata *novella*, bahasa Itali, yaitu kata yang digunakan untuk melukiskan sebuah cerita pendek yang menampilkan kejadian-kejadian dan sering menggambarkan kisah cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Websters Third New International Dictionary* (1957), *novel* diartikan cerita yang panjang dan kompleks yang menggarap pengalaman kemanusiaan secara imaginatis, melalui serangkaian peristiwa yang melibatkan sejumlah orang dan latar tertentu. Pengertian itu dipertajam lagi oleh *Websters*

*New International Second Edition* yang menyebutkan bahwa novel adalah sebuah cerita prosa fiksi yang panjang, di mana tokoh-tokoh dan perilakunya menampilkan realitas kehidupan yang digelarkan dalam sebuah plot.

Dalam khazanah sastra Sunda, walaupun telah ada pengertian mengenai istilah *novel*, namun istilah itu sering disebut juga *roman*. Menurut Rosidi 1960: 8) bahwa istilah roman artinya sama dengan istilah novel dalam bahasa Inggris. Dalam kaitan ini Sumardjo (1981: 12) mengatakan, “tidak perlu membedakan istilah novel dengan roman. Istilah roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Hal ini wajar karena sastrawan Indonesia waktu itu banyak berorientasi kepada sastra dalam bahasa Belanda (asli maupun terjemahan) yang lazim menamakan novel adalah roman. Istilah novel baru dikenal bangsa Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah orientasi sastrawan kita banyak beralih kepada buku-buku berbahasa Inggris”.

Bagi sastra Sunda baik novel maupun roman adalah istilah yang sama, yaitu sebuah cerita prosa fiksi yang panjang, mempunyai jalan cerita dengan tokoh-tokoh dan perilakunya yang menggambarkan realitas kehidupan manusia pada tempat dan latar waktu tertentu.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang baru dalam sastra Sunda. Sebelum lahirnya novel, dalam sastra Sunda telah hidup cerita-cerita fiksi yang panjang, seperti babad yang pada umumnya berbentuk *wawacan* yang dibaca dengan cara ditembangkan. Sebagai contoh: *Wawacan Purnama Alam* karya R. Suriadireja, *Wawacan Panji Wulung* karya R.H. Moehamad Moesa, dan *Wawacan Rengganis* karya R.H. Abdul Salam.

Menurut Kartini (1979: 12), karya sastra Sunda sangat digemari pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 adalah yang berbentuk *wawacan*. Bentuk itu merupakan hasil pengaruh sastra Jawa jaman Mataram. Setelah terjadi sentuhan dengan kebudayaan Barat sebagai akibat pengajaran yang diterima di sekolah sejak abad ke-20, pengaruh sastra Barat yang digunakan pun mengalami perubahan. Kalau sebelumnya *wawacan* dianggap bentuk paling baik untuk dijadikan wadah menuangkan cerita, pada masa itu bentuk prosa pun mulai banyak dipergunakan. R.H. Moehamad Moesa misalnya menulis cerita dalam

bentuk prosa berjudul *Cerita Abdurrahman* dengan Abdurrahim ‘Cerita Abdurrahman dan Abdurrahim’ dan kumpulan dongeng yang berjudul *Dongeng-dongeng Pieunteungeun* ‘Dongeng-dongeng untuk Cermin’ (1884).

D.K. Ardiwinata adalah pengarang Sunda pertama kali yang menulis cerita berbentuk novel dengan judul *Baruang ka nu Ngarora*, pada tahun 1914. dengan terbitnya novel ini berarti munculnya pembabakan baru dalam sejarah sastra Sunda yang sekaligus membawa sastra Sunda ke dalam era sastra modern. Hal ini bersandar pada sebuah anggapan bahwa hasil sastra Sunda modern pada abad ke-20 antara lain ditandai oleh bentuk novel ini (Rusyana, 1979: 1). Dalam hubungan ini Sumardjo (1981: 11) mengemukakan, “ternyata novel Indonesia yang berbahasa daerah lebih dahulu ada di dalam bahasa Sunda yakni *Baruang ka nu Ngarora* yang ditulis oleh Daeng kanduruan Ardiwinata pada tahun 1914, dan dalam bahasa Jawa, novel pertama terbit sama dengan *Azab dan Sengsara*, yakni tahun 1920 dari tulisan Raden Mas Sulardi. Novelnya berjudul *Serat Riyanto*.”

### 1.2.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Novel Sunda

Setelah *Baruang ka nu Ngarora* terbit bermunculan pula novel-novel lainnya, di antaranya novel *Agan Permas* karangan Yuhana (1928), *Siti Rayati* (1927) karya Muhamad Sanusi, *Mantri Jero* (1928) karya R. Memed Sastrahadiprawira dan *Pangeran Kornel* (1930) karya R. Memed sastrahadiprawira.

Pada tahun 1940-an sampai 1950-an novel Sunda yang terbit hanya dua buah, yaitu *Gogoda ka nu Ngarora* karya M.A. Salmun dan *Marjanah* karya Suwarsih Djojo Puspito. Sejak tahun 1960-an kehidupan novel Sunda mulai bangkit kembali. Pengarang Sunda yang menulis novel masa itu di antaranya: Yus Rusamsi menulis novel *Dedeh*, *Pileuleuyan*, dan *Wilujeng Enjing*; Min Resmana menulis *Napsu nu Matak Kaduhung*; Nanie Sudarma menulis *Pamuda Desa* dan *Mojang Kota*; Ajat Rohaedi menulis *Kabogoh Tere*; Syarif Amin (H. Muhamad Koerdi) menulis *Babu Kajajaden* dan *Manehna*; Tjaraka (Wiranta) menulis *Sri Panggung*; Ki Umbara (Ranu Sulaksana) menulis *Diwadalkeun ka Siluman*, *Si Bedog Panjang*, dan *Pahlawan-pahlawan ti Pasantren* (bersama S.A. Hikmat);



Karna Yudibrata menulis *Nganti-nganti Dawuh*; Ahmad Bakri menulis *Nu Sengit Dipulang Asih* dan *Payung Butut*.

Pada periode 1970-an terbit novel *Ngabuang Maneh* ‘Membuang Diri’ karya Ki Umbara; *Pipisahan* ‘Perpisahan’ karya R.A.F.; *Puputon* karya Aam Amalia, dan *Sudagar Batik* karya Ahmad Bakri.

Pada periode 1980-an, tepatnya tahun 1983 terbit tujuh buah novel Sunda yaitu *Buron* ‘Buruan’ karya Aam Amalia; *Cinta Pabaliut* ‘Cinta Semeraut’ karya Edi D. Iskandar; *Bentang Pasantren* ‘Bintang Pesantren’ karya Usep Romli H.M.; *Rini* karya Yosep Iskandar; *Ngepung Kahar Mujakar* ‘Mengepung Kahar Mujakar’ karya Adang S.; *Si Lamsijan Kaedanan* ‘Si Lamsijan Tergila-gila’ karya Ki Umbara; dan *Mikung* ‘Palsu’ karya Abdulah Mustappa.

Pada periode 1990-an terbit novel *Prabu Wangisutah* (1991) karya Yosep Iskandar; *Pamanah Rasa* (1991) karya yosep Iskandar; *Tanjeur na Juritan Jaya di Buana* (1991) karya Yosep Iskandar; *Sang Mokteng Bubati* (1991) karya Yosep Iskandar; *Putri Subanglarang* (1991) karya Yosep Iskandar; *Demung Janggala* (1993) karya Tatang Sumarsono; *Katineung* (1998) karya Holisoh M.E.

Pada tahun 2000-an tepatnya pada tahun 2000 terbit novel yang berjudul *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono.

Dilihat dari segi isinya, novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi.

*Novel percintaan* melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secaraimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Dalam jenis novel ini digarap hampir semua tema, dan sebagian novel termasuk jenis ini.

*Novel petualangan* sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Jenis novel petualangan adalah “bacaan kaum pria” karena tokoh-tokoh di dalamnya pria dan dengan sendirinya melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Meskipun dalam jenis novel petualangan ini sering ada percintaan juga, namun hanya bersifat sampingan belaka; artinya, novel itu tidak semata-mata berbicara persoalan cinta.

*Novel fantasi* bercerita tentang hal-hal yang bersifat realistik dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini mempergunakan karakter yang tidak realistik, setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya. Jenis novel ini mementingkan ide, konsep, dan gagasan sastrawannya yang hanya dapat jelas kalau diutarakan dalam bentuk cerita fantastik, artinya menyalahi hukum empiris, hukum pengalaman sehari-hari.

Penggolongan tadi merupakan penggolongan pokok saja, sehingga dalam prakteknya ketiga jenis novel tadi sering dijumpai dalam satu novel. Penggolongan jenis novel ini dengan sendirinya hanya dapat dilakukan dengan melihat kecenderungan mana yang terdapat dalam sebuah novel; apakah lebih banyak percintaannya, petualangannya atau fantasinya.

Rekan-rekan mahasiswa, sekarang Anda akan kami ajak untuk mengenali lebih dalam tentang pemahaman isi sebuah novel Sunda. Cobalah Anda baca dengan seksama sebuah contoh analisis struktur (tema, alur, penokohan, dan latar) novel *Baruang ka Nu Ngarora* hasil penelitian Yus Rusyana (1979).

#### **1.2.4 Struktur Novel Sunda**

Struktur novel Sunda yang dikemukakan di sini adalah struktur novel *Baruang Ka Nu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata (1914) yang merupakan novel Sunda pertama.

##### **1. Tema**

Setiap cerita tentu ada temanya. Semakin baik bentuk cerita, semakin jelas temanya. Tema adalah makna karya sastra secara keseluruhan. Tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita (Pradopo, 1985: 16).

Tema yang tersingkap dari novel *Baruang ka nu Ngarora* adalah tema sosial, ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Dalam pertentangan orang kebanyakan melawan orang bangsawan yang menduduki kelas yang tinggi di

masyarakat. Maka pihak orang kebanyakanlah yang akan menderita. Walaupun Ujang Kusen sebenarnya tidak pernah melakukan perlawanan atau pembalasan kepada tindakan-tindakan Aom Usman, tetapi karena ia terbelintang pada arah kehendak bangsawan itu, maka ia patah menjadi korban. Tindakan-tindakan Aom Usman tidak pernah diganggu gugat oleh pengarang, rupanya karena dianggap sewajarnya demikian.

Tema moral yang dapat dirumuskan dari jalan hidup Ujang Kusen dan Nyi Rapih adalah sebagai berikut. Godaan, jika tidak dihadapi dengan kesabaran, akan menyebabkan orang yang tergoda itu terjerumus ke dalam kesengsaraan. Ujang Kusen terjerumus ke dalam kesengsaraan karena ia tidak sabar menghadapi cobaan yang menimpa dirinya, yaitu kehilangan istri karena karena dilarikan orang. Nyi Rapih pun hidupnya sengsara karena ia tidak waspada akan godaan Aom Usman padahal ia telah bersuami. Dalam tema ini tampak bahwa yang dijadikan objek godaan adalah ujang Kusen dan Nyi Rapih, yaitu orang-orang kebanyakan, sedangkan Aom Usman sebagai orang bangsawan hidupnya tidak mengalami cobaan apa pun. Jadi dari segi itu pun tema sosial terbayang juga, yaitu jika suatu peristiwa melibatkan orang kebanyakan dan orang bangsawan, maka peristiwa itu bagi orang kebanyakan adalah cobaan yang apabila tidak dihadapi dengan kesabaran akan menyebabkan kesengsaraan hidupnya, sedang bagi bangsawan peristiwa demikian itu merupakan hak istimewanya. Akan tetapi, tema menghadapi godaan itu sesungguhnya tidak terjalin dalam alur. Yang menjadi pokok dalam alur bukanlah konflik antara seorang pelaku melawan godaan itu. Jadi tema ini bukan tema pokok. Walaupun pengarang dalam komentarnya terang-terangan menyebutkan bahwa kesengsaraan yang menimpa Ujang Kusen itu karena tidak sabar menghadapi godaan, tetapi pengarang tidak menggarap tema ini, sehingga ketidaksabaran Ujang Kusen yang disebutkannya itu tidak menyakinkan. Kesengsaraan Ujang Kusen pada dasarnya adalah karena kesewang-wenangan Aom Usman yang tidak terlawan oleh Ujang Kusen sebagai orang kebanyakan. Tema moral itu, jika dirumuskan dari jalan hidup Aom Usman sekalipun buruk, yaitu ingin merebut istri orang lain, dapat dilaksanakan karena kekuatan yang kebangsawanannya.

Selain tema sosial dan moral terdapat pula tema jasmaniah berupa tema percintaan. Pada Nyi Rapiah cinta kepada Aom Usman lebih besar daripada cinta kepada Ujang Kusen. Aom Usman adalah lelaki tampan, kaya dan bangsawan. Ujang Kusen adalah lelaki tampan, kaya, bukan bangsawan. Perbedaan kedua lelaki itu adalah dalam hal bangsawan dan bukan bangsawan. Jika dirumuskan tema ini berbunyi: dalam memperebutkan cinta seorang wanita, kemenangan berada pada lelaki yang mempunyai faktor kelebihan. Sesuai dengan tema pokok, yaitu pertentangan sosial antara bangsawan dan bukan bangsawan. Faktor kebangsawanan merupakan kelebihan yang membawa kemenangan. Sebenarnya Ujang Kusen mempunyai kelebihan, yaitu pertama mencintai Nyi Rapiah dengan sesungguhnya, kedua sudah disahkan secara hukum sebagai suami, dan ketiga mempunyai rasa tanggung jawab dalam mensejahterakan keluarga. Tetapi semua faktor itu hampir tidak menjadi pertimbangan bagi Nyi Rapiah sebab baginya Aom Usman mempunyai kelebihan mutlak, yaitu kebangsawanan.

Sekarang baiklah percintaan itu dilihat dari Ujang Kusen. Nyi Rapiah baginya adalah wanita cantik yang dicintai dengan sepenuh hati. Karena Nyi Rapiah dijadikan ukuran mutlak, maka baginya tak ada yang secantik Nyi Rapiah dan tidak mungkin ditemukan wanita lain yang bisa menenteramkan hatinya. Setelah ia ditinggalkan lari oleh istrinya, ia menjadikan wanita hanya sebagai sebagai tempat melampiaskan nafsu saja. Dari jalan hidup Ujanga Kusen tampak bahwa cinta itu tidak dapat diganti dengan kesenangan jasmaniah belaka.

Bagi Aom Usman, Nyi Rapiah adalah wanita cantik yang menarik bagi nafsu jasmaniah. Dibandingkan dengan Nyi Rapiah, Agan Sariningrat adalah wanita cantik, bangsawan dan terpelajar. Karena itu dialah yang beroleh kemenangan dalam memperebutkan suami, dan Nyi Rapiah jadilah istri yang tersisih. Dalam memperebutkan cinta lelaki pun, kemenangan berada pada wanita yang mempunyai faktor kelebihan. Dari segi sosial kedua faktor kelebihan itu adalah kebangsawanan dan keterpelajaran pada Agan Sariningrat. Jadi, tema pokok pertentangan sosial sekali lagi menampakkan diri dalam tema percintaan ini.

## 2. Alur

Secara sederhana, alur dapat didefinisikan sebagai sebuah rangkaian cerita dalam cerita rekaan yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Jadi, rangkaian cerita itu merupakan suatu susunan yang membentuk kesatuan yang utuh. Keutuhan itu juga menyangkut masalah logis atau tidaknya suatu peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang ada, tetapi yang tidak disusun berdasarkan hukum sebab akibat, tidak dapat disebut alur, melainkan cerita (story) (Pradopo, dkk., 1985: 17).

Berdasarkan bentuknya, alur dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik. Alur lurus berarti suatu peristiwa yang disusun dengan model pembesaran awal-tengah-akhir, yang diwujudkan dengan ekspresi – komplikasi – klimaks – peleraian – penyelesaian (Abrams dalam Pradopo, dkk., 1985: 17). Alur lurus dapat digambarkan dengan diagram: A – B – C – D – E ... Z. Alur sorot balik tidak disusun dalam bentuk yang berurutan, melainkan dengan menggunakan system yang lain. Alur sorot balik dapat digambarkan dengan diagram: B – A – B – C – D – E ... sampai akhir cerita.

Menurut Hudson (Pradopo, 1985: 17), apabila dilihat dari kuantitasnya, suatu cerita rekaan dapat beralur tunggal atau ganda, sedangkan dari segi kualitasnya, alur dapat bersifat ketat atau longgar. Keketatan dan kelonggaran alur ini dapat dilihat dari ada atau tidak adanya degresi yang masuk dalam suatu cerita. Apabila suatu cerita rekaan banyak memasukkan unsur degresi, yaitu peristiwa-peristiwa yang tidak langsung berhubungan dengan inti cerita, maka akan berakibat longgarnya alur cerita. Sebaliknya, pada cerita yang beralur ketat tidak akan terjadi degresi (Saad dalam Pradopo, 1985: 17).

Berdasarkan unsur-unsur pembangunnya, alur itu memiliki unsur konflik, penundaan, dan pembayangan. Konflik itu sendiri sangat penting kedudukannya dalam cerita karena sebuah cerita rekaan yang tidak memiliki unsur konflik akan sulit dibayangkan perkembangan peristiwanya. Konflik itu terjadi pada pelaku, mungkin karena rangsangan yang datang dari dalam batin dirinya sendiri (*internal conflict*) mungkin bisa bersumber dari luar diri pelaku (*external conflict*).

Perkembangan konflik itulah yang akan memacu peristiwa menuju ke klimaks cerita.

Unsur alur lainnya penundaan (*suspense*). Unsur itu yang menyebabkan datangnya rasa kepenasaran/keingintahuan yang senantiasa menghantui pembaca untuk selalu bertanya dan terus bertanya, bahkan seringkali merasa khawatir terhadap peristiwa yang akan terjadi. Hal itu disebabkan oleh rangkaian cerita yang tiba-tiba diputuskan. Akibatnya, pembaca akan tersentak kemudian bertanya, “Mengapa demikian?” Oleh karena itu minat pembaca akan terpancing untuk mengikuti cerita selanjutnya. Di dalam alur terdapat suatu alat yang fungsinya menghubungkan rangkaian peristiwa. Alat itu adalah pembayangan (*foreshadowing*), yaitu peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya.

Alur dalam novel *Baruang ka nu Ngarora* dapat diskemakan sebagai berikut. Aom Usman mengganggu istri Ujang Kusen, Ujang Kusen menjauhi gangguan. Aom Usman merebut istri Ujang Kusen, Ujang Kusen terganggu dan terjerumus ke dalam kejahatan. Terdapat konflik antara Aom Usman golongan bangsawan dengan Ujang Kusen golongan pasar yang kaya. Dalam konflik itu golongan pasar sebagai bukan bangsawan dikalahkan oleh golongan bangsawan.

Lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut. Tindakan bangsawan mengganggu istri orang pasar menimbulkan reaksi orang pasar berupa menjauhi gangguan itu. Hal itu menyebabkan pula gangguan yang lebih nekat dari bangsawan itu berupa melarikan istri orang pasar itu. Karena dilarikan istrinya, orang pasar itu berputus asa, dirinya terganggu sehingga terjerumus ke dalam perbuatan buruk dan akhirnya menimbulkan gangguan kepada orang lain, sehingga ia terpaksa dibuang dari masyarakatnya. Dengan kata lain, peranan gangguanlah yang menang, sedang terem orang pasar hancur. Dalam konflik antara bangsawan dan orang pasar, orang pasar tidak mengadakan perlawanan, melainkan menjauhkan diri. Yang menjadi sebab adalah karena bangsawan yang mempunyai jabatan di pemerintahan ada pada pihak yang kuat, dan orang pasar sebagai rakyat biasa ada pada pihak yang lemah betapapun kayanya. Bahkan setelah terjadi dilarikan istrinya pun, Ujang Kusen tidaklah bertindak terhadap

Aom Usman, melainkan ia merusak dirinya sendiri dengan melampiaskan keputusasaannya ke dalam perbuatan buruk sehingga akhirnya ia hancur.

Hubungan antara bagian-bagian alur itu adalah hubungan sebab akibat, hubungan menurut logika, akan tetapi disertai dengan aksioma, yaitu bahwa bangsawan itu kuat dan rakyat itu lemah. Tanpa aksioma itu mungkin timbul pertanyaan mengapa Ujang Kusen tidak mengadakan reaksi langsung kepada Aom Usman, seperti pernah terjadi dalam sejarah seorang pemuda yang kekasihnya diambil sebagai selir oleh *Dalem* Cianjur telah menusuk *Dalem* itu dengan senjata *condre* sehingga meninggal dan beroleh julukan *Dalem Dicondre*.

Sekarang baiklah kita perhatikan peristiwa yang dialami oleh beberapa pelaku. Ujang Kusen: melamar dan menikah, terjadi konflik dengan istri karena godaan Aom Usman – menyelamatkan keluarga, terjadi konflik dengan istri karena keadaan alam dan kerinduan kepada Aom Usman – menikah lagi, tetapi tidak berbahagia karena hatinya terpaut kepada Nyi Rapih – menceraikan Nyi Rapih karena paksaan Aom Usman – terjerumus ke dalam kehidupan yang buruk – dibuang. Sampai kepada peristiwa Ujang Kusen menikah lagi, Ujang Kusen merupakan pelaku yang mencoba mengusahakan nasibnya sendiri. Setelah itu ia tidak berdaya dan dihanyutkan oleh kemalangan. Aom Usman: menggoda istri orang – melarikan istri orang – memaksa menceraikan istri dari suaminya – menikah dengan wanita yang direbutnya – menikah lagi dengan wanita bangsawan atas desakan orang tuanya – hidup berbahagia.

Jalan kehidupan Ujang Kusen meluncur ke bawah sampai hancur betapapun ia berusaha menyelamatkan nasibnya. Mengapa setelah ia diperlakukan tidak semena-mena oleh Aom usman lalu terjerumus dan tidak dapat mengubah nasibnya? Seorang yang sakit hati karena soal perempuan, tidak punyakah alternatif lain? Alternatif lain itu, mengingat tingkah laku Ujang Kusen sebelumnya yang berusaha mencari kebaikan dengan bekerja keras, bukan tidak mungkin. Tetapi pengarang memilih kehancuran Ujang Kusen. Walau alur seperti dapat dipahami, tetapi dalam pemilihan alternatif nasib Ujang Kusen, boleh jadi pengarang telah memberikan pertimbangan dengan hal yang ada di luar alur.

Sebaliknya, jalan kehidupan Aom Usman baik-baik saja, padahal hampir dalam semua peristiwa ia melakukan tindakan yang tidak senonoh. Satu-satunya peristiwa yang menunjukkan “keluhuran budi” Aom usman adalah patuh kepada orang tua tatkala disuruh berpoligamidengan jalan menikah kepada seorang gadis bangsawan. Perbuatan-perbuatan Aom Usman yang tidak senonoh itu, ternyata tidak berakibat apa-apa kepadanya. Dari segi sebab akibat, alur berkenaan dengan Aom Usman itu tidak lengkap, jika pun tidak dikatakan tidak logis. Mengapa nasib Aom Usman begitu baik? Mungkinkah karena pertimbangan pengarang yang ada di luar alur cerita itu sendiri?

Pelaku lain adalah Nyi Rapih. Ia mengalami peristiwa sebagai berikut. Dilamar oleh Ujang Kusen – di-*layar* oleh Aom Usman – dikawin oleh Ujang Kusen – digoda oleh Aom Usman – dibawa pindah untuk menjauhi godaan oleh Ujang Kusen – dilarikan oleh Aom Usman – dicerai oleh Ujang Kusen – dikawin oleh Aom Usman – akhirnya dimadu oleh Aom Usman dalam kedudukan tersisih. Nasib Nyi Rapih pun meluncur. Apakah sebabnya Nyi rapih begitu mudah digoda? Alasannya terutama karena yang menggodanya seorang bangsawan yang berwajah tampan.

Demikian dari alur keseluruhan dan alur berkenaan dengan pelaku masing-masing. Tampak adanya konflik antara bangsawan yang berada dalam kedudukan kuat dengan rakyat yang berada dalam kedudukan lemah. Konflik yang berakhir tragis itu terasa pula dilihat dari segi harapan orang tua akan kebahagiaan anak-anaknya seperti yang ditunjukkan dengan diadakannya upacara perkawinan besar-besaran serta nasihat-nasihat mereka yang disampaikan kepada kedua mempelai, dengan peristiwa buruk yang menimpa anak-anak mereka itu selang beberapa tahun kemudian. Memelai pria berakhir sebagai orang terpuruk yang masuk ke dalam lembah kenistaan dan mempelai wanita berakhir sebagai perempuan dimadu yang disisihkan. Kedua-duanya memberikan keprihatinan kepada ibu bapaknya dalam masa usia tua mereka. Jadi alur berakhir dengan tragedi, para pelaku jatuh ke dalam kesengsaraan dan tidak bangkit lagi.

Peristiwa yang diceritakan adalah peristiwa yang lazim, bukan peristiwa luar biasa. Yang mendapat perhatian terutama kejadian lahiriah, sedangkan



motivasi batiniah kurang mendapat perhatian. Keadaan batin pelaku dalam satu dua peristiwa ada dilukiskan dalam monolog, misalnya dalam beberapa monolog Ujang Kusen, tetapi hanya sekilas dan tidak dikembangkan. Cakupan peristiwa tidak begitu luas, dikhususkan kepada kehidupan keluarga Ujang Kusen dan Nyi Rapih saja sejak pernikahan sampai kehancurannya beberapa tahun kemudian. Jadi, berdasarkan cakupan peristiwanya, novel ini dapat digolongkan kepada novel dramatik, dan bukan novel panoramik.

### **3. Penokohan**

Pelaku dalam suatu cerita rekaan mempunyai tugas untuk melaksanakan atau membawa tema cerita ke sasaran tertentu. Oleh karena itu, bila ada cerita yang tidak ada pelakunya kian sulit menggiring masalah ke tujuan yang akan dicapai.

Ada dua jenis pemilihan tokoh, yaitu tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan. Menurut Stanton (dalam Pradopo, 1985: 190), tokoh utama senantiasa relevan dalam setiap peristiwa dalam suatu cerita. Dengan istilah lain, tokoh utama itu disebut protagonis, sedangkan tokoh bawahan disebut juga tokoh antagonis.

Kalau dilihat dari wujudnya, pelaku dalam cerita rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang. Sebenarnya pelaku binatang pun merupakan simbolisasi manusia. Umumnya pengarang lebih banyak memilih manusia sebagai pelaku cerita karena manusia memiliki kemungkinan perkembangan watak dengan berbagai aspeknya.

Suatu hal yang tidak kalah pentingnya ialah motivasi yang mendasari semua sikap dan perbuatan tokoh tidak boleh bertentangan dengan sifat dasar pelaku. Perlu diingat, bahwa cerita rekaan yang berbobot tidak semata-mata ditentukan oleh alur saja, melainkan juga dapat ditentukan oleh perwujudan penokohnya.

Ada dua metode yang dapat melukiskan perwatakan pelaku dalam sebuah cerita rekaan, yaitu analitik dan dramatik. Maksud penampilan tokoh secara analitik adalah pengarang secara langsung menganalisa watak pelaku dan

sekaligus memberikan pemerian secara langsung (termasuk cara ini adalah pemerian bentuk jasmani pelaku (*physical description*) dan analisis pengarang secara langsung terhadap pelaku (*direct outhor analysis*). Maksud penampilan tokoh secara dramatik adalah pengarang membiarkan para pelakunya bergerak sendiri secara dinamis. Dengan cara demikian, pembacalah yang harus menafsirkan perwatakan pelaku yang dihadapi atas dasar cakapan para tokoh, lukisan situasi sekitar pelaku, reaksi tokoh terhadap tokoh utama, dan reaksi tokoh terhadap peristiwa yang dihadapi.

Wellek, Warren, dan Uhlenbeak dalam Pradopo (1985: 20) membagi system penamaan berdasarkan kategori sosial rendah, menengah, dan tinggi. selanjutnya, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Pada tingkat sosial rendah nama-nama biasanya berakhiran dengan *-ne*, *-en*, *-un*, *-an*, dan *-in*.
- (2) Pada tingkat sosial menengah dan tinggi, nama biasanya mendapat pengaruh bahasa Arab, Sansekerta, dan Barat.
- (3) Penamaan tokoh etnis lain, misalnya dari Bali, Belanda, Inggris, dan Jepang.
- (4) Penamaan berdasarkan latar tempat.
- (5) Pengaruh-pengaruh dalam penamaan, misalnya terdapat pada: (a) nama panggilan jabatan, (b) nama berdasarkan hari/keadaan, dan (c) nama yang berarti khusus.

Secara umum klasifikasi tokoh berdasarkan pendidikan dan pekerjaan dapat digolongkan menjadi:

- (1) tokoh yang tidak berpendidikan;
- (2) tokoh berpendidikan rendah (sekolah dasar);
- (3) tokoh berpendidikan menengah (sekolah lanjutan); dan
- (4) tokoh berpendidikan tinggi (perguruan tinggi) (Pradopo, 1985: 21).

Bentuk watak dalam penokohan ada dua jenis, yaitu pelaku yang berwatak datar (*flat characterization*) dan ada yang berwatak bulat (*round characterization*). Yang dimaksud tokoh berwatak datar, yaitu jika tokoh itu memiliki perkembangan watak yang statis, sedangkan yang dimaksud tokoh yang berwatak bulat, yaitu jika tokoh itu memiliki perkembangan watak yang dinamis

karena tokoh memiliki watak dasar yang beragam banyak (Wellek dan Warren dalam Pradopo, 1985: 21). Selanjutnya dikatakan bahwa watak bulat itu pada umumnya hanya diberikan kepada tokoh protagonis mengingat tokoh inilah yang selalu terlibat dalam berbagai masalah secara langsung dalam suatu cerita rekaan.

Dalam novel *Baruang ka nu Ngarora*, pelaku dituturkan sebagai orang ketiga, dan si penutur adalah *the omniscient novelist*, walaupun adakalanya ia muncul memberikan komentar dan generalisasi sehingga dapat disebut sebagai orang pertama esaiistik, misalnya memberikan komentar kepada nasib Ujang kusen yang dikatakan terlalu mudah dipengaruhi oleh wanita, berbeda dengan laki-laki eropa yang tidak beristri yang mendapat pujian dari pengarang (hal. 135), mengemukakan generalisasi berupa ajaran orang tua bahwa wanita itu dapat mendatangkan kebaikan atau keburukan (hal. 142), memberikan kesimpulan tentang nasib Ujang Kusen yang disebutnya kurang sabar (hal. 149) dan menuruti hawa napsu (hal. 153).

Pelaku terdiri atas:

- 1) Tuan Haji Abdul Raup dari kalangan pasar (saudagar) yang kaya, ayah Nyi Rapiah;
- 2) Istri Tuan Haji Abdul Raup;
- 3) Nyi Rapiah, anak Tuan Haji Abdul Raup;
- 4) Tuan Haji Samsudin dari kalangan pasar (saudagar) yang kaya, ayah Ujang Kusen;
- 5) Istri Tuan Haji Samsudin;
- 6) Ujang Kusen, anak Tuan Haji Samsudin;
- 7) Juragan Demang, seorang pegawai pemerintahan Belanda, ayah Aom Usman;
- 8) Istri Juragan Demang;
- 9) Aom Usman, anak juragan Demang;
- 10) Haji Banisah, wanita yang dituakan tukang melamar;
- 11) Nyi Dampi, wanita pedagang kain, menjadi suruhan laki-laki untuk menghubungi wanita yang diinginkannya;
- 12) Abdullah, buaya darat, menjadi suruhan untuyk menghubungi dan melarikan wanita;

- 13) Saudara-saudara dan kaum kerabat Tuan Haji Abdul Raup;
- 14) Saudara-saudara dan kaum kerabat Tuan Haji Samsudin;
- 15) Teman-teman Aom Usman;
- 16) Si Misnah, pembantu Nyi Rapiah; dan
17. Agan Sariningsih, istri muda Aom Usman dari kaum bangsawan.

Berdasarkan peranannya dalam alur, pelaku utama adalah Ujang Kusen, aom usman, dan Nyi Rapiah. Ketiga pelaku itulah yang menciptakan atau terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang menjadi unsur alur cerita. Pelaku-pelaku lainnya adalah pelengkap dan figuran. Penokohan dilakukan dengan cara:

#### 1) Penamaan

Untuk menunjukkan identitas keagamaan, dipilih nama Abdul Raup, Samsuddin, Rapiah, Kusen yang lazimnya dipergunakan oleh orang-orang beragama Islam. Identitas itu diperkuat dengan pemakaian gelar haji. Gelar haji menunjukkan pula kemampuan ekonomi orang itu. Gelar tuan menunjukkan martabat orang itu sebagai saudagar yang kaya. Maka dengan penamaan seperti Tuan Haji Abdul raup menjadi jelaslah siapa tokoh itu, yaitu seorang saudagar kaya yang terhormat, yang berilmu agama dan telah sanggup menunaikan ibadah haji ke Mekah. Pemakaian kata *Ujang* dan *Nyai* pun menunjukkan kehormatan orang itu walaupun ia bukan bangsawan, sebab apabila kehormatan itu tidak diindahkan, cukup disebut nama Kusen dan Rapiah saja, suatu hal yang kurang layak bagi penamaan kedua orang itu sebagai anak orang yang terpandang. Untuk menunjukkan identitas kebangsawanan, dipilih nama Juragan, Demang, dan Aom. *Juragan* adalah panggilan kepada orang bangsawan. *Demang* gelaran bagi patih atau wedana. *Aom* sebutan kepada laki-laki anak bupati, patih atau wedana. Jadi, dengan penamaan seperti itu pengarang telah pula memberikan gambaran tentang kedudukan orang itu dalam masyarakat.

#### 2) Pemerian

Pemerian tokoh dilakukan oleh pengarang dengan jalan menggambarkan pengindraan dan perasaan berkenaan dengan diri tokoh itu. Misalnya tentang

kecantikan Nyi Rapih dan Ujang Kusen digambarkan penglihatan, asosiasi serta perumpamaan, sehingga timbul kesan betapa cantiknya kedua mempelai itu (hal. 28). Nyi Rapih digambarkan keadaan tinggi badan warna kulit, raut wajah, jidat, mata, hidung, bibir, pangkal lengan dan tingkahnya (hal. 34). Adakalanya pengarang memberikan komentar tentang sifat pelaku, misalnya komentar terhadap Ujang Kusen yang disebutkan mudah terpengaruh wanita (hal. 135) dan kurang sabar (hal. 153).

### 3) Pernyataan tokoh lain

Keadaan diri seorang pelaku tergambarkan pula dalam reaksi pelaku lain. Misalnya dalam bentuk pernyataan. Pada waktu bertemu dengan Nyi Rapih, Nyi Dampi berkata (hal. 8) dalam hatinya “pantaslah Aom Usman tergila-gila oleh Nyi Rapih sebab alangkah cantiknya dia.” Pada waktu melihat potret Aom Usman, Nyi Rapih berkata (hal. 11) “Oh betapa tampannya yang sesungguhnya, dalam potret pun begitu tampannya. Inilah lelaki yang menyebabkan wanita tergila-gila.” Pembaca mengetahui bahwa Juragan Demang suka beristri banyak dari pernyataan istrinya (hal. 162).

### 4) Percakapan dialog dan monolog

Gambaran pelaku tersirat pula dalam percakapannya, baik percakapan dengan orang lain berupa dialog maupun percakapan diri sendiri berupa monolog. Gambaran diri juragan Demang dan istrinya sebagai bangsawan masa itu yang feodalistis tampak dalam percakapan antara mereka itu dengan Aom Usman (hal. 158-162). Dalam nasihat-nasihat yang diberikan kepada Nyi Rapih, tergambarlah nilai hidup yang menjadi pedoman Tuan Haji Abdul Raup untuk kebahagiaan rumah tangga (hal. 40-53). Nasihat itu lebih bersifat monolog, sebab lawan bicara hanya berfungsi sebagai pendengar saja dan tidak terlibat ke dalam dialog. Dalam percakapan pelaku dengan dirinya sendiri yang berupa monolog di dalam hati ada pula tersirat gambaran pribadinya walaupun tidak mendalam.

### 5) Tingkah laku tokoh

Gambaran pribadi tokoh tampak pula dalam tingkah lakunya. Tindakan Aom Usmanjual tampak di hadapan istri orang (hal. 36) atau malam-malam menemuinya dengan sembunyi-sembunyi (hal. 65-72), dan malah menyuruh orang lain untuk melarikannya (hal. 115) menggambarkan bagaimana watak pemuda bangsawan ini. Tindakan-tindakan Ujang Kusen setelah terluka hatinya karena dikhianati istrinya, yaitu melampiaskan kekecewaannya ke dalam dunia pelacuran dan perjudian (hal. 147) memberikan gambaran bagaimana watak Ujang Kusen anak saudagar kaya itu.

Dalam penokohan itu terutama mendapat perhatian pengarang adalah gejala lahiriah, sedangkan tingkah laku batiniah kurang mendapat perhatian. Dengan kata lain tingkah laku seorang tokoh secara total yang mengesankan pribadi tokoh itu tidak digarap dengan mendalam. Jenis tokoh dalam *Baruang ka nu Ngarora* lebih cenderung berupa tokoh yang tipikal yang menggambarkan ciri secara social, seperti tampak pada tokoh Aom Usman dan ibunya yang merupakan gambaran kaum bangsawan, dan Ujang Kusen gambaran orang kaya. Perwatakan pada umumnya bersifat statis, sebab tidak tampak perkembangan watak para pelaku. Hanya Ujang Kusen yang dinyatakan berubah, akan tetapi bagaimana proses perubahan itu terjadi tidaklah disajikan secara meyakinkan.

#### **4. Latar**

Menurut Abrams (Pradopo, 1985: 21), dalam sebuah cerita rekaan, latar dapat dikategorikan ke dalam latar sosial, latar geografis atau tempat, dan latar waktu atau historis. Dalam hubungan ini Hudson membagi latar menjadi latar sosial dan material.

Yang dimaksud latar sosial yaitu latar yang menyangkut status seorang tokoh dalam kehidupan sosial. Kedudukan tokoh itu bisa saja menduduki posisi sebagai pegawai, pedagang, petani, priyayi, agamawan, pelajar, guru, buruh, pembantu, pengangur, pencopet, penjudi, dan lain-lain. Kemudian, apabila status dan pekerjaan semacam itu digolong-golongkan lagi menurut tingkatannya menjadi:

- a. tokoh dengan latar sosial rendah;

- b. tokoh dengan latar sosial menengah; dan
- c. tokoh dengan latar sosial tinggi.

Yang dimaksud latar tempat atau geografis, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah tempat suatu cerita terjadi. Wujud latar ini secara kongkrit dapat menunjuk: (a) latar pedesaan, (b) latar kota, dan (c) latar pantai; tepi sungai, sawah, asrama, warung dan rumah makan.

Yang dimaksud latar waktu atau historis, yaitu latar yang selalu berkaitan dengan saat berlangsungnya suatu cerita; bisa pada (a) pagi, siang, sore, senja, atau malam hari, (b) hari dan tanggal tertentu, (c) bulan dan tahun tertentu, dan (d) latar waktu yang tidak jelas (dengan kata-kata: pada suatu saat, pada suatu ketika, di suatu tempat, dan sebagainya). Latar waktu ini begitu penting di dalam suatu cerita rekaan karena tidak mungkin ada suatu rentetan peristiwa tanpa hadirnya sang waktu. Oleh karena itu, Welck dan Warren (Pradopo, 1985: 22) bahwa karya sastra termasuk seni waktu (*time art*).

Kejadian dalam novel *Baruang ka nu Ngarora* berlatarkan kota (*dayeuh*, Sunda) abad ke-19. tidak disebutkan nama kota itu, tetapi dalam deskripsi ada disebutkan alun-alun, *babancong*, dan gedung 9hal. 820 yang mengisyaratkan bahwa kota itu kota kabupaten. Kota tersebut termasuk kota yang ramai untuk zaman itu, banyak kendaraan berkuda seperti dokar dan bendi kepunyaan orang-orang kaya, serta kereta kepunyaan orang Eropa (hal. 33). Kiranya kota tersebut adalah Kota Bandung abad ke-19, kota yang menjadi pusat pemerintahan propinsi dan pusat kebudayaan Sunda. Selain berlatarkan kota, ada pula peristiwa-peristiwa yang berlatarkan kampung yang sunyi terpencil di atas gunung, yaitu Kampung Sekeawi dan Pasangrahan. Ke tempat sunyi itulah Nyi Rapih dibawa oleh suaminya dengan maksud menghindarkan godaan Aom Usman.

Terdapat gambaran latar berupa:

#### 1) Rumah

Digambarkan keadaan rumah Tuan Haji Abdul raup yang bersuasana semarak pada waktu upacara melamar (hal. 3), dan pada saat menjelang perkawinan Nyi Rapih dengan Ujang Kusen (hal. 18). Gambaran suasana serta benda-benda yang ada di rumah itu melukiskan pula martabat si empunya rumah,

yaitu seorang saudagar kaya yang terhormat. Walaupun tidak terperinci, keadaan rumah yang disebutkan sama keindahannya dengan rumah Tuan Haji Samsudin pada saat upacara menerima kedatangan menantu (hal 53). Rumah yang sangat berlawanan dengan kedua rumah itu adalah rumah Ujang Kusen dan Nyi Rapiah di Sekeawi, rumah yang terbuat dari bambu beratapkan ilalang, berdekatan dengan *saung lesung* dan gudang padi, pekarangannya becek dan kotor (hal. 86). Rumah yang lebih buruk lagi keadaannya adalah rumah Nyi Rapiah dan Ujang Kusen di Pasanggahan (hal. 90-91). Rumah lain yang digambarkan oleh pengarang adalah rumah seorang *gualang-gulang* termapt persembunyian Nyi Rapiah pada waktu dilarikan oleh orang suruhan Aom Usman, sebuah rumah yang bersuasana mesum (hal. 118-119). Masih ada rumah yang bersangkutan paut dengan cerita, yaitu rumah Aom Usman yang pernah dihuni berdua dengan Nyi Rapiah dan kemudian setelah ia menikah dengan Agan Sariningrat, rumah itu dihuni olehnya bersama istrinya yang kedua itu, sedangkan Nyi Rapiah menghuni rumah lain, sebuah rumah kecil di belakang kabupaten.

## 2) Alam sekitar

Keadaan tempat di sekitar rumah serta suasana di tempat itu dilukiskan oleh pengarang, misalnya keadaan tempat dan keramaian di jalan pada waktu pelamaran Nyi Rapiah (hal. 3-4), suasana pada saat matahari terbit (hal. 80-81), suasana di sekitar alun-alun pagi hari (hal. 82). Pengarang melukiskan pula pemandangan di luar kota, keadaan jalannya, sawah, kebun, perkampungan, pohon-pohonan, sungai, gunung, hutang dengan burung-burungnya (hal. 83-85). Dilukiskan pula keadaan kampung Sekeawi yang sunyi, becek, dan kotor (hal. 86), dan kampung Pasanggrahan yang rumah-rumahnya buruk keadaannya, di sekitarnya terdapat kebun-kebun kopi dan palawija (hal. 90). Pengarang secara agak panjang melukiskan pemandangan yang tampak kepada Nyi Rapiah dari tempat ketinggian: puncak-puncak gunung yang jauh yang disepuh layung kuning, sawah yang menghijau, kampung-kampung yang bagaikan pulau di tengah lautan, dan nun jauh, gedung-gedung, dan mesjid yang menjulang tinggi (hal. 94-95).



Latar disajikan dalam bentuk pemerian penginderaan, tanggapan dan asosiasi. Fungsi latar adalah untuk memberikan kemiripan atau ilusi tentang ruang berupa rumah dan alam sekitarnya tempat berlangsungnya peristiwa. Di samping itu, terasa bahwa yang dihadirkan oleh pengarang adalah suasana; latar itu mengusung suasana yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Kita perhatikan suasana rumah, berturut-turut rumah Tuan Haji Abdul Raup dan Tuan Haji Samsudin yang semarak dan anggun, rumah Nyi Rapih dan Ujang Kusen di Sekeawi dan Pasanggarahan yang jelek dan kotor, rumah yang mesum tempat Nyi Rapih disembunyikan, dan akhirnya rumah tempat kediaman Nyi Rapih sebagai istri pertama yang tersisih, sebuah rumah kecil di bagian belakang kabupaten. Suasana rumah-rumah itu benar-benar sejalan dengan suasana peristiwa yang menimpa Nyi Rapih. Tampaklah bahwa latar rumah itu berfungsi untuk menimbulkan dan memelihara suasana hati, di samping berfungsi sebagai tempat peristiwa. Demikian pula latar yang berupa alam sekitar: di samping menimbulkan kemiripan alam, juga berfungsi untuk menimbulkan suasana hati. Baik latar rumah maupun alam sekitar sebagian besar mengusung suasana hati Nyi Rapih, malah pemandangan alam yang dideskripsikan dengan agak panjang (hal. 94-95) adalah keindahan alam dari sudut pandang dan suasana hati Nyi Rapih, sehingga merupakan ekspresi kejiwaannya yang sedang diharu sendu dan rindu. Demikianlah, gambaran latar pada novel *Baruang ka nu Ngarora* itu mempunyai fungsi yang erat dengan struktur cerita, dan bukan sekedar tambahan.

Waktu berjalannya segala peristiwa dalam novel itu dimulai pada saat upacara melamar Nyi Rapih, yaitu pada tanggal 14 Hapit tahun 1291, dan berakhir pada tanggal 14 April 1878 pada saat Ujang Kusen memberangkatkan sebagai orang buangan. Jadi, ukuran dengan tahun kalender, jangka waktu yang tercakup dalam novel ini adalah 7 tahun. Latar belakang waktu di samping dinyatakan dalam bentuk titimangsa seperti itu, terlukiskan pula dalam suasana kehidupan, pakaian (hal. 21), tabuh-tabuhan (hal. 20), kebiasaan-kebiasaan misalnya dalam upacara perkawinan (upacara mengarak pengantin yang disebut *helaran*), yang pada saat sekarang (abad ke-20) banyak yang sudah hilang.

### 1.2.5 Rangkuman

Novel merupakan salah satu prosa fiksi yang memaparkan sebuah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Dalam *Websters Third New International Dictionary* (1957), *novel* diartikan sebagai cerita yang panjang dan kompleks yang menggarap pengalaman kemanusiaan secara imaginatis, melalui serangkaian peristiwa yang melibatkan sejumlah orang dan latar tertentu. Pengertian itu dipertajam lagi oleh *Websters New International Second Edition* yang menyebutkan bahwa novel adalah sebuah cerita prosa fiksi yang panjang, di mana tokoh-tokoh dan perilakunya menampilkan realitas kehidupan yang digelarkan dalam sebuah plot.

Istilah novel baru dikenal bangsa Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah orientasi sastra kita banyak beralih kepada buku-buku berbahasa Inggris”.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang baru dalam sastra Sunda. Sebelum lahirnya novel, dalam sastra Sunda telah hidup cerita-cerita fiksi yang panjang, seperti babad yang pada umumnya berbentuk *wawacan* yang dibaca dengan cara ditembangkan. Sebagai contoh: *Wawacan Purnama Alam* karya R. Suriadireja, *Wawacan Panji Wulung* karya R.H. Moehamad Moesa, dan *Wawacan Rengganis* karya R.H. Abdul Salam.

Novel dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu novel percintaan, novel petualangan dan novel fantasi.

Novel percintaan menonjolkan tokoh laki-laki dan wanita bahkan lebih dominan tokoh wanita. Novel petualangan sedikit sekali melibatkan tokoh wanita. Yang mendominasi pada jenis novel ini adalah tokoh laki-laki, bahkan sering disebut juga sebagai novel “bacaan kaum pria”. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Jenis novel ini lebih mementingkan ide, konsep dan gagasan penulisnya dibandingkan dengan unsur mimetiknya.

Novel Sunda pertama adalah *Baruang ka nu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata yang terbit pada tahun 1914. Pada setiap periodenya, banyak pengarang novel yang menghasilkan karyanya, hingga tahun 2000 terbit sebuah novel yang berjudul *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono.

Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra khususnya novel terdiri atas unsur tema, alur, latar, tokoh dan amanat.

Tema adalah ide cerita yang menjadi jiwa sebuah karangan, baik tentang hidup maupun pandangan hidup. Semua ide cerita yang disampaikan pengarang tergambar pada kejadian dan perbuatan tokoh cerita.

Alur adalah jalannya cerita. Umumnya dikupas menjadi elemen-elemen (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan soal. Dari kelima unsur ini, alur perpusat pada konflik.

Latar adalah tempat, waktu dan suasana yang terjadi pada sebuah cerita. Latar merupakan salah satu unsur cerita yang penting. Ia terjalin erat dengan karakter, tema, suasana cerita. Latar bukan hanya menunjukkan tempat dan waktutertentu tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka, dan sebagainya.

Tokoh adalah orang-orang yang yang dicipta pengarang untuk menjalankan sebuah cerita. Penulis yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya, yang berhasil mengisinya dengan darah dan daging, akan dengan sendirinya meyakinkan kebenaran ceritanya yang tak akan pernah terhapuskan dari ingatan pembaca.

Amanat sangatlah erat hubungannya dengan tema. Tema merupakan ide cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang, sedangkan amanat pesan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui ide tersebut.

### **1.2.6 Tugas dan Latihan**

Rekan-rekan, baru saja telah mempelajari novel dalam khazanah sastra Sunda. Selanjutnya, sebelum Anda melanjutkan membaca modul ini, terlebih dahulu kerjakanlah latihan kecil di bawah ini.

**a. Jawablah pertanyaan ini dengan tepat!**

1. Apa yang dimaksud dengan novel?
2. Sebutkan dan jelaskan unsur-unsur cerita pada sebuah novel!
3. Menurut pendapat Anda apakah ada relevansi antara judul cerita *Baruang ka nu Ngarora* dengan isi cerita?
4. Berikanlah komentar Anda terhadap isi dari novel *Baruang ka nu Ngarora*!
5. Diskusikanlah hasil komentar Anda dengan teman-teman!

**b. Pilih salah satu jawaban yang benar!**

1. Salah satu karya fiksi yang panjang, dan lebih pendek dari roman dan lebih panjang dari cerpen disebut....  
a. novel                      b. cerpen                      c. puisi                      d. drama
2. Istilah novel baru dikenal bangsa Indonesia setelah merdeka, yakni setelah beralih kepada buku-buku berbahasa....  
a. Belanda                      b. Jepang                      c. Prancis                      d. Inggris
3. Sebelum lahirnya novel, dalam sastra Sunda telah hidup cerita-cerita fiksi yang panjang, yaitu....  
a. dongeng                      b. wawacan                      c. pupujian                      d. guguritan
4. Novel *Baruang ka nu Ngarora* ditulis oleh....  
a. D.K. Ardiwinata                      c. M.A. Salmun  
b. R.H. Moehamad Moesa                      d. R. Suryadireja
5. Novel yang terbit pada tahun 1940-an adalah...  
a. *Agan Permas*                      c. *Gogoda ka nu Ngarora*  
b. *Napsu nu Matak Kaduhung*                      d. *Diwadalkeun ka Siluman*
6. Yosep Iskandar salah seorang sastrawan yang menulis karyanya pada tahun....  
a. 1990                      b. 1991                      c. 1992                      d. 1993
7. Novel yang isi ceritanya banyak memuat tokoh laki-laki dan wanita dan didominasi oleh tokoh wanita disebut....  
a. fantasi                      b. petualangan                      c. percintaan                      d. hiburan
8. Tokoh utama dalam novel *Baruang ka nu Ngarora* adalah....  
a. Nyi Rapiah                      b. Aom Usman                      c. Agan Sariningrat                      d. Abd. Raup

9. Unsur alur yang menyebabkan datangnya rasa kepenasaran/keingintahuan yang senantiasa menghantui pembaca disebut....
- a. komplikasi      b. peleraian      c. suspense      d. klimaks
10. Latar waktu (tanggal, bulan dan tahun) yang secara eksplisit disampikan dalam novel *Baruang ka nu Ngarora* adalah pada acara....
- a. upacara melamar      c. upacara mulung mantu  
b. sidang perceraian      d. upacara pernikahan

## **BAB II**

### **CERITA PENDEK ( *CARPON*) SUNDA**

#### **Pengantar**

Pada kegiatan belajar ini, Rekan-rekan akan mempelajari hasil karya sastra Sunda modern *genre carpon (carita pndok)* ‘cerpen’ (cerita pendek). Dari pokok bahasan ini Anda akan peroleh informasi mengenai pengertian, bentuk dan isi, serta struktur carpon Sunda.

Pokok bahasan carpon ini akan sangat bermanfaat bagi rekan-rekan sebagai bekal pengetahuan mengajar kelak di sekolah-sekolah. Materi carpon ini sangat relevan untuk dikenali, dipahami oleh anak-anak yang di sekolahnya menggunakan muatan lokal bahasa dan sastra daerah (Sunda). Sebagaimana disadari bersama bahwa Kurikulum SKKD Bahasa dan Sastra Sunda (2006) sangat memberikan perhatian terhadap pemberdayaan materi pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah. Hal itu merupakan salah satu upaya pelestarian budaya daerah di Nusantara. Selain itu, materi ini juga dapat memperkaya pengetahuan sastra bagi para siswa yang berasal dari suku-suku bangsa di luar Jawa Barat.

#### **2.1 Tujuan Instruksional Khusus**

Tujuan Instruksional Khusus yang harus dicapai oleh Rekan-rekan setelah mempelajari materi ini adalah sebagai berikut.

- (1) Rekan-rekan dapat mengenali dan membaca salah satu contoh hasil karya sastra Sunda modern dalam bentuk carpon.
- (2) Rekan-rekan dapat membedakan pengertian carpon dengan bentuk dan ciri karangan lainnya.
- (3) Rekan-ekan dapat mengidentifikasi ciri-ciri karangan dalam bentuk carpon.
- (4) Rekan-rekan dapat menjelaskan struktur cerita di dalam salah satu carpon Sunda.

- (5) Rekan-rekan dapat menyebutkan pertumbuhan dan perkembangan carpon di dalam khazanah sastra Sunda.

## 2.2 Pembahasan Cerpen (*Carpon*) Sunda

### 2.2.1 Contoh Ringkasan Carpon Sunda

Rekan-rekan di bawah ini Anda akan disuguhi sebuah sajian cerita berbentuk carpon 'cerpen'. Mungkin sudah tidak asing lagi buat Anda mendengar kata cerpen karena jenis karya sastra ini bisa dibaca kapan saja tanpa menghabiskan banyak waktu. Tetapi alangkah baiknya jika Anda membaca carpon Sunda yang berjudul "Cinta Segi Tiga" karya Thimang, sebagai perbandingan dengan cerpen sastra daerah lainnya. Selamat membaca!

### CINTA SEGI TIGA

Teu puguh pipikiran, matak nambahan marojengjana ieu hate. Sapeupeuting teu bisa sare balas mikiran omongan-omongan batur tadi beurang. Memang kuring oge rumasa, kuring anu salah, kuring geus teu pantes meunang sesebutan awewe bener. Da lain kahayang kudu kiekeuan, kudu daek ngagugulung lalaki anu geus jadi salaki batur tur geus boga anak. Teu, teu pisan-pisan boga niat hayang nganyenyeri hate batur.

Sabenerna mah ku kuring oge geus kapikir, geus kabaca kumaha pibakaleunana lamun wani-wani mikacinta salaki batur, komo nepi ka 'jadian', bobogohan jiga kuring jeung manehna ayeuna. Duuh, Gusti, saleresna mah abdi teh teu hoyong kiekeuan. Mugi aya jalan pikeun kaluar tina ieu bangbaluh. Naha geuning nasib teh bet kieu-kieu teuing, ditakdirkeun bogoh ka salaki batur....

Masalah ieu teu weleh jadi beungbeurat kuring. Naha atuh cinta teh bet jiga-jiga anu nye 'buta', teu ningalieun kanyataan. Mangkaning dina hate kuring ayeuna geus nepi kana: cinta kuring jeung Rachmat geus moal bisa dipisahkeun deui. Si cinta teh teu bisaun kapangaruhan ku omongan anu ngung-ngeng ti sisi ti gigir. Geu teu daekeun ngagugu omongan batur anu nyararita, malah nepi ka kolot sorangan pisan anu nyarek teh. Geus moal bisa ngahalang-halang kana pamaksudan kuring jeung Kang Rachmat pujaan.

Gebeg! Lamunan kuring kagebah ku sora telepon anu ngirining. Jung kuring nangtung, kop kana gagang telepon.

"Assalamu'alaikum!" Kadenge aya anu uluk salam peuntaseun telepon.

"Wa'alaikum salam," kuring nembal.

"Mas, keur naon maneh?" ceuk sora ti ditu.

"Biasa we, keur ngalamun. Mikiran omongan maneh kamarieuy, Ti! Omongan teh bener pisan. Lamun disasarukeun mah kuring teh bet jiga Sophia Latjuba. Heueuh, kasusna, bet kudu ngalaman boga jujuluk "wanita perebut suami

orang”. Tapi da kumaha atuh, kuring teh geus bogoh pisan,’ kuring nembalan kapapanjangan.

“Jadi, maksud maneh rek kumaha pikahareupeun, Mas? Titi nanya deui.

“Nya. Dalah dikumaha atuh, Ti! Keur kuring mah taya deui kahayang iwal ti rek satia nungguan Kang Rachmat, nepi ka tega nyerahkeun pamajikanana bae. Sabab ceuk Kang Rachmat oge, sabenerna mah ti baheula oge jeung pamajikanana teh geus teu cocok. Jadi lain salah kuring lamun nepi ka Kang Rachmat nepi ka kudu pepegatan jeung pamajikanana, rasaan mah kuring teh asa teu perlu ngarasa dosa,” kuring keukeuh dina pamadegan jeung angen-angen sorangan.

“Oh, jadi maneh geus bener-bener percaya kana omongan Rachmat, Mas? Si Titi keukeuh ngadesek.

“Masalah eta mah geus teu kudu ditanya deui, Ti. Kuring geus percaya saratus persen ka manehna.”

“Maksud maneh, geus aya omongan daria ti Rachmat? Titi nanya deui.

“Nya eta, enggeus’! kuring asa meunang.

“Kumaha, cenah?” Ih, aya ku keukeuh ari Si Titi.

“Manehna jangji rek ngawin kuring. Tapi saratna kudu daek nungguan, lilana kurang leuwih sataun. Manehna menta dangka keur waktu sidangna. Jadi jigana ayeuna mah kieu, Ti. Kuring geus teu bisa miduli omongan sasaha, kaasup maneh sobat kuring pisan. Keun bae rek diomongkeun kukumaha oge, kuring mah geus moal ngadenge omongan batur. Dan anu ngarasakeun kasenangan jeung kasusah dina kasus ieu teh ukur kuring. Sok bae rek boga pamanggih naon bae oge, anu penting kuring jeung Kang Rachmat teu matak ngarugikeun batur,” kuring nembalan rada heuras.

Teu kadenge nu nembalan. Pikasebeleun! Geuning Si Titi teh geus nutup teleponna, ti tatadi boa! Ah, paduli teuing.

Gusti, hapiunten abdi, bet kieu jadina! Pok-pokan kuring ka Titi, sobat kuring pisan, bet jiga anu merekedeweng pisan! Kuring teh enya-nya geus kabungbulungan ku Kang Rachmat. Kuring asa beuki poek, asa beuki teu bisa mikir kumaha pibalukareunana. Najan enya oge aya pikiran ka dinya, ego kuring leuwih kuat pikeun ngeukeuhan cinta ka Kang Rachmat. Kuring teh bet jiga anu teu bisa ngaragap angen batur. Kuring teh asa bener, naon atuh salah kuring anu dibere rasa model kieu ka hiji lalaki?

Kungsi aya nu ngingetan, soal omongan Kang Rachmat. Boa bohong, boa ukur rahul. Tapi da keukeuh ieu hate teu mereanlamun kudu ngaenyakeun yen Kang Rachmat ngabohong jeung ngarahul. Kuring percaya, Kang Rachmat teh bageur, bakal bisa nohonan jangji-jangjina pikeun ahirna ngawin kuring, paling telatna taun hareup.

Imas, anu keur kabungbukengan tadi, kawilang awewe anu loba kabogohna. Manehna teh randa ngora, anu randana teh geus ngaduakalian jeung ayeuna. Sabenerna memeh jeung Rachmat ayeuna, tilu bulan ka tukang Imas geus boga kabogoh ka duda anu ngaku urang Tasik, ngaranna Aris. Cenah mah, Aris teh ngaduda alatan ditinggalkeun maot ku pamajikanana. Hubungan Aris jeung Imas kawilang gancang. Dina jero waktu singget pisan, Aris jangji rek ngawin Imas, rek meuli mas kawin. Atuh Arisna sorangan geus neundeun omongan ka



kolotna Imas. Tapi, anu jangjina rek datang saminggu sanggeus lebaran teh, geuning teu embol-embol.

Imas ngarasa kuciwa jeung hanjelu. Sajaba ti rasa wirang ku tatangga, ka dulur-dulurna oge Imas teh geus bebeja rek dibere mas kawinna oge emas 50 gra,.

Tapi, teu ku hanteu. Eta pangalaman teh keur Imas teu ieu jadi eunteung geuningan. Lalakon manehna tepung jeung duda oge geuning bisa sakitu nguciwakeunana, komo ayeuna, jeung lalaki ngaran Rachmat anu puguh-puguh boga anak pamajikan. Malah anakna teh dua!

Batan kapok anggur gawok, ninggang pisan babasaneta teh kana lalakon Imas ayeuna.

Teu lila dikucikakeun ku urang Tasik tea, wawuh jeung Rachmat. Hubungan Imas jeung Rachmat, ayeuna geus layeut pisan. Teu sirikna unggal usik Rachmat ngapelan Nyi randa pujaan teh. Teu noli beurang peuting, Imas saban usik pageye-geye, geus teu eraeun jigana teh lamun disebut salaki pamajikan oge.

Teuing rek kumaha jadina eta hubungan dua insan teh. Tapi anu pasti, carita cinta segi tiga anu kaalaman ku Imas jeung Rachmat teh lain ukur hiji dua, lain ukur aya dina carita.

(Dikutip dari *Mangle No. 1986 hal. 44*)

## **CIMATA INDUNG**

### **Ku Komalawati. S**

Bari angkaribung ku babawaan, gagancangan kuring leumpang mapay galengan, ninggalkeun lembur. Di hareupeun warung Ceu Enok, kuring eureun bari ngecagkeun dua jingjingan. Gek diuk dina bangku panjang paragi dariuk nu ngaradon ngopi bari nyegat mobil elep atawa beus.

"Na... asa suwung kieu, ieu teh, Ceu?" cekeng bari top nyokot bala-bala haneut hiji, tuluy dihuapkeun. Biasana tabuh sakitu, di warung Ceu Enok sok pinuh ku nu barang beuli utamana nu rek nyaba, sok ngadon ngopi heula cara kuring ayeuna, bari nyegat mobil.

"Tadi... Kang Karna jeung Mang Amud, ngaropi. Rek nyaraba ka Bekasi. Cenah aya pagawean. Dulurna nu ngumbara di ditu, rek ngadegkeun deui imah. Karek bieu pisan naek beus.

"Ooh...! Ceu, nyungkeun cai!"

Ceu Enok ngasongkeun gelas balingbing eusi cienteu panas. Saeutik-saeutik, kuring ngaregot. Tuluy nyokot goreng ketan. Am, disamualkeun. Untung teu meleg, da ketanna leutik. Lapar, atuda ti imah can sempet sasarap. Rurusuhan, bisi tinggaleun beus. Ari tepi ka jalan gede, beuteung karasa lapar. Antukna, ngetem heula di warung ieu. Kabita ningali bala-bala jeung ketan.

"Rek ka mana ari Nyai Ipah?" Ceu Enok nelele-nelele kuring nu dangdan beda ti sasari. Sanajan anyar balik ti Saudi, panampilan kuring teu kawas TKW nu lian. Sakapeung sok marahiwal, sagala dipasangkeun. Make pakean nu moronyoy jeung hurung ku papaesan. Oge wedak jeung lipensetip nu kandel. Kuring mah

basajan we da tadina ge ti lembur, teu hayang ningalikeun boga duit, malah kalah ngabibita bangsat.

"Eu... ka... Cianjur, Ceu!"

"Ka saha?" Ceu Enok kerung.

"Ka..." luk, kuring tungkul. Sok sieun pajarkeun rek nepungan popotongan. "Hayang tepung jeung budak, Ceu."

"Ooooh... enya, kakara inget budak Nyi Ipah teh di Cianjur. Geus badag meureun budak teh?"

"Genep taunan, Ceu."

"Ari Wawan, geus boga deui pamajikan?"

"Haaar...ari Ceu Enok na teu terang? Pan abdi diserenkeun teh alatan Kang Wawan kawin deui ka nu sejen! Batur sapagaweanna di pabrik sepatu."

"Ku nurustunjung ari lalaki!"

Kuring nyeregeh, sanajan hate nyeredet. Ras inget, waktu Kang Wawan kawin deui tanpa sakanyaho kuring. Nyeri hate teh lain bobohongan. Kuring menta diserahkan. Teu sudi didua. Teu suka dipangwayuhkeun. Hate dirarajet matak begang awak. Leuwih hade kuring hirup sorangan tibatan jadi nu kolot bari teu kungsi dicukupan pangabutuh. Harita Kang Wawan daek nyerenkeun asal make sarat, budak kudu milu ka manehna, dibawa ka Cianjur, lemburna. Tadina kuring teu narima, tapi sanggeus pihak kulawarga kuring jeung Kang Wawan badami, yen budak tetep rek cicing jeung bapana, tapi kuring bebas nepungan ka Cianjur. Jangji kulawargana, budak ge bakal mindeng dianjangkeun ka Panamur, lembur kuring, supaya bisa panggih jeung kuring, tur silaturahmi bisa manjang. Mudah-mudahan. Ku kituna mah kaharti. Leuwih hade budak nu datang ka Panamur, da ari kudu kuring nu ka Cianjur mah, euh...pimanaeun ongkosna. Ongkos ka Cianjur teh pan mahal, kudu buburuh tandur heula sababaraha minggu.

Najan rada medenghel, ahirna kuring ngelehan. Dua bulan ti harita, kuring didaftarkeun ka sponsor nu aya di Malangbong, jadi calon TKW, bari guling diri. Malah mun fit, kolot kuring ditinggalan kana sajutana. Kuring kabita. Sanggeus di Jakarta cicing di PT, kuring dinyatakeun fit. Teu lila, kuring ngapung ka Saudi. Saenyana, kuring bari mapalerkeun kakuciwa, ngubaran kapeurih hate nu geus dirarajet ku Kang Wawan.

Karasa, aya cai dina kongkolak panon kuring.

"Nyi Ipah!" Ceu Enok ngagebah lamunan kuring bari katingali carinakdak. Meureun ngarasakeun kapeurih hate kuring.

"Nyi Ipah ngora keneh. Panjang keneh lalakon. Jaba geulis, tangtuna rea lalaki nu miharep!" Ceu Enok kawas nu ngupahan.

"Saha atuh Ceu, lalaki nu miharep abdi? Abdi saukur rangda ti kampung, anak jalma malarat."

"Tong kitu, Nyi Ipah!" Ceu Enok diuk gigireun kuring, "Ayeuna Nyi Ipah geus beda jeung baheula. Nyi Ipah geus bisa ngadegkeun imah kolot sakitu agrengna. Nyi Ipah geus ngabagjakeun nu jadi kolot. Bagja!"

"Tapi kabagjaan kulawarga di lembur can sampurna, Ceu, lamun budak masih keneh jeung bapana."

"Aeh... apan Nyai teh lain rek ka Cianjur?" Ceu Enok ngagareuwahkeun. "Jung atuh, bisi kaburu beurang. Ku Euceu didu'akeun, sing salamet di jalan!"

"Euleuh... enya, Ceu Enok!" kuring geuwat nangtung bari ngodok saku calana lepis, ngaluarkeun duit rebuan dua lambar urut ngopi bala-bala jeung ketan. Bakating anteng ngobrol jeung Ceu Enok bari nyawang mangsa ka tukang nu pikasediheun, poho kuring keur ngadagoan beus nu bakal mawa ka Cianjur. Apan kuring teh hayang geura panggih jeung beubeulahan hate kuring.

Reg, beus Merdeka jurusan Banjar Jakarta, eureun hareupeun warung. Kuring naek. Babawaan anu loba, dikana bahasikeun ku kondektur.

\*\*\*

Salila di perjalanan, kuring nyipta-nyipta bakal panggih jeung Abang, buah hate kuring. Harita waktu dibawa ka Cianjur, umur budak teh opat taun. Keur meujeuhna capetang sagala dicaritakeun. Keur meujeuhna barang dahar, sagala sedep. Mangsana kembang buruan.

Kumaha rupa budak ayeuna sanggeus ditinggalkeun dua taun ka Saudi? Keur leutik mah Abang teh awakna lintuh pikaresepeun. Kulitna hideung santen, tapi katingali manis. Lamun nyerengeh, katembong aya kempot dina pipina. Lucu budak teh, pikageugeuteun, pikanineungeun. Emh, barina ge saha atuh jalmana anu teu nyaah ka anak? Sato wae nyaah, komo manusa....

Beus eureun di Cipatat. Nurunkeun panumpang, tuluy nyemprung deui. Ret kana arloji, satengah sawelas. Wayah kieu mah, bangunna Abang geus mulang ti sakolana. Pan geus sakola ayeuna mah, geus kelas hiji. Didu'akeun Ucu ku indung. Sing tepi ka jucung sakola teh, tong kawas indung hidep nu ngan saukur bisa di lembur jauh ka bedug. Ucu mah sing bisa ngahontal naon nu dicitacitakeun. Peupeuriheun indung nu teu tamat SD-SD acan da teu kawaragadan. Antukna, ukur bisa jadi TKW, jadi bujang di nagara deungeun. Taya pilihan deui.

Beungeut budak ngolebat deui. Beungeut dua taun katukang. Manis, lucu, alewoh tur pikaresepeun. Beurat kuring teh ninggalkeun budak. Ngan kapaksa ingkah, bakating ku kabelit ku pangabutuh. Enya ge cicing di kampung, tapi kuring katut kolot teu boga sawah kawas batur. Beas tangtuna kudu meuli. Kadua kolot kuring kuli ka batur, purah macul, ngarambet, tandur jeung naon we sagawegawe, pikeun bisa nedunan eusi peujit. Bari angger teu cumpon, da kudu sagala dibeuli sanajan cengek oge. Loba pepelakan di buruan batur sabangsaning kaperluan nyambel jeung lalab, tapi maenya ari kudu barangpenta wae mah.

Lian ti hayang nyugemakeun nu jadi kolot, nekad indit ka Saudi seja mapalerkeun bangbaluh hate. Seja mopohokeun kanyeri jeung kapeurih alatan dihianatan ku Kang Wawan.

Alhamdulillah, mulang ti Saudi, kuring bisa meuli tanah jeung ngadegkeun imah. Imah nu tiheula, nu bilik, panggung tur leutik dirobah jadi kandang domba. Jero imah oge dieusian ku rupa-rupa parabol nu anyar meuli ti mebel di Malangbong. Korsi, lomari, risbang, tipi jeung sabangsana. Teu, kuring teu hayang balik deui ka Kang Wawan. Kuring ngarasa reugreug ningali kolot bungah. Ngan hanjakal, aya nu kurang dina hate. Buah hate kuring teu aya di dieu, nyicingan imah nu bisa disebut sigrong, ngadiukan korsi anyar, sare dina risbang nomer hiji, lalajo tipi dua puluh hiji inci nu cekas.

Ah, Abang....

Umurna geus genep taun. Jadi ras inget genep taun katukang. Ngandung tepi ka brolna, hirup teh mani werit pisan. Seuseut seuat, dahar isuk sore henteu lain bobohongan. Kang Wawan teu aya gawe, geus meh satengah taun di-PHK ti tempat gawena, pabrik tekstil di Racaek, bari tanpa pesangon. Kahayang teh aya gadag. Keun soal milu ngaheurinan imah butut kolot kuring mah, teu nanaon. Tapi, cing atuh gawe naon we sagawe-gawe. Tapi da, lebeng we. Ancrub ka sawah, teu daek. Dititah ngarit sakali-kali ge, kaleked. Atawa milu ngaduk atuh ka nu keur ngadegkeun imah. Di lembur ge sok pirajeuneun aya nu ngajak nyaba ka dayeuh jadi kuli bangunan, tapi gideung jeung gideug we. Cape cenah gawe kitu mah. Abong urang kota, pipilih kana pakasaban. Padahal sanajan manehna boga ijazah SMP ge, can karuhan kabeh pabrik nu aya di Bandung, daek narima.

Waktu Abang gubrag ka dunya, tada teuing sedihna. Teu boga perenel-perenel acan. Orok beureum dibungkus ku samping kebat butut. Eta oge nginjeum ti paraji. Hadena aya nu haat mere sarigen rupa-rupa pakean orok ti mimiti baju, popok, gurita jeung nu lianna. Sanajan urut, geus taya warnaan baris mindeng diseuseuh, tapi ku kuring disuhun dina embun-embunan. Nu mere ngaran budak teh sabenerna mah lain kuring atawa bapana. Tapi Bu Yati, tatangga di lembur nu kacida bageurna. Nyeumpal orok ge tepi ka saratus rewu. Karunyaean meureun ningali kaayaan kuring nu rudin tur prihatin ka orok. Ukuran di lembur mah kacida gedena. Bu Yati mah jalma ngarti. Atudan pensiunan guru SD. Cenah baheulana sakola di SPG. Hebat, bagja pisan. Tanda kaasih, Bu Yati mere ngaran anak kuring sakitu alusna, tapi weleh kuring teu nyaho hartina. Bangkit Andika Putra, ngan nenehna Abang. Saur Bu Yati, orok teh lahirna ping 20 Mei, bareng jeung mepeling hari Kebangkitan Nasional. Ari dina sirah kuring, ngaran budak nu geus disiapkeun teh iwal Mulyana, Nurdin, Sulaeman atawa Solihin we. Teu aya deui.

\*\*\*

"Teh botolna... teh botolna... teh botolna... nu dingin...."

"Mocina Ibu... asli Sukabumi...."

"Tauco, tauco, tauco...."

"Gehu, gehu, gehu...."

"Sayang anak, sayang anak...."

"Jeruk, jeruk, jeruk asli Pontianak. Mirah geura... mangga dirasaan heula...."

"Assalamu'alaikum, Bapak Ibu punten sakedap ngaganggu...."

Song-song, ngabagi panumpang amplop hiji sewang.

"Selamat siang!" jreng jreng... "Mobil butut... kaluaran baheula...."

Ceuli asa bongge. Teu puguh dedengean. Nyung nyeng, reang... Matak racleng tai ceuli. Kahayang mah, beus teh tong kudu eureun di pasar Ciranjang. Kagok, sakeudeung deui ge tepi ka Cianjur.

Kuring ngegeberan beungeut nu pinuh ku kesang, ku kipas meunang meuli tadi ti nu ngasong di parapatan tol Cileunyi. Awak karasa bayeungyang. Tuluy ngodok tina tas dina lahanan, botol aqua urut nu ti imah meunang ngeusian ku ciherang tina kendi. Regot nginum. Seger, waktu cai ngabaseuhan tikoro nu garing.

Teu kungsi lila, beus ngageuleuyeung. Hate kekejotan teu kuat hayang panggih jeung Abang. Kacipta atohna budak nempo kuring angkaribung ku babawaan. Aya mobil remot, meulina ge nitip ka Bu Yati waktu anjeunna nyokot pensiun ka Garut kota. Aya playstation katut kaset-kasetna. Eta ge meulina nitip ka Jang Dedi, putra Pa Lebe nu kuliah di Bandung tur nyahoeun tempat meuli barang elektronik nu murah. Lain kuring hayang gagayaan, abong balik ti nagara deungeun, mere cocooan nu marahal. Di Panamur ge teu aya nu ngabooan cocooan nu mahal cara kitu. Bubuhan ngobrol jeung batur sarua bujang di Saudi, nu sarua boga budak sapantar kuring. Mobil remot jeung playstation cocooan budak ayeuna di kota mah cenah. Atuh kuring ge hayang nyugemakeun nu jadi anak. Maenya we balik ti Saudi, ukur mere cocooan momobilan tina kulit jeruk. Teu usum!

Minggu kamarina ge, kuring ka pasar Lewo, meuli pakean Abang sababaraha setel. Teu poho, kantong jeung sapatu bari dikira-kira nomerna da puguh teu nyaho. Tada teuing bungahna budak teh. jabaning Ema mahanan rupa-rupa kadaharan ti mimiti pais lauk, sambel oncom, goreng ulen, opak ketan, kiripik sampeu, ladu, jeung wajit olahan Ema sapeupeuting. Hayang ngabagjakeun incu nu jauh, nu ngan hiji-hijina. Peupeuriheun, salila dua taun kuring di Saudi, Kang Wawan teu kungsi datang ka Panamur sakumaha jangjina baheula. Kolot kuring ge ngarasa boga hak, hayang panggih jeung incu. Sabenerna mulang ti Saudi teh geus aya dua minggu, tapi ku cape... ngadon ngahenang-ngahening we bari ngamandoran nu barang gawe waktu ngadegkeun imah, bari neutep balong meunang meuli kuring. Lain teu inget ka budak. Ingetna mah nataku, ngan nunggu waktu nu salse.

"Ma, ari Abang apal keneh kituh ka abdi?" tanya kuring waktu karek datang.

"Tangtu we atuh, Ipah. Maenya ka indung poho!"

"Pedah we harita budak teh leutik keneh."

"Leutik teuing henteu. Umur opat taun mah geus inget ieuh... da geus hideng...."

"Ari poto Ipah aya kituh di Cianjur? Bisi Abang hayang ningali rupa abdi."

"Duka teuing atuh, Pah. Maenya we... tapi sigana mah aya. Najan Wawan mah da moal ngampihan. Paling, diurut mitoha maneh mah jigana aya!"

Kuring ngarenjag. Beus geus aya di terminal Rawabango. Gura-giru kuring turun, tuluy kondektur nurunkeun babawaan tina bahasi. Ti jalan gede, kuring naek angkot nu ka Cikidang-keun.

Reg, angkot ngarandeg di sisi jalan. Kuring can waka ngalengkah, anggurnangtung bari nyipta-nyipta budak. Kacipta budak ayeuna keur ulin di buruan jeung batur sapantarna.

Kuring keketeyapan nyampeurkeun Abang nu keur nukang. Rek dipeungpeun panonna.

"Ieu saha?" tanya kuring.

"Nini."

"Sanes."

"Ua Iyam?"

"Sanes!"

"Bi Tati!"  
"Sanes!"  
"Sanes!"  
"Ceu Iroh?"  
"Sanes!"  
"Teh Neni nya?"  
"Salah sadayana. Nu leres... ieu Ibu."  
"Ibu?" Budak siga nu heran. "Ibu saha?"  
"Ibu...Abang!" cekeng.  
"Bohong!"  
"Leres!"  
"Pan Ibu Abang mah teu aya. Nyaba tebih ka ditu... ka Arab!"  
Hate ngageuri, sedih.

"Tingali geura..." kuring ngaleupaskeun peungpeunan tuluy malikkeun awak budak. Celengok, tarang budak dicium.

"Ieu Ibu, Abang!"

"Ibuuu!" budak ngagabrug. Ku kuring diusapan. Deudeuh teuing anaking...

Kuring muka panon. Emh, na... lamunan teh. mani teu sabar ari kuring, kapan ayeuna ge bakal panggih jeung Abang?

Atuda, geus kaimpi-impi wae budak teh, katembong wae dina kongkolak panon....

Kuring muru imah kolot Kang Wawan. Bejana, Abang mindeng ulukutek di dinya. Sanggeus uluk salam, kuring diuk dina korsi tengah imah. Kolot Kang Wawan duanana aya, teu aya riuk-riuk atoh kedatangan kuring. Kitu oge lanceuk jeung adi Kang Wawan nu nyampak di dinya, jajauheun ka someah ngabageakeun semah nu jauh bari urut dahuan. Ieu mah, kurawed haseum... bari dulak-delek. Kuring nyoba sabar. Keun da niat kuring ka dieu soteh hayang panggih jeung budak.

"Kahayang teh budak mah tong kudu diteteang!" urut mitoha lalaki muka carita. Kuring ngusap dada.

"Barina ge di dieu mah budak teh kacida kajaminna. Jaba Nunung mah geten...." urut mitoha awewe ngagulkeun pamajikan Kang Wawan.

"Dupi Abang... ayeuna mana?" kuring nyalenggorkeun obrolan.

Teu aya nu nembal.

"Assalamu'alaikum..." aya sora budak lalaki, uluk salam. Tuluy panto muka. Kuring cengkat. Budak lintuh, make pakean bola. Surungah-serengeh ka nu di jero imah, tapi ngadadak baeud waktu ningali kuring.

"Abang...." kuring nangtung. Dua leungeun dikahareupkeun, ngadago budak nyampeurkeun. Teu kuat hayang ngagabrug. Tapi ningali pasemon nu boga imah...

"Eta culik nya?" Abang mencrong ka kuring bari siga nu sieun.

"Sanes, kasep. Ieu Ibu. Ibu Ujang. Yap ka dieu bageur..."

"Alim! Eta mah culik! Abang ge terang! Eta nu aya dina potu!" budak ngagorowok.

"Abang...." kuring nginghak.

"Saur Apa, nu dina potu teh culik!"

"Sanes!"

"Meunggeus!" indung Kang Wawan nyentak tarik. "Geus puguh budak teh sieun!"

"Culik... culik... sieun culik...." budak murungkut. Kuring maksakeun nyampeurkeun. Ari berebet teh, budak lumpat kaluar bari gogorowokan, culik culikan.

Hate ngajerit. Gustiii... ku harianeun ari Kang Wawan. Kuring teh indungna, indung nu kungsi ngandung salila salapan bulan. Deudeuh teuing anaking... ieu indung.

Hate ngalaketey, bari terus nginghak.

(Dicutat tina *Mangle*)

## MANG JATMA

Ku Sudinta Suryakanta

Mang Jatma. Sapopoena teu boga cabak nu maneuh, ukur kitu we purah ditutah-titah, mimindengna mah nyuluran nu teu bisa siskamling. Ari cicingna dina sosompang tukangeun warung Bi Jumsih sisi Cikapundung, dipangnyieunkeun sorondoy ku Mang Kanta, salakina Bi Jumsih. Sakitu ge untung keneh aya nu haat ngampihan, mun henteu mah meureun kapaksa kudu gular-goler di masigit atawa pos kamling. Saurang ge kawasna euweuh nu nyaho inya kana raratanana, jeung deuih sigana teh euweuh nu pangangguran natanyakeun, hare-hare we satungtung teu ngaganggu mah. Mungguh kitu da hirup di kota mah, aing-aingan. Eta ge aya ari dongeng ngeunaan manehna mah sautak-saeutik, nu ku kuring kadenge majar manehna teh boga ilmu, duka teuing ilmu nanahaon.

"Lah encep mah... na ilmu naon atuh ari Emang? Sakola teu kungsi, masantren baroraah. Manasina Encep... pan sakola ge sakitu luhurna," cenah, bari ngaheh basa sakalina kuring pangangguran nanyakeun.

Sanajan geus kolot tapi awakna mah cangker keneh dibarung ku tagog nu matak sawan budak, amprotan.

Enya tuda buuk jabrig, kumis sangga dulang bari akar bahar tara lesot meulit na pigeulangna. Ali we sagede-gede muncang, sabatae mun dipake neke teh. Nu matak teu aneh mun aya oge kelecas-kelecis majar manehna ruruntuk euwah-euwah teh. Tapi teuing ah, nu penting da bageur ayeuna mah. Atuh kana solat teu sirikna dur cong, meh unggal waktu deuih tateh.

Ari ayeuna geus aya kana dua minggu Mang Jatma gering, rada ripuh kawasna mah da tara katembong ngulampreng.

Basa dilongok ku Pa Erte ge ngagojod we di enggonna. Ditawaran rek diubarana ka puskesmas kalah kekepehan. Majar teh teu boga keur nebus ubarna. Disedek-sedek yen rek dipangnyieunkeun tungtungna wakca... sieun disuntik cenah.

Pa Erte tiba nampanan ubar.

"Kasawat naon atuh Mang, mani asa lami-lami teuing?"

"Ah biasa we... kasakit kolot, nyenghel basa mulang teh.

Kajurung ku karunya sakali mangsa mah kuring hideng mangmeulikeun ubar, kitu we sabangsa obat bebas paragi panas tiris galingging.

Meuli dua setrip laju dianteurkeun ka imahna sore-sore basa balik ti pagawean.

"Kumaha Mang aya eungkeut-eungkeut?" cekeng basa geus jonghok.

"Aduh... nuhun Cep, ieu mah janten ngarerepot atuh Emang teh, alhamdulillah sakinten ayeuna mah," cenah bari sagala karasa."

"Eta cenah saur Pa Erte majar emang alim disuntik, pedah weduk panginten Emang mah nya, moal teurak ku jarum," kuring ngaheureuyan.

Mang Jatma mani ngehkey dikitukeun teh.

"Eta ku deui-deui nyebut Emang ngelmu," cenah bari nyusutan panonna nu cirambay "Emang mah saukur ngarumasakeun we cep, disuntik komo meureun langkung awis, sedengkeun Emang ti mana atuh?"

"Pan bade dipasihan ku Pa Erte?"

"Isin tuda ari seueur-seueur teuing mah masing dipasihan ge."

"Eta Mang seueur nu naroskeun, panginten bade masihan padamelan."

"Muhun puguhan ge, malihan cikeneh Cep Dedi ti dieu dijurangan ku apana, cenah mah bade miwarang ngapur benteng, tapi kumaha da can kaduga."

Ari keur kitu mah karasa jelema teh leungiteunana. Nu rek ngeduk solokan mendet, kateug. Nu rek nitah nutuhan tangkal, pugag. Atuh nu hayang disuluran siskamling kapaksa tiris tiris ge kudu ka pos sorangan ari teu hayang digambreg ku pangurus mah.

Enya aringet soteh ngan saukur lantaran leungiteun euweuh titaheun, ari nu haat neang mah sigana ngan ukur Pa Erte we, eta ge teuing mun ngan saukur kajurung ku kawajiban minangka pangurus mah.

Tapi sigana keur manehna mah teu ieu jadi pikiran, gering salila-lila bari nyasatna euweuh nu ngalongok ge teu jadi bangbaluh.

Eta we salila ngawangkong ge teu katempo ngangluh ieu sanajan kajudi ku kuring ge, ti mana pakeun hirupna salila gering aya mingguna teh.

Bisa we meureun eta ge dibere nganjuk ku Bi Jumsih tapi pan taureun, pikeun nu hirupna koreh-koreh cok kawas manehna mah tangtuna ge bakal karasa beurat.

Basa amitan, ku kuring dikeupeulan. Teu rea, pedah we boga honor ngalembur basa tutup buku minggu kamari, sanajan mimitina kekepehan ge tungtungna mah daek oge narima.

Heuleut opat poe ti saprak dilongok Mang Jatma geus mimiti katempo ngulampreng deui, malah mah peutingna geus cindekul di pos kamling.

Saenyana Mang Jatma mah aya atawa euweuh nu disuluran ge ari tipeuting teh sok aya we di pos, sumawonna mun giliran manehna mah.

Rek naon di imah ge meureun, lain imah ketang da asana leuwih merenah mun disebut gowok, rarupek hareurin. Bororaah pikabetaheun, matak mending di pos we bari ngadagoan tunduh.



"Kade Mang bisi karugrag keh," cek kuring da kaciri beungeutna masih keneh haropak.

"Kesel tuda cep ari numpi wae mah."

"Nya wayahna we atuh Mang, mangkaning usum halodo kieu yeuh, nya angin nya tiris deuih."

"Kumaha tuda... tibatan usum bangsat mah."

Jeung enya deuih ti saprak Mang Jatma gering teh bet asa jadi loba leuleungiteun. Sanajan ngan kitu we saukur hayam, popoean atawa paling gede sapedah budak, tapi teu wudu matak musingkeun. Jeung mun diantep mah beuki lila bakal beuki wani bangsat teh, bisa jadi tuluy we cocorokot ka nu leuwih hargaan.

Kaharti ari dina kituna mah da manehna teh sasatna jadi kapetengan kang Adang kokolot seksi kaamanan. Nya ngarasa kudu milu tanggungjawab meureun.

"Lah keun we Mang, da sanes kawajiban Emang wungkul atuh ngaronda teh."

Mang Jatma nyeregeh, manehna ge ngartieun ka mana leokna omongan kuring, enya ka nu sok garetol siskamling... muruhkeun.

"Emang mah sok bari malikan panineungan ari kamling teh cep, waas... inget jaman keur ngora baheula basa jadi OKD di lembur."

Tah tah... siga rek ngadongeng yeuh.

"Atuh kalebet pejuang Emang teh nya?"

"Aah... ukur kitu we Emang mah... ula-ilu ngajaga lembur."

"Tapi kantos ari ngiring perang mah nya?"

"Nya ari lembur aya nu ngaranjah mah kapaksa we galungan, sanes perang atuh heh heh heh..."

"Sanes Mang, cenah mah sok aya nu ngaduruk lembur sagala harita teh?"

"Aya eta ge, malah lembur Emang mah dugi ka seep jadi lebur."

"Walah... aya nu korban panginten nya?"

"Kantenan we atuh, malihan mah..." manehna kandeg, beungeutna ngadadak bareubeu.

"Tumpur kulawarga Emang mah... anak pamajikan taya nu katulungan.."

Sakedapan taya nu lemek, kuring bareuheudeun rumasa asa geus ngahual-hual ingetan lawas nu matak pikanyerieun manehna.

"Mun aya mah Si Ujang teh saumur Encep meureun ayeuna teh...", cenah bari melong, dina panonna katembong aya nu ngembeng.

"Tuh Cep, Emang ge kabeunangan harita teh," sambungna bari nyengledkeun bajuna. Enya we dina taktakna katempo aya ceda nu rada gede.

"Ari lembur Emang teh di mana kitu?"

"Tebih cep, lembur singkur di bawahan Cisayong di tutugan gunung Galunggung, lah moal terang encep mah panginten."

"Ah teu kitu mang, da kolot abdi ge ti Ciawi."

"Kutan?"

"Muhun, malah mah di Cisayong ge aya dulur."

"Tapi da lembur Emang mah singkur pisan cep, Cisayong ge ukur kasebutna wungkul."

Wangkongan kapegat ku nu daratang rek kamling. Komo barang datang nu nganteuran opieun mah, rarecok bari retop kana bala-bala jeung goreng sampeu.

Kuring gura-giru amitan balik sanggeus nyokot bala-bala sasiki, angkanan teh hayang sare sore-sore, da isukan rebun-rebun kudu ka pagawean, jaba peutingna kagiliran kamling deuih.

Ari rek ngahiras Mang Jatma asa era, rumasa warga anyar tuda kuring mah di dieu teh, can jejeg genep bulan ngontrak imah ge.

Datang ka imah brus mandi tuluy solat isa, di imah we nyorangan da ku nu di masigit mah geus tinggaleun.

Sanggeus dahar duka bawaning ku cape atawa teluh lauk jeung kangkung, mani kawas nu dibeubeutkeun kana kasur teh, dug sek.

Kawasna wanci janari basa pamajikan walahwah-weuleuhweuh ngahudangkeun, cenah aya kajadian di imah Pa Otong.

Bari lulungu kuring bijil ti imah. Di luar loba nu lalumpatan ka lebah imah Pa Otong bari tingcorowok.

Kasampak jelema ngagimbung, aya tilu nu ngajoprak na taneuh. Nu hiji mah keur hantem pada narajongan keneh sanajan ampun-ampunan ge. Nu hiji deui geus teu usik teu malik. Ari nu hiji deui... Mang Jatma!..., sarua geus teu usik.

Cek nu araya cenah mah aya bangsat kaperego ku Mang Jatma. Ngan bangsatna lobaan bari marawa pakarang, malah mah kana mobil sagala. Duka nekad lantaran kaperego atawa nguntup pedah ka nu nyorangan jaba kolot lemor, ituna kalah malikan. Mang Jatma tohtohan ngalawan bari dikerepuk, bangsat rubuh duaan kabeunangan. Nempo kitu nu sejenna kalabur kana mobil.

Ngan nya kitu, Mang Jatma teu katulungan da tatuna mani darewang saawak-awak.

Mang Jatma. Mang Jatma. Katampi ku sarerea bumela sareng babaktina Emang ka sarerea, kuring ngagerentes bari ngangres.

Ngong adan subuh pulisi kakarek jebul. Padahal mah pos pulisi teh teu jauh teusing, duka mun nu laporanana kaleked mah.

Mang Jatma jeung bangsat nu saurang dibawa ka rumah sakit, ari anu saurang deui dibangkol laju dibawa ka kantor pulisi.

Kang Adang laklakdasar nyeuseukan nu kamling teu nepi ka anggeus. Temahna nya kitu, Mang Jatma nu nyorangan kudu jadi korban.

Kuring teu milu ka rumah sakit nganteurkeun, da disasarung keneh, jaba can solat. Angkanan teh engke we rada beurang rek nyusul.

Rek sajungeun pisan ka rumah sakit ari jol teh bapa sumping, kuring rada reuwas oge bapa bet ujug-ujug sumping jaba isuk keneh pisan.

"Geuning bapa?" cekeng bari nyolongkrong.

"Puguh bapa teh rek kontrol ka rumah sakitu ari pek loket tinggaleun, untung we saongkoseun mah aya. Cing mun boga mah nginjeum heula dua ratus, Elu."

Angger bapa mah ka kuring teh nyebut "jalu," kasebut jagjag keneh sanajan geus sepuh ge, ngan jadi rada lalian ti saprak dikantun ku ema dua taun katukang teh.

"Mangga Pa, sareng kaleresan deuih abdi ge bade ka rumah sakit da, urang sareng we atuh."

"Hah, aya naon kitu?"

Barabat kuring nyaritakeun kajadian subuh tadi.

"Jatma? Urang mana cenah?" saur bapa bari siga nu ngemut-ngemut.

"Saurna mah ti caket lembur urang, ti Cisayong cenah."

"Siga kumaha jelemana?" saur bapa bari mencrong.

"Hayu!" cenah ngagentak pisan basa kuring anggeus nyaritakeun adeg adeg Mang Jatma.

Bari olohok kuring nuturkeun bapa nu angkat rurusuhan pisan.

Sajajalan na angkot bapa balem teu nyarios. Kuring bati heran, na aya patali naon atuh antara bapa jeung Mang Jatma teh? Tapi ningal bapa kitu kuring teu wani nanya.

Lungsur tina angkot hareupeun rumah sakit bapa ngagedig deui muru kamar jenazah, kuring ngiclik meh mehan tinggaleun.

Bubuhan pangsiunan tentara angkatna ge gagah keneh bapa mah.

Di luareun kamar jenazah kasampak tatangga ngaliud sababaraha urang, kaasup Kang Adang. Sabot kuring sasalaman bapa mah blus ka lebet, taksiran mah rek ningal mayit Mang Jatma.

Basa rek nyusul ka jero bapa kaburu kaluar deui, rarayna biasa we malah mah bari rada imut.

"Ih... sugan teh Sujatma sobat bapa di lembur baheula... hayu ah elu, bapa mah rek ka poliklinik rek kontrol," cenah bari nepak taktak.

Kuring ngembang kadu.

(Dicutat tina *Mangle*)

## **GALINDENG FATIHAH**

**Ku: Iwan Setiawan**

Ari kasebut mindeng mah henteu ngimaman teh. Teuing kumaha, sok rada merod hate. Mun aya batur keneh mah, sok ngahaturkeun we. Kajaba mun geus taya pisan nu daek-pareng ustad-ustad nu biasa aya halangan, heg teu ka masjid-kakara sok maksakeun maju. Ku dihayoh-hayoh tea pangpangna mah ku batur, da dianggap rada bisa, ceuk pamikir maranehna.

Mimitina mah asa biasa wae babacaan teh. Lebah ngalapadkeun fatihah jeung surat sejenna, ah da sabenerna ti bubudak ge jaman keur ngaji osok dites ku guru ngaji, taya kajadian nanaon. Malah dites ngimaman sagala jeung papada budak. Sumawonna geumpeur, da tara. Ongkoh kuring teh da guru. Unggal poe nyarita hareupeun murid atawa orang tua muridna, maenya rek kasima kitu bae.

Ngan nu jadi pikiran teh lebah ngalapadkeun fatihah, bet sok asa-asa. Lain asa-asa pedah ngagorolangkeunana. Ieu mah asa-asa teh, pedah mun ngimaman lagam teh sok ngaleok ka lebah dinya. Ka lebah lagam fatihah nu asa wawuh. (Duka ari kitu hebat henteu nya? Mudah-mudahan we teu matak ngabarubah kana solat nu lian, nu harita ngaamum!)

Sidik lain lagam kuring! Tapi mani asa geus wawuh pisan jeung hate. Asa mindeng galindengna nyerep kana ceuli batin. Bet panasaran, ku hayang nyobaan lebah fatimah teh make lagam nu lian. Make lagam imam-imam nu pernah kadenge. Naha lagam H. Abdullah atawa lagam Ustad Rojik kitu lah nu remen kadenge mun ngamum shalat Magrib. Atawa lagam Abah Amin mun pareng mareng salat Subuh. Hih, da hese we. Leokna teh kana lagam eta deui bae.

Pareng berjamaah jeung anak pamajikan di imah. Leok teh angger ka dinya. Asa geus napel pisan kana letah. Tapi ari keur maca fatimah waktu dina riungan mah, mun hadoroh atawa tawasul, ah biasa we lagam (akuan) sorangan nu ngagerenggeng teh. Asa teu pungpar-pengpar kana lagam nu sok datang mun wanci shalat berjamaah tea.

Bet tuluy dicobaan dijojoan. Naha di lembur kitu? Rarasaan Ustad Aceng, da... lain kitu! Pa Entis, komo... beda pisan! Keur kuliah asa teu mungkin. Kapan imamna ge gunta-ganti tiap jumaahan mah. Atuh anu sok ngimaman magrib asa teu timu, ku teu mindeng tea salat magrib di kampus, mun teu sakalieun aya kagiatan mah nu tuluy ngendong di himpunan.

Weleh teu inget!

Pilageuhan ditanyakeun ka pamajikan. Sugan we apaleun kana eta lagam tea. Pamajikan seuri mimitina mah.

"Sok nu lain-lain wae akang mah. Nu kitu bae jadi bahan pikiran," pokna teh.

"Ih, lain kitu, Nyi! Akang mah sok hayang apal we, naha mani napel-napel teuing lagam eta teh. Nyai ge meureun ngarasa, mun urang berjamaah. Akang sok ngahaja lagam teu hayang lagam sorangan, tapi asa ku hese. Leokna teh ka dinya deui ka dinya deui. Kawas geus asa lagam sorangan bae. Tapi, akang keukeuh. Eta lain lagam akang! Na ku asa mangaruhan pisan!" kuring ngajelaskeun ka pamajikan.

Dikitukeun pamajikan teh serius ayeuna mah. Tapi ari palebah ditanya raratan mah kalah gideug, pamajikan teh!

"Haji Nanang mah da teu kitu lagamna!" pokna kawas ngomong sorangan, "Ari akang mah da asa teu kungsi masantren lin?" manehna tumanya kalawan daria.

"Teu kungsi ari masantren mah. Mun ngaji mah da ti bubudak. Mimiti di Pa Udin, urang Babakan. Ti dinya ka Pa Haji Oman, da Pa Udinna ngalih bumina. Terus ka Pa Haji Kurdi lilana mah, tepi ka SMA kelas hiji asana. Meh opat taun," cekeng teh.

"Cobi emut-emut, di antara eta aya henteu nu lagamna kitu?"

Kuring ngahuleng sawatara kedapan. Asa kateuteuari sabenerna mah, kokotetengan neangan lagam boga saha. Sidik da lagam nu nyerep ka kuring teh teu kawas lagam ahli qiroat anu mahroj jeung laguna leuwih nikmat. Ieu mah da biasa, ngan pedah has doang jeung ku hese leupas tina letah ngimaman kuring, panasaranana teh.

"Kumaha, Kang? Aya emutan ka saha-sahana? Sugan ka... Pa Haji Kurdi! Pan lami akang ngadon ngaos di dinya teh," pamajikan beuki daria.

"Asa teu inget saeutik ge kana lagam anjeunna mah! Komo kasebutna jarang ngimamanna, da sok heuleut-heuleutan. Tilu poe aya, tilu poe teu aya."

"Naha? Sanes masjid eta ge kagunganana?" pamajikan panasaran.

"Enta. Ari cenah mah mun kitu teh nuju giliran ka istrina nu hiji deui. Puguh akang ge sok hayang seuri mun inget ka lebah dinya. Mudah-mudahan ieu mah lain rek ngomongkeun goreng. Enya, abong keur budak. Aneh memang ku harita. Keur budak, padahal geus SMP harita teh. Ku naon bet teu ngarti ku kecap giliran teh.

Matak basa Pa Haji Kurdi nuju teu aya, Akang kalawan polos nanyakeun ka Bu Haji. Ku geus teu asa-asa pangpangna mah. Bu Hajina kawas nu teu nganggap batur onghok ka nu ngaraji di dinya teh, kawas incuna. Dina dicarekan atawa dibere naon nu urusan jeung ngaji, tara dibeda-beda. Komo ka Akang nu sasatna murid kadeudeuh. Da mun naon-naon teh, 'Tuh kawas... Asep!', 'Conto atuh... Asep!' paribasana teh. Nepi ka si Marno mah nu harita ngajina dialeu-aleu, dibentak sagala ku Bu Haji teh. Tong sok dialeu-aleu, pajar teh. Leuheung mun siga... Asep! Mani rebeh irung akang teh harita," kuring seuri nyakakak inget ka lebah dinya teh.

"Keur mah rebeh onghok akang mah!" pamajikan seuri ngengklokkan.

"Enya, sih nu mancung!" cekeng teh, bari meungpeuk irung pamajikan.

Pamajikan kalah beuki nyikikik nepi ka seeleun.

"Geus, ah! Terusna kumaha?" pamajikan museurkeun deui obrolan.

"Bu Haji ngambekna mah, eta meureun lain jadi alus dialeu-aleu teh si Marno mah, kalah ka ngabaribinan. Keur mah si eta mah rada pupujeun deuih!

Tah, harita akang nanyakeun teh polos pisan. Maklum keur budak ieu! Ceuk akang teh, Bu Haji ari Pa Haji teh giliran ngimaman di masjid mana? Rarasaan mah biasa eta pananya teh. Maklum tadi ge, keur budak ieu! Atuh babaturan papantaran ge nu sarua teu apal, biasa we kawas nu rek ngabandungan. Atuh barudak saluhureun, model Teh Aneng jeung Ceu Ade sareuri. Sok sanajan kawasna, mun kaperhatikeun mah nu duanana teh sareurina beda. Rada dipengkek. Lain seuri nu biasa. Taksiran teh kagugu ku pananya akang we (nu calakan!).

Na ari kowowong teh Ma Ojah, nu harita keur ngaderes jeung ibu-ibu sejenna. Tayohna ngadanguen pertanyaan akang, ngojengkang ka palebah tempat barudak ngaraji. Nyarekan lak-lak dasar. Na Asep, siah! Kawas euweuh tanyakeuneun deui. Dibejakeun siah ka si indung maneh!

Akang tibang olohok we! Da teu ngarti. Duka tah, peuting harita nasib tungtungna pangajian, da rek ngaji pisan harita teh. Akang poho deui, naha harita dilaporkeun ka Si Ema atawa henteu? Akang teu inget,"

Pamajikan cirambay ngadenge dongeng kitu teh. Seuri nyeuleukeuteuk salila-lila.

"Ahirna mah nyaho ti Teh Aneng perkara 'gilir' tea teh, najan bingung ngimaman. Kade bisi salah harti deuih, Nyai ge!" kuring nyalenggor heula.

"Moal. Manasina Akang!" tembal pamajikan nu masih keneh nyesakeun seurina.

"Meureun Mang Adin, Pa Adi, jeung... Mang Uju asana nu sok ngagantian teh!" tembal kuring, bari nginget-ninget kabehanana.

"Mang Adin lebah lagam teu katara teuing. Kitu deui Pa Adi, da mun aya Mang Uju mah... Ya Allah! Mang Uju lagam eta teh! Gusti, naha akang mani poho-poho teuing. Ehm, dosa Gusti...!" hate muriding.

"Saha, Kang? Mang... U...ju...! Mang Uju mana?" pamajikan kageteun ningali paroman kuring nu ngagentak robah.

"Ehm, Gusti... Alhamdulillah! Kapendak geuning eta lagam teh. Lagam Mang Uju. Mang Uju akina si Cecep, nu ngojeg di parapatan. Masya Allah! Bet geuning lagam Mang Uju nu nyerep teh! Mang Uju pisan nu sering ngimaman mun Pa Haji Kurdi teu aya teh."

Kuring gura-giru ningali jam, tuluy ngajakan salat ka pamajikan.

"Geus Isa lin ieu teh? Hayu Nyi, urang Isa heula!"

Teu talangke deker bae solat Isa. Kuring ngimaman, pamajikan amumna. Asa beda lebah maca fatihah teh. Beuki atra karasana galindeng fatihah Mang Uju. Ku nikmat harita solat jeung ngagalindengkeun fatihahna. Teu karasa cimata reumbay. Reres solat, tuluy hadoroh. Hususon ditujulkeun ka Mang Uju. Malah mandar anjeunna ditampi ku Allah SWT, kalawan kenging tempat anu mulya. Amin.

"Mang Uju teh bisa disebutkeun asisten meureun pikeun Pa Haji Kurdi mah. Mun pareng 'gilir' teh, nya Mang Uju nu ngimaman. Duka pedah geus dianggap 'asisten' ku Pa Haji Kurdi, anjeunna sok wani haok hamprong ka barudak anu garandeng, boh nu solatna heureuy, boh keur ngaji ngadon pahibut. Tampolana leuwih keras tibatan Pa Haji Kurdi.

Ari barudak, ku Pa Haji Kurdi mah sieun sakali ngagebes ge. Ari ku Mang Uju mah kawas nu teu sieun, anehna teh. Malah deukeut-deukeut ka ngalunjak. Kituna mah incuna, enya Si Cecep nu ngojeg tea. Sok ngalelewe mun dicarekan ku akina teh. Atuh antukna nu sejen ge nya kitu tea. Malah sok padangageuhgeuykeun saprak aya kajadian anjeunna katinggang panakol bedug."

"Na kumaha mimitina, bet katinggang ku panakol bedug sagala?" pamajikan heraneun. Na disimpenna di mana cenah meureun panakol teh, bet bisa ninggang, da biasana panakol mah disimpenna sok di jero kohkol. Mun henteu, di jero kuluwung bedugna.

"Maklum budak. Lengger teh kabina-bina. Mun tas solat Isa teh sok paheula-heula balik. Berebet lumpat bari cocorowokan. Teu bina we ayeuna ge kitu di masjid urang. Ninggang di Si Cecep, incuna Mang Uju tea. Manehna mah panglenggerrna enyaan.

Mun teu salah, basa rek asup rokaat ka opat, manehna ngolesed heula ka handap. Da masjid teh ayana di luhur, di loteng. Di handap teh aya dua panto. Nu hiji paragi ka jero imah, nu hiji deui paragi kaluar masjid jeung tempat neundeun bedug. Jadi mun nakol bedug teh karasa eundeurna ka luhur. Minangka ka luarna sora ngarah kadenge ku masarakat mah, aya jandela leutik anu nampeu kana bujur bedug. Tah, panto nu ka luar eta, kabeneran mukana ka jero. Ngahaja kawasna dipelengekeun saeutik. Di luhurna, antara kusen jeung panto diteundeun panakol bedug. Jadi saha nu muka pangheulana, eta nu katinggang.

Seug harita Pa Haji Kurdi beres solat teu kaburu ngahulag, supaya ulah ingkah sakumaha biasa, kawasna sejen carita teh. Atuh barudak, waktu dihulag supaya ulah waka kaluar ti masjid, da aya nu rek ditepikeun, kabeh ge caricing.

Tah harita pisan Mang Uju, cenah ceuk dongeng Teh Aneng ti indungna nu milu ngarubung-rubung, hayang ka cai heula. Gura-giru kaluar. Na..., da! Ari muka panto kawasna, ari goak teh sada Mang Uju ngagoak. Kabeh ge taya nu teu reuwas. Sugan teh aya naon we, iwal ti Si Cecep, incuna nu lengger tea, nu tangtu apal pisan kana naon nu kajadian. Sasat manehna nu boga dosana. Da gurudug we harita keneh muru akina. Nu sejen nuturkeun, kaasup akang. Katenjo teh, Mang Uju keur haharegungan we.

Disarambat ku nu karolot. Ngajendol pisan lebah emun-emunanana. Najan make kopeah ge, kasebutna kopeah haji mah, beda jeung kopeah biasa.

Peuting isukna. Koredas kabeh dicarekan ku Pa Haji Kurdi, kaasup Si Cecep pisan. Sakumaha hayang seuri ge barudak, nu harita inget kana kajadianana, merengek piseurieun barudak teh. Da eta, Pa Haji Kurdi katawisna bendu pisan, sarta Mang Ujuna oge aya, sami nuju bendu. Seug Si Cecep lain incuna, duka!

Ti harita beuki galak bae ka barudak. Barudak ge loba nu teu resepeun, kaasup akang pisan! Ehm, geuning! Sakumaha akang teu resep harita, elmuna mah bet nyangsang pisan nepi ka ayeuna.

Ingetan, Nyai! Mun urang balik ka lembur, urang nyimpang heula ka kuburanana. Akang perlu menta hampura jeung hayang ngagalindengkeun fatihah luhureun kuburanana."

Mun pareng aya umur mah.

(Dicutat tina *Mangle No. 2201*)

## SURAT

**Ku: Itto Cs. Margawaluya**

Kaduhung tan wates wangenan. Rumasa kana sagala kasalahanana. Ayeuna hatena teu ngarasa tengtrem, ngaguligah lain meumeueusan.

Geus tilu kali dibaca, eusi surat teh kabeh ge angger kitu: basana lemes, ngeunah mimitina, ngaguluyur sopan pikatajieun, orokaya sajeroeun basana nu lemes teh, matak nyeletit kana ati. Beuki lila surat dibaca, beuki nyaksrak kana urat sawak-awakna.

Surat kayas salima-lima ngalantarankeun dirina meh ambrol, disiksa ku parasaan sorangan. Asa kabina-bina, nu nyaruratan teh bangun hayang pupuasan: surat kayas salima-lima ti lima jalma nu beda-beda, disaamplopkeun, katarima ku manehna bari tembusanana dikirimkeun bur-ber ka ditu ka dieu, aya kana dua puluh lima urangna.

"Cacakan surat pribadi, tapi tembusan dikirimkeun ka sakieu lobana jalma..., naon maksudna, lamun lain karana hayang pupuasan?" ceuk hatena bari neutaup berendelan ngaran anu dibere tembusan dina surat panganteurna.

"Beu, nu dikirim teh aya pajabat sagala rupa," ceuk gerentes hatena deui, "Teu salah, maranehna hayang pupuasan. Tapi enya, bongan aing sorangan, ngarasa bener sorangan, nu penting beubeunangan.... Ieu akibatna..." rek ambek, ambek ka saha, da puguh nanggung wiwirang sorangan. Rek ngabareng ka saha,

da lain kasalahan nu lian. Aya nu nyedek kana angenna, ditahan, berebey... bedah ngaliwatan panonna.

Cipanonna disusutan ku sapatangan. Kokolenyayan kunang-kunungan. Ka cai, disibeungeutan. Leos kaluar, diuk na korsi teras sakedapan. Tapi angin nu ngahiliwir lalaunan teu wasaeun mepes kesangna. Nangtung deui, ka jero deui, gek deui na korsi urutna.

Gorowok teh, "Nin! Ninaaa!"

"Kaaah!" aya nu norojol ti dapur.

"Cai, atuh! Jongjon wae, hayang nginum!"

"Har, ari Apa, kapan itu dina meja," bari neutep kana beungeut salakina.

"Enya bawa ka dieu! Kaleked pisan, kitu-kitu wae ge!" aya nu nyentug kana angen Nina. Asa diteungteuinganan ku nu jadi salaki, bet kudu ngalaman disentak-sengor. Najan kitu teu dipikir papanjangan. Meureun keur boga kakeuheul. Eta kitu, gara-gara surat, Nina neutep amplop jeung keretas surat nu ngabayak dina meja. Tuluy ngaleos deui ka rohangan makan, nyokot cai. Kapan biasana ge kitu, sabot salaki dangdan ge Nina mah geus nyayagikeun sangu sapuratina, kaasup cai na gelas, keur sasarap salaki nu rek digawe. Unggal isuk ge Nina mah tara kudu diparentah deui. Malah pan kapake naker ku salakina ge, pajar teh Nina mah tempat majik anu ngarti jeung surti kana kabeuki jeung kabiasaan salaki. Malah sakapeung sok ditabeuh ka nu lian oge kahadean pamajikan teh.

"Si Eneng geus dianteurkeun ka sakola?" nanya kitu teh cai nu dipenta geus disimpen na meja gigireunana mah teu diinum ieu.

"Parantos, Pa," tetep dijawab sabiasa, sanajan pananya salaki teh karasana asa teugeug.

"Dianteurkeun henteu?"

"Henteu, Pa, margi disampeur ku rereancanganana!"

"Naha budak leutik dilurjeunkeun? Kumaha mun di jalan cilaka!"

"Ih, palias teuing, Apa. Mugi-mugi mah sing salamet," tetep nahan parasaan.

"Nyaho kitu, hayoh dijomplang!"

"Ari Apa, henteu dijomplang, da sareng rereancangan," sorana mimiti rada naek.

"Enya, tapi pan duanana ge budak laleutik," angger ketus.

"Atuh wios we, Pa, piwarang diajar ludeung!"

"Keun bae kageleng mobil?"

"Ku naon ari Apa, nyarios teh bet ka mana wae?" Nina ngaleos ka dapur.

Ceuk pamikiran mending ulah dilayanan, palangsiang beuki mahbrah. Naha boga kakeuheul teh bangun pohara? Naha aya naon? Basa Nina balik deui ka rohangan hareup, salakina teu nyampak. Meureun geus mangkat digawe, ceuk hatena.

"Geuning, ieu surat-surat teh teu dibawa atawa teu disimpen heula?"

Gek Nina dina korsi urut salakina. Ret kana amplop jeung kertas-kertas suratna. Diberesan bari diitung. Teu salah, ditingali ti nu nekenna mah surat teh aya lima, sanajan amplopna ngan hiji. Memang teu asup akal, mun lima surat ti lima jalma nu beda-beda, ngirim surat dikirimkeun ka saurang. Naon maksudna?



Kajurung ku kapanasaran. Surat teh dibacaan hiji-hiji.

Mimiti dibaca surat panganteurna. Eusina kieu, "Haturan ieu lima surat kanggo pangarsa, Bapa Sarja, anu salami ieu seueur pisan yasana sareng teu kinten adilna dina ngabagi-bagi kaasah, ka sadaya calon pamingpin anu dikampanyeukeun, dumasar kana ageung alitna "timbang sareng deungeunna". Oge dumasar kana kandel-ipisna "amplop perjuangan". Anggap bae ieu lima serat teh katineung ti lima dina raraga mungkas hubungan antawis Bapa sareng Tim abdi-abdi sadaya, anu kiwari ngaraos sedih lan peurih ku margi lacak sorangan.

Enya lepat abdi sadaya, bongan teu tiasa milih anggota Tim Sukses anu iklas karena Allah, saeutikna sakasuka sakapeurih ku bekel nu aya ayeuna. Manawi teh moal ngabeungeutan atanapi ngabongohan. Manawi teh moal geugeut deukeut wungkul ka nu kareueut. Namung sawios, da eta mah lepat salira, cek tadi ge estu kasalahan sorangan, teu enggeuh ka nu resep nyandiwara. Ti ngawitan ayeuna urang taya hubungan nanaon. Nyanggakeun ieu "Serat-serat Katineung". Abdi sadaya: Tim Sukses Haji Rahman, Tim Sukses Ir. Kodir, Tim Sukses Rd. Kertasumpena, Tim Sukses Mang Ebet, sareng Tim Sukses Wirakencana.

Kakara lekasan maca surat panganteurna, Nina geus ratug angen. Sanajan basana ngahaja direka jeung kawas nu mamandapan, tapi angger karasa, eusina mah matak nyongkab kana awak nyelekit kana ati. "Paingan salaki aing siga napsu pohara," ceuk hatena.

Sura kahiji dibaca:

"Dibujeng pentingna bae, patali boh abdi boh Akang, rupina sami-sami nuju seueur kariweuh. Abdi nuju repot ku padamelan, ditambah deui ku tugas mantuan ngajejeran kagiatan nu aya patula-patalina sareng pencalonan Kang Haji Rahman, manawi Allah marengkeun, kapan nuju nyalonkeun kanggo janten pamingpin ku sagala rupi kagiatan. Estu meuweuh pisan pidameleun "Super Sibuk" rupina teh. Bari jeung kitu, kapan Akang mah kabujeng keneh tutulung-tatalang, nya! Saha bae nu nyuhunkeun bantuan, taya basa nolak, atanapi nyebat teu tiasa. Paingan Akang rejekina bangun cararaket! Najan tacan waktosna mah kreatif deuih. Sareng ku wantunanana. Najan tacan waktosna kampanye ge geuning Akang mah beledag-beledug bae, ngampanyeukeun Kang Haji Rahman.

Padahal abdi mah, nembe kitu wae, ku kalimah-klaimah ngenalkeun. Malih ngabagikeun gambar atanapi poto ge, pan tacan nganggo kecap-kecap calon, ari sanes sabadana resmi tos lolos tina pandaptaran ti KPU mah. Numawi abdi mah nganuhunkeun pisan. Nu mawi abdi mah kalayan asmana Kang Haji Rahman estu iklas dugi ka ngeupeulan ratus-ratus rebu oge, da puguh Akang teh tos ngorbankeun tanaga sareng emutan.

Mung wasleg we, abdi teh teu nyangka sacongo rambut Akang baris ngabeungkeutan. Sanaos kitu sawios, da eta mah tamaha abdi, bongan henteu asak sasar. Henteu, henteu lepat Akang, estuning lepat abdi, hayoh milih kapetengan meleg-meleg jalma piduit. Ku kituna hubungan cekap dugi ka dieu. Abdi, Tim Sukses Haji Rahman." Pikir kabetrik hate kakoet.

Nina dumadakan muriang. Deudeuh, Kang Sarja, geuning bet kieu jadina. Najan kitu masih panasaran keneh, dibaca surat kadua. Panjang suratna mah, di antarana wae kieu:

"Alhamdulillah, bagja sakalangkung ngawitan tepang sareng Ayi Sarja teh. Akang teh asa mobok manggih gorowong, basa salira sumping nawiskeun diri kangge mantuan tugas-tugas Akang salaku Tim Sukses Ir. Kodir. Sageuy ku Ayi teu karaos, ku atoh-atohna, Akang oge teu ngaraos lebar, upami Ayi ngajengkeun waragad dina raraga nyukseskeun Ir. Kodir, pipamingpineun di ieu daerah. Margi ku Akang ge kahartos, ieu kagiatan teh moal leupas tina resiko: ka ditu kedah nganggo mobil, motor kedah dibengsinan, patuangan kedah dieusian, hoyong nyesep kedah digaleuh, kulawarga di bumi kedah dibayuan sareng sajabina. Enya, ma'lum Akang oge, nu mawi kahoyong salira ge teu weleh dicumponan.

Waktos Ayi ngajengkeun deui waragad anu ageungna di luar kamampuh ge, saleresna keur Akang mah teu gaduh anggapan kalangkungan, kahoyong mah angger nyukupan. Nya ku margi teu nyekapan pakeunna bae, henteu dipasihna ka Ayi mah, waragad teh kawilang pangageungna, upami dibandingkeun sareng waragad nu dipasihkeun ka nu sanes mah. Sanaos kitu Akang teh estu sukalillah.

Mung Akang teh kacida reuwasna, barang nguping, di dieu Ayi ngampanyeukeun Ir. Kodir, naha ari di tempat nu sanes ngampanyeukeun Mang Ebet? Malih sababaraha dinten ti harita, saur kapercantenan Akang keneh, Ayi ngampanyeukeun Rd. Kertasumpena. Naha enya, cek hate teh. Bari reuwas ge Akang teh henteu percanten kitu wae, ari nembe wartos mah. Da ari nuju usum kieu mah sok rupi-rupi wartos teh. Saha nu terang eta wartos teh sumberna ti nu kagungan maksud ngadukeun urang.

Namung ayeuna Akang parantos gaduh kacindekan, yen Ayi teh geuning leres-leres aktor jadug nu teu kinten ahlina kana "balucat-balicet ngaheureuykeun nu lian". Muji ka Ayi mah, ku teuneung sareng ludeungna, dugi ka Akang sareng ieu perencanaan nu opatan ge "kaputergilingkeun". Teu lepat Ayi, ieu mah Akang saparakanca bae nu bongoh, manawi teh Ayi moal ka dieu ditewak ka ditu dirawu bari tega suka-siku ka calon anu rejekina "geus kabeunangan" ku Ayi.

Nya wilujeng bae atuh, ari numutkeun Ayi eta rejeki baris mangpaat mah. Mung kapaksa panginten Akang teh, sanes tega, ti wangkid ayeuna ka payun bade nutupkeun panto rekep-rekep, sangkan Akang saparakanca nu lima-an teu kagendam deui ku nu ngadeupaan lincar, bari kagungan maksud ngadamel rekaperdaya. Sakitu, Ayi pileuleuyan. Akang, Tim Sukses Ir. Kodir."

Renghap Nina ngerepan. Panas hatena beuki nambahan. Sirahna karasa engab-engaban. Kieu, yeuh, ti ditu nyokot sarantang ti dieu mawa sarantang teh, tungtungna ti dieu serenteng ti ditu serenteng. Enya tuda, bongon Kang Sarja henteu pengkuh kana hiji pamadegan, nanaon teh asal jadi uang bae. Najan kitu da hade goreng ge salaki sorangan, hatena tetep asa diteungteuinganan ku nu nyaruratan. Padahal tibatan mungkas hubungan ku cara susuratan model kieu mah mending bruk-brak sakalian adu hareupan. Tapi da enya deuih, pasti batur ge asa dilejokeun.

Ret deui Nina kana surat-surat nu tacan dibaca. Najan tacan dibuka, kacindekanana mah geus rajol narembongan. Geus moal salah, kawas surat kahiji jeung kadua, najan kalimahna tangtu beda. Najan lemes basana tetep baris nurihan hatena. Kana kitu kabeh oge. Komo meureun ti jalma-jalma anu karoroncodanana geus leuwih ti misti mah. Boa ketak nu sejen mah beda tinimbangan.

Tacan beak kapanasaran, sanajan angen geus kacida ngabagelna, bari jeung degdegan ge surat katilu teh dibuka. Sabalikna tina dua surat nu geus dibaca tiheula, kakara maca kalimah mimiti ge, Nina langsung ngahegak, sab pondok tapi langsung nyogok. Sigana, upama nu nyarita teh Rd. Kertasumpena-na mah moal kitu-kitu teuing, sanajan anjeunna anu nanggung resiko balukar polah salakina teh. Ku sabab ieu mah Ketua Tim Suksesna, nu kasohor jalma borongong tur rada bedegong, uyuhan teu dikalakeun sacara badaniah ge.

"Aing moal make basa-basi ka jalma nu boga laku kawas sia, Sarja!" cek Ketua Tim Rd. Kertasumpena dina eta suratna. "Satadina aing percaya, sia bisa diandelkeun. Buktina sia saukur rek ngarah ngarinah, dapon ngeunah dewek bari nekukan nu lian. Aing moal rek panjang catur, sabab aing geus badami jeung kabeh Tim Sukses-na kabeh calon pamingpin di ieu daerah nu aya di lembur urang, anu diheureuykeun ku silaing. Kanyahokeun ku sia, sanajan nu limaan, tapi lain hartina saukur rek meres calon, ieu mah sakadar usaha pikeun miara katengtreman antar warga, sanajan ari bajoang pikeun nyukseskeun calon masing-masing mah nya sewang-sewangan bae, henteu kawas sia ka ditu ka dieu ukur ngarah duitna. Nepi ka ieu surat ditulis hartina hubungan urang cukup nepi ka dieu. Teu perelu datang-datang deui! Sarerea geus apal, rindat jeung rigig sia, rindat kapidunya! Sakitu ti aing, Ketua Tim Sukses Rd. Kertasumpena." Nu ngabagegel dina angen Nina meh ngabatu, hate nu tadi beuki manasan geus bener-bener kaduruk. Dada nu turun naek balas ngahegak semu nu rek reureuh kapaksa. Dayagdag Nina kana panyarandean korsi nu keur didiukanana. Pluk surat katilu nu cikeneh dibaca teh murag kana tehel, sanggeus leungeunna ngulapes dina tangan-tangan korsi. Beungeutna tanggah neuteup lalangit, teu lila panonna peureum.

Niat maca surat kaopat reujeung kalima ilang sapisan. Dina sela-sela sesa pikiran aya kacindekan, najan kalimahna pasti moal sarua, tapi eusina geus bisa kajudi, moal ka mana deui loyogna: ngahualkeun, ngajejeh, megatkeun hubungan, anu ka dituna bakal megatkeun silaturahmi. Ayeuna karasa ku Nina, behna mah surat nu lemes basana jeung nu bebeakan kasarna ge sarua bae: neunggeul beungeut, nonjok angen, ngarajetkeun hate, meakkeun tanaga, malah bisa jadi makal maehan rasa, ku sabab ketug jajantung geus teu karampa ayana, leng, leng, leng, les.

Basa Sarja balik ti warung, tas meuli roko jeung abral-obrol sakeudeung bari miceun kakeuheul, kacida reuwaseunana ningali Nina geus nyangsaya dina korsina, meh teu katenjo renghapna, beungeut nu tanggah kana lalangit nu tadi miasan beuki nyepaan. Estu geus teu walakaya. Sarja gogorowokoan, tulung-tolongan.

*(Dicutat tina Mangle No. 2024)*

**AJAG BEUREUM**  
**Ku: Herdi Pamungkas**

Cungungung, cungungung, kadenge sora ajag nu babaung. Sorana ngeusian sabudeureun lengkob nu sok biasa dijadikeun tempat pangagonan domba ku urang Ustrali.

Di antara lengkob nu kacida legana, patingrunggunuk rurungkunan paselang jeung tatangkalan nu teu pati loba, lantaran sabagian eta tempat teh dipapaesan ku suburna jujukutan jeung saliaara.

"Cilaka," grendeng saurang lalaki, pangawakan jangkung badag tur bewos.

"Aya naon, Pah?" tanya mojang lenjang, nu pangawakanana jangkung leutik, pakulitan koneng umyang, panon cureuleuk, pipi ngadaun seureuh, irung weh kuwung-kuwungan.

"Ajag beureum jigana?" grendeng Si Bewos bari ngojengkang ka enggon, teu kungsi lila balik deui bari mawa bedil.

"Naha ajag teh ngaganggu wae nya, Pah?" omong nyi mojang, nu harita masih keneh diuk luhur korsi nyanghareupan meja, bari maca buku.

"Enya, Lis. Dasar sato, teu kaop ngambeu mangsa hayang we ngagarap." Si Bewos ngeusian bedil nu ngabogaan laras panjang ku pelor anu tungtungna sareukeut.

"Seueur domba nu janten korban geura?" omong Elis, bari ngareret ka lebah bapana.

"Ngan nu jadi heran Papah, naon sababna eta ajag teh datangna saban bulan purnama? Oge sasaranana...." Si Bewos teu kebat nyaritana, sabab harita ngadenge di luar geus patingcorowok para patani ingon-ingon.

"Pah, di luar tos rame! Rupina ajag tos ngawitan ngaranjah?" ucap Elis, jung cengkak tina diukna.

"Enya, cilaka. Lis! Di buruan imah urang oge geus kadenge rageg jeung babaungna. Boa-boa ingon-ingon urang ge geus jadi sasaran," Si Bewos ngokangkeun bedilna, tuluy mukakeun panto lalaunan.

Breh, katenjo di buruan imah. Ajag beureum ngaliud.

Ret, harita ajag beureum anu pangbadagna mencrong ka lebah lawang panto, matana nu hurung buringas kawas-kawas arek narajang.

"Elis, gancang nyumput di kamar!" parentah Si Bewos.

Can oge sungutna balem ajag beureum anu pangbadagna geus luncat manten nubruk panto anu melenge. Ajag lianna rajleng nyerang Si Bewos anu keur nodongkeun bedil.

"Kurang ajar, ajag teh!" Si Bewos teu bisa ngalelempeng laras bedil kana sasaran. Kalahka bedil teh dipake ngababukan ajag anu ngaronjangan turta nyangereng nembongkeun sihung bangun rek nyasaak dirina.

"Gerrrr..." ajag beureum anu pangbadagna geus aya di sajeroeun imah. Matana neutep seukeut ka lebah Elis nu ngadedegdeg geugeumeueun. Tuluy nembongkeun sihungna anu rangeteng, letahna ngelel bari sakapeung ciduhna ngeclak.

"Halik! Nyingkah!" omong Elis bari beuki ngadegdeg.

"Gerrrrr.." ajag beureum kalahka ngadepong. Geus kitu luncat ngarontok Elis.

"Ampun!" Elis ngagoak anu saterusna ngagubrag nangkarak bengkok.

"Gerrrrr.." cungungung ajag beureum babaung. Terus ngagabrug Elis anu nangkarak, letahna ngaletakan beungeut. Kadua suku hareupna ngadepong, marengan suku tukangna anu dipeyekehkeun lebah palangkakan Elis.

"Akhhhh..." Elis babadug hayang ngeuleupaskeun diri tina panindih ajag beureum. Bari beungeutna katara muringis, nyeri pacampur sieun. Les Elis kapiuhan, teu inget di bumi alam.

Sabulan satutasna kajadian. Si Bewos sore eta keur ngelapan bedil di pakarangan imahna. Sakapeung tarangna sok katingali kerung, bangun aya nu keur dipikiran ku dirina.

"Weleh teu kaharti?" manehna ngagerendeng, "Naha dina peuting harita ajag teh bet patinglaleos sanggeus ajag beureum nu pangbadagna kaluar ti imah aing. Nu lainna kawas nurut ka eta ajag, boa pamingpinna? Tapi naha aya pamingpinan kitu ari nu ngaran ajag?" leng si Bewos ngahuleng deui.

"Pah, sanes nuju ngelapan bedil?" tanya anakna suara-seuri kawas nu boga kagumbira.

"Enya," walon Si Bewos pondok, matana neutep Elis pacampur helok.

"Lis, naha kawas anu gumbira nyanghareupan purnama teh?" tanya Si Bewos, "Tara-tara ti sasari?"

"Kedah hariwang kitu?" Elis malik nanya.

"Biasana oge sok tatan-tatan, caringcing pageuh kancing bisi gorombolan ajag beureum nyerang deui!" bapana nembrakeun kahariwang.

"Naon anu kedah dijanten kahariwang, Pah? Sanes ajag eta teu ngaganggu boh ka papah boh kana ingon-ingon urang." walon Elis, tenang.

"Heueuh," Si Bewos nyabakan tarang bangun nu jangar. "Naha nya tara-tara? Lain ingon-ingon anu tatangga urang mah pan loba nu jadi korban disasak ku ajag beureum..."

"Muhun, saur Elis oge naon atuh anu kedah dijantenkeun kahariwang ku urang." Elis ngojengkang ka kamarna ninggalkeun bapana anu olohok bari calangap.

"Teu ngarti aing mah! Naha Elis oge bet robah?" jung Si Bewos cengkat tina diukna, sup ka patengahan tuluy ngagantungkeun bedil dina bilik nu dijeun tina kai.

Gubrag, manehna diuk satengah meubeutkeun bujurna kana luhur korsi. Uteukna muter mikiran nu kaalaman ku dirina jeung ku nu jadi anakna nu ngadak-ngadak robah saratus dalapan puluh darajat.

Langit belah ti kulon mimiti beureum, haseup bodas nu ayang-ayangan kacepretan warna jingga. Ciciren beurang arek ka ganti ku peuting, jangjang peuting mimiti meber mancen gawe nepi ka isuk jedur.

Cungungung, cungungung, kadenge sora ajag babaung ngabageakeun maleman purnama. Elis nu ngabebengkok di kamar, ngagelenyu imut sorangan, matana neutep lalangit kamar. Bray, katenjo aya taraje anu ditaretas ku inten permata lir jalan ka jomantara. Teu kungsi lila aya hiji lalaki kasep leumpang

kalawan salse turun bari ngagelenyu, dua leungeunna ranggah kawas hayang dipapag.

"Engkang..." Elis haroshos bari cengkat, nyambut kadatangan jajaka anu ditunggu-tunggu ku rangkulan, bari sakapeung sok digalentoran.

"Geulis, jungjunan engkang. Urang patepang deui..." manehna oge sarua ngabageakeun rangkulan Elis nu ngabagjakeun.

Nu kadenge iwal ti renghap-ranjugna ambekan, marengan ratugna jajantung lir tutunggulan. Duanana silih tembrakeun kabungah, saterusna lalayaran dina sagara kacinta, silih simbeuh ku kadeudeuh, silih rungrum ku kaasih, silih simbutan ku kasono.

"Hiaaatttt...nyingkah siah!" kadenge di saluareun imah sora Si Bewos nu ngusir mangpuluh ajag. Ngagimbung ngariung dirina bari nembongkeun sihungna anu rangeteng. Manehna sababaraha kali ngulangkeun bedil rek dipake ngagebug ajag nu rek ngaronom dirina.

Panto imahna we melenge, nu teu kungsi lila kaluar ajag beureum panggedena. Bareng jeung ngajlengna eta ajag, nu keur ngaronom Si Bewos oge rajleng naluturkeun, saterusna lus-les duka teuing ka mana.

Sakedapan mah Si Bewos ukur olohok ngembang kadu bari ngajingjing bedil. Ras inget ka nu jadi anakna sok sieun kumaha onam di jero imah.

"Cilaka!" langsung gura-giru muru ka imah, nubruk panto anu melenge. "Elis!"

Manehna nitenan kaayaan di imah, tapi taya barang nu ruksak hiji oge. Geblus ka kamar nu jadi anakna, kasampak keur diuk sisi dipan bari meresan buuk turta papakean anu kusut. Katara roman beungeutna bangun nu bungah. Si Bewos gogodeg.

Ngojenggang deui kaluar ti jero kamar anakna, gubrag meubeutkeun awakna dina bangku panjang nu aya di rohangan tengah.

"Naha naon nu kungsi kajadian? Lain tadi ajag beureum teh kaluar ti imah? Aing boro hariwang Elis bisi kumaha onam. Tapi geuningan teu sakarakara?" tarangna beuki kerung.

Tujuh purnama geus kaliwat, kaayaan para peternak domba teu ngarasa kaganggu ku kadatangan ajag beureum. Lantaran nepikeun ka harita teu kungsi norojol deui.

Ngan hanjakal Si Bewos nu ngarasa helok, sabab nu jadi anakna kiwari geus kakandung tujuh bulan. Eta kaayaan teh positip sanggeus ngahaja dipariksa ka dokter kandungan. Puguh eta kajadian teh matak helok pikeun dirina. Iraha Elis patepung jeung lalaki? Naha lain salilana oge aya di tempat peternakan jeung dirina? Waleh teu kapikiran ku Si Bewos. Ari rek tumanya ka nu jadi anak sok sieun kumaha onam. Manehna ngahuleng bari garo-garo teu ateul.

(Dicutat tina *Mangle No. 2022*)

### 2.2.2 Pengertian Cerpen (*Carpon*) Sunda

Rekan-rekan para peminat sastra daerah yang budiman, *carita pondok* (*carpon*) adalah cerita yang pendek yang merupakan suatu kebulatan ide. Dalam

kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah carpon lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah carpon mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa pendek, padat dan lengkap. Tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan lebih dan bisa dibuang (Tarigan, 1984: 176). Dalam hubungan ini, Berg Esenwein (1961: 56) dalam bukunya yang berjudul *What is the Short-Story?* mendefinisikan carpon sebagai berikut. “*A short-story is a brief, imaginative narrative, unfolding a single predomination incident and a single chief character, it contains a plot, the details of which are so compresses, and the whole treatment so organized, as to produce a single impression.*”

Definisi di atas sejalan dengan ungkapan Sumardjo dan Saini K.M. (1988: 30) yang mengatakan “cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena *genre* ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan *setting* yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks.” Selanjutnya dijelaskan bahwa cerita pendek masih dapat dibagi pula dalam tiga kelompok, yaitu cerita pendek, cerita pendek yang panjang, dan cerita pendek yang pendek. Pada umumnya cerita pendek yang panjang diistilahkan *long short-story* dan cerita pendek yang pendek diistilahkan *short-short-story*.

Rekan-rekan yang budiman, pengertian cerpen di atas itu mungkin diilhami oleh kerangka pikir Richard Summers (1948: 27) yang mengatakan bahwa

“*There are two regular length for short-stories: 3.000 to 3.500 words --- and 5.000 words --- the latter more common. A few magazines prefer the 6.000 to 8.000 words story. Novelletes are stories running anywhere from 12.000 to 30.000 words, while so colled magazines “novels” --- often extended short-stories --- vary from 35.000 to 60.000 words. The everage novel in book form is usually about 100.000 words in length.*”

Demikian selintas pengertian cerita pendek, semoga rekan-rekan terlecut untuk mencari pemahaman lebih jauh dan mendalam dari leteratur lain yang

paling luas dan mutakhir. Marilah kini rekan-rekan melihat selang pandang pertumbuhan dan perkembangan cerpen dalam khasanah sastra Sunda.

### 2.2.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Cerpen ( *Carpon*) Sunda

Cerpen (selanjutnya disebut *carpon*) dalam sastra Sunda mulai bersemi pada abad ke- 20, yaitu ketika lahir majalah *Parahiyangan* pada tahun 1929. Di dalam majalah ini dimuat *carpon* Sunda. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1930, terbitlah buku kumpulan *carpon* Sunda pertama dengan judul *Dogdog Pangrewong* karya seseorang yang berinisial dibalik nama G.S. Penerbitnya adalah Balai Pustaka. Bila membaca judulnya akan terlintas dalam pikiran kita bahwa penulisnya seorang yang secara sadar tidak menempatkan dirinya sebagai seorang sastrawan yang menulis hasil sastra, melainkan hanya sekedar menjadi badut yang hendak mengganggu ketentraman orang lain belaka dengan lelucon-leluconnya. Hal demikian itu ada kaitannya dengan permainan seni reog Sunda yang menggunakan empat buah alat musik pukul yang disebut *dogdog*, antara lain *dogdog Sang Dalang* yang menjadi pimpinan pertunjukkan. Judul buku tersebut menunjukkan bahwa penulisnya menempatkan dirinya sebagai pemegang *dogdog* yang hanya akan mengganggu dan merepotkan (*pangrewong*) belaka (Rosidi, 1966: 102). Selanjutnya dikatakan G.S. dalam kata pengantarnya, ia hanya hendak menulis cerita-cerita penglipur lara yang mudah-mudahan bisa mengurangi kedukaan dan kesedihan pembacanya saja. Buku kumpulan *carpon* ini berisi tujuh buah cerita yang semuanya lucu-lucu. Kelucuan yang disajikan G.S. dalam cerita-ceritanya sangat erat hubungannya dengan suasana dan cara dongeng-dongeng semacam “Si Kabayan”. Hal ini dapat kita simak terutama dalam sebuah *carpon* yang berjudul “Angeun Lodeh” ‘Gulai’. Namun dalam *carpon* yang lainnya G.S. berhasil menampakkan eksistensinya yang bukan saja seorang pencerita yang pandai berhumor, tetapi pandai juga melukiskan watak dan suasana dengan percakapan-percakapan yang padat dan segar.

Rekan-rekan, jika kita bandingkan, kelahiran *carpon* Sunda ini memiliki irama yang sama dengan kelahiran cerpen dalam sastra Jawa. Cerpen dalam sastra Jawa juga lahir melalui media majalah *Kejawen* yang sejak tahun 1926 sampai



tahun 1930 sering diisi dengan karangan yang bersifat humor atau prosa singkat yang secara struktural mirip cerpen. Menurut Pradopo (1985: 9), bentuk ini merupakan prototipe cerita pendek Jawa seperti yang muncul dalam “*Jejodhowan Wurung*” dan “*Dhawalung Kabegjan Inggang Boten Kenging Dipuntulad*” (tidak diperoleh keterangan penulisnya).

Sementara itu pada kurun waktu yang relatif bersamaan, sastra Indonesia juga menerbitkan buku kumpulan cerita lucu yang berjudul *Teman Duduk* tahun 1936 karya M. Kasim. Jadi, kumpulan cerita yang dianggap cerita pendek dalam sastra Indonesia lahir enam tahun kemudian setelah kumpulan cerpen pertama Sunda dan Jawa.

Rekan-rekan , baik kumpulan cerita karya G.S. maupun M. Kasim, keduanya bisa dianggap jembatan yang menghubungkan dunia dongeng-dongeng lucu yang populer dikenal rakyat sejak berabad-abad dalam bentuk lisan dengan dunia cerpen, yang termasuk *genre* sastra modern dalam sastra Sunda dan sastra Indonesia. G.S. dan M. Kasim merupakan pelopor penulis cerpen, baik dalam bahasa Sunda maupun dalam bahasa Indonesia (Rosidi, 1966: 103).

Tiga puluh tahun kemudian, sejak lahirnya buku kumpulan carpon Sunda pertama, terbit lagi buku kumpulan carpon Sunda yang berjudul *Carita Biasa* ‘Cerita Biasa’ (1959) karya R.A.F., disusul *Hujan Munggaran* ‘Hujan Pertama’ (1960) karya Ajat Rohaedi, dan *Papacangan* ‘Pertunangan’ (1960) karya Rusman Sutiasumarga. Demikian juga di dalam sastra Indonesia, sejak terbitnya *Teman Duduk* (1936) karya M. Kasim berturut-turut disusul oleh kumpulan cerpen lainnya, seperti *Kawan Bergelut* (1938) karya Suman Hs, *Dari Lembah Kahidupan* (1940) karya Hamka, *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (1948) karya Idrus, *Yang Terhempas dan Yang Terkandas* (1951) karya Rusman Sutiasumarga, *Si Jamal* (1950) karya Mohtar Lubis, *Keretakan dan Ketegangan* (1956) karya Achdiat K. Miharja, dan lain-lain.

Proses masuknya carpon ke dalam sastra Sunda tidak mengalami hambatan atau penolakan oleh masyarakat Sunda, tetapi langsung mendapat tempat dalam kehidupan sastra Sunda, bahkan kemudian berkembang dengan subur. Perkembangan carpon dalam sastra Sunda lebih subur lagi setelah masa

kemerdekaan. Suatu jembatan yang berjasa besar dalam pertumbuhan dan perkembangan carpon Sunda adalah media cetak yang berupa majalah-majalah Sunda. Sejak tahun 1951 berturut-turut lahir majalah Sunda: *Warga* (1951), *Sunda* (1952), *Candra* (1954), *Kujang* (1956), *Mangle* (1957), *Kiwari* (1957), *Sari* (1962), *Langensari* (1963), *Mingguan Sunda* (1966), *Hanjuang* (1971), *Gondewa* (1972), *Giwangkara* (1973), dan *Galura* (1974). Melalui mass media inilah carpon-carpon Sunda dimuat dan dipublikasikan sehingga dikenal oleh masyarakat peminatnya. Namun mass media itu yang masih bertahan hidup sampai sekarang hanyalah *Mangle*, *Giwangkara*, *Kujangi*, dan *Galura*.

Rekan-rekan peminat sastra daerah yang budiman, berikut ini dipaparkan beberapa buah judul kumpulan carpon Sunda sejak kelahirannya sampai sekarang.

- (1) *Dogdog Pangrewong* (1930) karya G.S.
- (2) *Carita Biasa* ‘Cerita Biasa’ (1959) karya R.A.F (Rahmatullah Ading Affandi);
- (3) *Papacangan* ‘Pertunangan’ (1960) karya Rusman Sutiasumarga;
- (4) *Hujan Munggaran* ‘Hujan Pertama’ (1960) karya Ajatrohaedi;
- (5) *Dongeng Enteng ti Pasantren* ‘Dongeng Ringan dari Pesantren’ (1961);
- (6) *Neangan ‘Mencari’* (1962) karya Caraka;
- (7) *Jurig ‘Syetan’* (1963) karya Tini Kartini;
- (8) *Kanjut Kundang* (1963), sebuah antologi carpon dan sajak disusun oleh Ajip Rosidi dan Rusman Sutiasumarga;
- (9) *Di Luhureun Jukut Reumis ‘Di Atas Rumput Berembun’* (1965) karya Yus Rusyana;
- (10) *Diwadalkeun ka Siluman ‘Disajikan untuk Syetan’* (1965) karya Ki Umbara;
- (11) *Nu Teu Kungsi Kalisankeun ‘Yang Tak Pernah Terungkap’* (1980-an) karya Abdulah Mustappa (?)
- (12) *Sawidak Carita Pondok ‘Enam Puluh Buah Cerpen’* (1983) disusun oleh Duduh Durahman, Karno Kartadibrata, dan Abdulah Mustappa;
- (13) *Jajaten Ninggang Papasten ‘Kekuatan Kandas oleh Ketentuan Tuhan’* (1988) karya Yus Rusyana;
- (14) *Halimun Peuting ‘Kabut Malam’* (1989) karya Iskandarwassid;
- (15) *Jiad Ajengan ‘Berkah Kiai’* (1991) karya Usep Romli H.M; dan

(16) *Panggung Wayang* ‘Panggung Wayang’ (1992) karya Aam Amalia.

Adapun beberapa pengarang carpon Sunda di antaranya sebagai berikut: Syarif amin, M.A. Salmun, Caraka, Ki Umbara, Wahyu Wibisana, Iskandarwassid, M. Rustandi Kartakusumah, Duduh Prawiraatmaja, Saini K.M., Karna Yudibrata, Min Resmana, Yus Ruyana, Abdulah Mustappa, Ahmad Bakri, Kis WS., Djohari Efsa, Usep Romli H.M., Adang S., Eddy D. Iskandar, Godi Suarna, Beni Setia, Taufik Fatur Rahman, Budi Rahayu Tamsyah, Ahmad Bakri, Ahmad Hadi, Ano Karsana, dan lain-lain, sedangkan pengarang dari kalangan wanita di antaranya: Tini Kartini, Ningrum Djulaeha, Aam Amilia, Ami Raksanegara, Sum Sudarsono, Holisoh M.E., Tetty S. Nataprawira, dan Mumun Munayah.

Bila melihat produktifitas lahirnya buku kumpulan carpon Sunda secara kronologis tampak adanya kesenjangan yang begitu lama, seperti sejak kelahiran buku kumpulan carpon pertama dengan yang berikutnya itu mencapai masa dua puluh sembilan tahun. Kemudian adanya kekosongan dekade kelahiran buku kumpulan carpon, seperti pada bagan di bawah ini:

<b>DEKADE</b>							
1930-an	1940-an	1950-an	1960-an	1970-an	1980-an	1990-an	2000-an
ada	-	Ada	ada	-	ada	ada	ada

Jadi, bila direntangkan sejak tahun 1930 sampai dengan tahun 2000-an, ada kekosongan penerbitan buku kumpulan carpon Sunda pada dekade tahun 1940-an dan dekade tahun 1970-an. Ada kecenderungan bahwa kekosongan pada dekade 1940-an sebagai akibat awal kebangkitan pergolakan politik (masa-masa transisi pengambilan kekuasaan), sedangkan dekade tahun 1970-an tidak dapat diperkirakan alasan penyebab kekosongannya.

Demikian, selang pandang mengenai pertumbuhan dan perkembangan carpon Sunda dalam khazanah sastra Sunda modern.

## **2.2.4 Struktur Carpon Sunda**

Kegiatan selanjutnya, rekan-rekan akan diajak melihat bagaimana keadaan salah satu struktur carpon Sunda: tema, alur, penokohan, dan latar cerita. Untuk mengetahui hal itu, di bawah ini disajikan sebuah ringkasan carpon Sunda yang berjudul “Kembang Tanjung” (1964) karya Iskandarwassid berikut analisis strukturnya.

### **1. Ringkasan Carpon “Kembang Tanjung”**

Sersan Mayor Hidayat adalah salah seorang prajurit yang terpilih menjadi anggota kompi yang diberangkatkan ke Irian untuk mengusir Belanda. Sebagai akibat dari tugas yang diembannya itu, Sersan Mayor Hidayat harus diopname di Rumah Sakit karena kakinya tertembak musuh. Selanjutnya, ia harus kehilangan salah satu kakinya karena diamputasi.

Selama diopname, ia dirawat oleh Suster Ice yang begitu besar perhatian dan kasih sayangnya terhadap Sersan Mayor Hidayat. Hampir setiap hari Suster Ice merawatnya, membesarkan hatinya, menghiburnya dengan obrolan-obrolan yang melegakan hati Sersan. Setiap pagi Suster Ice mendorong kursi roda Sersan dan membawanya jalan-jalan sambil berjemur di bawah pohon kembang tanjung.

Adanya belaian kasih sayang yang dirasakan Sersan dan Suster Ice telah membuatnya teringat akan tunangannya, Lisnani, yang selama ia berada dirawat di rumah sakit belum pernah datang menengok. Sersan tidak mengerti gerangan apa yang membuat Lisnani tidak menengoknya walaupun hal itu telah ditanyakan kepada ibunya, dan ibunya selalu menjawab dengan jawaban yang kurang memuaskan. Akhirnya Sersan merasa bosan untuk menanti Lisnani, wanita yang dicintainya.

Ibu Sersan Mayor Hidayat pun mengetahui kepada Suster Ice yang begitu besar perhatian kepada putranya. Ibunya Sersan sering membawakan makanan untuk Suster Ice. Sekali pun tidak sempat dulu bertemu karena kebetulan tidak sedang bertugas, ibunya Sersan suka menyisihkan makanan itu buat Suster Ice. Sersan pun merasa heran melihat sikap dan perhatian ibunya yang begitu sayang

kepada Suster Ice. Berbeda sekali sikap ibunya terhadap Lisnani sekalipun calon menantunya, tidak sebaik kepada Suster Ice.

Tibalah saatnya Sersan Mayor Hidayat meninggalkan rumah sakit. Semua anggota keluarga dan rekan-rekannya menjemput kecuali Lisnani yang diberitakan ibunya sedang menanti di rumah. Ternyata setibanya di rumah orang yang sangat dirindukannya itu tidak ada. Sersan teramat heran, gerangan apa yang telah terjadi sehingga Lisnani tidak pernah mau menemuinya. Baru Sersan mengerti setelah diberi tahu oleh bibinya bahwa Lisnani kecewa terhadap keadaan fisik Sersan yang sudah cacat. Akibatnya Sersan Mayor Hidayat setiap hari mengurung diri di dalam kamarnya. Dia merasakan masih ada di rumah sakit, dan merindukan kenangan manis bersama Suster Ice yang merawatnya. Sersan Hidayat seakan-akan masih saja mendengar suara Sang Suster yang begitu merdu dan sedap didengarnya. “Mayor, pohon tanjung ini tidak akan lama lama lagi berbunga...”.

## **2. Tema**

Istilah tema menurut Scharbach berasal dari bahasa Latin yang berarti “tempat meletakkan suatu perangkat”. Disebut demikian karena tema adalah *ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya*. Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan *sebelum* melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah *selesai* memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut.

Tema yang terdapat dalam carpon “Kembang Tanjung” adalah suatu cobaan hidup itu harus dijalani dengan hati tabah, dan selalu berserah diri kepada Tuhan Maha Pencipta.

Beban dan cobaan hidup yang dipaparkan pengarang dalam carpon ini disampaikan melalui tokoh Sersan Mayor Hidayat yang sejak awal kehadirannya sampai akhir cerita, ia menerima penderitaan lahir dan batin. Sejak ia menjadi

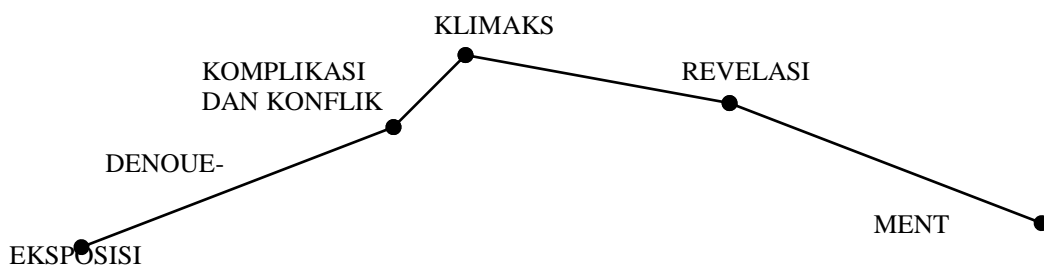
pasen salah satu rumah sakit karena korban perang di Irian, kakinya diamputasi, sampai ia harus berpisah dengan wanita yang dicintainya karena pacarnya, Lisnani, tidak mau bersuami dengan orang yang cacat. Itulah dasar cerita yang disuguhkan pengarang dalam carpon “Kembang Tanjung”.

### 3. Alur

Pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah *rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita*. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah *plot* maupun *struktur cerita*. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.

Loban dkk. menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intri-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik hingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) relasi atau penyingkatan tabir suatu problem, dan (5) *denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan *catastrophe*, yakni penyelesaian yang menyedihkan; dan *solution*, penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

Tahapan plot berdasarkan pemikiran Loban dkk. itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagaimanakah alur carpon “Kembang Tanjung?” Apakah tersusun seperti alur cerita rekaan pada umumnya?

Rekan-rekan mahasiswa, marilah kita lihat susunan alur cerita pada carpon “Kembang Tanjung” berikut ini. Sersan Mayor Hidayat dirawat di sebuah rumah sakit untuk diamputasi kakinya akibat perang dengan Belanda ---- Sersan Mayor Hidayat menemukan ketenangan batin setelah bertemu dengan Suster Ice ---- Sersan Mayor Hidayat mengalami konflik batin karena harus berpisah dengan Suster Ice dan kekasihnya, Lisnani.

Jika dilihat secara umum alur ini berpola sebab akibat. Tokoh protagonis harus menerima dua akibat karena dua penyebab. Pertama, kakinya harus diamputasi yang disebabkan korban perang melawan Belanda di Irian. Kedua, harus dirundung duka selamanyakarena berpisah dengan seorang suster yang telah menenangkan jiwanya selama dirawat di rumah sakit dan yang terutama karena dia harus berpisah dengan kekasih yang dicintainya. Sebenarnya, kedua akibat akhir ini sebagai mata rantai akibat yang pertama; yaitu gara-gara kakinya diamputasi, dia harus bertemu dengan Suster Ice dan dia harus ditinggalkan kekasihnya. Lisnani, yang diperkirakan pergi karena kecewa tidak mau bersuamikan dengan seseorang yang diamputasi kakinya.

Unsur-unsur alur yang dihadirkan pengarang dalam cerpen “Kembang Tanjung” ini adalah (1) konflik, (2) pembayangan, dan (3) penundaan (*suspense*).

Konflik awal yang dilukiskan pengarang dalam cerita ini terjadisaat-saat Sersan Mayor Hidayat akan diamputasi – berkembang menjadi klimaks ketika kakinya diamputasi. Setelah kakinya diamputasi muncul lagi dua konflik batin Sersan Mayor Hidayat karena (1) ternyata gadis yang dicintainya tak pernah datang membesuk, dan (2) merasa berat jika harus berpisah dengan Suster Ice yang telah meneduhkan hatinya dari kegelisahan akan nasibnya – berkembang menjadi klimaks ketika Sersan Mayor Hidayat harus pulang dari rumah sakit karena (1) gadi yang dicintainya tidak datang menjemput, dan (2) harus berpisah dengan Suster Ice yang telah berbaik hati merawat dengan mengisi hatinya selama di rumah sakit.

Pembayangan dilukiskan pengarang lewat beberapa peristiwa, di antaranya (1) tatkala Sersan Mayor Hidayat akan diamputasi kakainya. Padahal sebelumnya ia melihat kawannya yang sebelah masuk ke kamar operasi tak kembali karena mati, (2) suasana tatkala operasi akan dilakukan, (3) deskripsi dramatis – romantis ketika Sersan Mayor Hidayat membuka buku harian Letnan Van Werra, hadiah dari Suster Ice, yang ternyata di dalamnya ada fotto dia dengan deretan kata untuk Sersan Mayor Hidayat. Sementara itu, Suster Ice duduk tertunduk malu tatkala tangannya dipegang oleh Sersan Mayor Hidayat, wajahnya kemerah-merahan. Bertambah manis, (4) pelukisan romantis – dramatis saat ada belaian kasih sayang dari Suster Ice terhadap Sersan Mayor Hidayat di bawah pohontanjung, dan (5) pelukisan batin yang tragis bagi Sersan Mayor Hidayat saat keluar dari rumah sakit, kekasihnya tidak menjemput dan setibanya di rumah ternyata juga tidak ada.

Penundaan (*suspense*) dalam cerpen ini dihadirkan pengarang melalui tokoh Lisnani, kekasih Sersan Mayor Hidayat. Secara misterius tidak diketahui alasan-alasannya sehingga dia meninggalkan kekasihnya. Pengarang tidak pernah melukiskan keberadaan tokoh Lisnani ini secara jelas; apakah dia sudah menikah dengan lelaki lain, ataukah ada alasan lain, misalnya karena Sersan Mayor Hidayat dekat dengan Suster Ice sehingga ia berpaling dari kekasihnya. Mengenai kepergian Lisnani dari Sersan Mayor Hidayat pengarang hanya melukiskan melalui kalimat “Weleh teu ngarti, naon sababnya manehna nepi ka teu embol-embol. Ngarti-ngarti, sanggeus ngadege dongeng ti bibi.” (hal. 48). (Benar-benar tidak mengerti, apa sebabnya sampai ia tidak datang menjenguk. Baru tahu, setelah mendengar ceritanya dari bibi). Hal itulah yang mengandung kepenasaranan bagi pembaca. Oleh karena itu, hal tersebut termasuk unsur penundaan (*suspense*).

Bentuk alur yang dituturkan pengarang dalam cerpen “Kembang Tanjung” ini adalah bentuk alur sorot balik atau dalam bahasa Sunda itu disebut *mobok tengah*. Cerita diawali dengan kehadiran pesan-pesan di sebuah rumah sakit tempat dikenalkan terlebih dahulu secara kronologis mengenai latar belakang keberadaannya di situ. Hal ini baru diketahui setelah pengarang menghadirkan tokoh Sersan Mayor idayat, salah seorang pasien yang ada di situ. Cerita berakhir



dengan peristiwa tragis yang dialami Sersan Mayor Hidayat, baik lahir maupun batin.

Berdasarkan kualitas alurnya, cerpen “Kembang Tanjung” ini beralur rapat. Tidak ditemukan keterangan mengenai adanya penyimpangan pandangan dan komentar di antara alur cerita. Setiap insiden yang disuguhkan pengarang dalam cerita ini sangat erat kaitannya. Itulah sebabnya cerpen ini disebut cerpen beralur rapat.

#### **4. Penokohan**

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengembangi peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu memjalinkan suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki *peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.* Dalam menentukan siapa tokoh utama dan siapa tokoh tambahan dalam suatu cerita, pembaca dapat menentukannya dengan jalan *melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita.*

Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak ini, tentunya Anda telah mengetahui apa yang disebut dengan pelaku yang *protagonis*, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan pelaku *antagonis*, yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) *tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya*, (2) *gambaran*

yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Tokoh protagonis dalam cerpen “Kembang Tanjung” ini adalah Sersan Mayor Hidayat. Tokoh ini bila dilihat dari penamaanyang ia miliki termasuk tokoh yang datang dari lapisan sosial menengah. Ia dalam tugas ketentaraan berpangkat sersan. Jika dibandingkan dengan lapisan sosial masyarakat biasa, ia lebih tinggi satu tingkat.

Tokoh antagonisnya, yaitu Suster Ice, ibu dan bapaknya, Lisnani, pasien-pasien (kawan tokoh protagonis), Imas, Letnan Gani Abdulrahman, Serma Umar, Widaningsih, dan anak buah dari Pleton Dua. Suster Ice bila dilihat dari penamaan yang disandangnya, berstatus sosial golongan menengah. Demikian juga tokoh antagonis lainnya yang menjadi rekan-rekan tokoh protagonis di ketentaraan, sedangkan keluarga tokoh protagonis tergolong berstatus sosial yang biasa.

Adapun mengenai teknik penampilan watak tokoh protagonis diketahui melalui dialog dan menolungnya yang mengalirkan konsepsi dan pandangan pemikirannya. Dari situ diperoleh gambaran bahwa tokoh utama, Sersan Mayor Hidayat, adalah seorang patriot pejuang yang pamrih pujian, pesimis, dan bimbang hal ini dapat kita singkap dari kutipan di bawah ini.

*“... sakapeung sok nyalahkeun nasib. Nasib sorangan! Salah saha, make kapilih jadi pasukan tempur? Jeung salah saha, make kapilih di ka-fronkeun pangheulana? Padahal harita mah boro-boro boga pikir kitu. Atoh nu aya! Agul pedah jadi kompi pilihan. Agul bakal didrop pangheulana. Bakal nincal lemah Irian pangheulana. Ngayonan musuh nu jagjag, Walanda rek disapu ku bedil mesin, nepi ka paburantak. Sarta kuring bakal balik dipapag ku pamuji. Bakal dirangkul ku Lilis, dikongkoyangan kembang birahi.”* (hal. 40)

(“... kadang-kadang menyalahkan nasib. Nasib sendiri! Siapa yang bersalah, kok kepilih untuk di ke-fronkan paling dulu? Padahal waktu itu tak sedikitpun terlintas pikiran seperti itu. Senang saja! Bangga karena menjadi anggota kompi unggulan. Bangga karena akan didrop lebih dahulu. Akan menginjak kaki lebih dahulu di

tanah Irian. Menghadapi musuh yang tegar. Belanda akan disapu dengan senapan mesin, sampai porak poranda. Dan kembali disambut dengan pujian, bakal dipeluk oleh Lilis, dikalungi bunga asmara.”)

Tokoh protagonis berwatak penakut dan tak menerima terhadap kenyataan yang ada. Hal ini dilukiskan dalam kutipan di bawah ini.

*“Kuring mah balik teh bakal tanpa daksa. Suku beulah katuhugeus teu bisa katulungan, kapaksa dipotong. Inget keneh, piisukeun dioperasi teh sirikna teu ceurik-ceurik, muntangan dokter sangkan suku kuring ulah diteukteuk. “Kajeunpaeh we! Kajeun paeh!” ceuk kuring kokoceakan kawas budak”. (hal. 36)*

(“Aku pulang akan tuna raga. Kaki kananku tak tertolong lagi, terpaksa dipotong. Masih teringat, keesokan harinya akan menjalani operasi, hampir-hampir saja menangis, memegang tangan dokter agar kakiku tidak dipotong. “Lebih baik mati saja!” kataku, menjerit-jerit seperti anak-anak”).

Penampilah watak tokoh antagonis adalah sebagai berikut. Pertama, Suster Ice; seorang yang simpatik dan baik hati sesuai dengan profesinya, hanya ada kejanggalan yang tersendiri dalam memperlakukan pasien yang bernama Sersan Mayor Hidayat. Dia terlalu dekat dan berlebihan. Seolah-olah memperlakukan terhadap pacar miliknya sendiri. Hal ini tersikap dari kutipan di bawah ini.

*“Keur kuring anteng ngalamun kitu, handapeun tangkal tanjung tea, kungsi kanyahoan ku Suster Ice. Manehna gancang muru bangun nu hariwangeun pisan. Tuluy nyodorkeun leungeunna, mantuan kuring cengkat tina pangdiukan. Persis siga peta hiji indung rek mangku anakna. Kuring nyuuh kana dadana. Beak-beak nya nalangsa. Manehna ngusapan sirah kuring. Tina sirah pindah kana pipi. Pel kanagado. Kuring ditangguhkeun lalaunan. Ana tangguh manehna imut. Panonna ngenclong, beresih, neutaup beungeut kuring. Biwirna ngageter, lemes matak uruy.” (hal. 40-41)*

(“Ketika aku sedang asik melamun, di bawah pohon tanjung, pernah diketahui Suster Ice. Dia segera menghampiri, tampak ada rasa khawatir. Lantas, dia mengulurkan tangannya, membantuku bangkit dari tempat duduk. Persisi, seperti seorang ibu yang akan menggendong anaknya. Aku jatuh ke dadanya. Sedih sekali. Dia mengelusi kepalaku. Dari kepala ke pipi. Berpindah lagi ke dagu. Aku pelan-pelan ditengadahkan. Ketika melihat, dia tersenyum. Matanya bening, bersih, menatap wajahku. Bibirnya bergetar, halus sangat memikat”).

Kedua, tokoh antagonis; kawan seperjuangan dan keluarga tokoh protagonis. Penampilan yang diperlihatkan oleh kawan seperjuangannya tampak tegar, penuh harapan dan optimis dalam kehidupan. Agar memperoleh gambaran, marilah kita simak kutipan di bawah ini.

*“Prajurit Darja, anak buah kuring, cacad sukuna, tapi teu kungsi dipotong, ukur heuras, teu bisa normal ngalengkah.... Basa sasalaman, poean balik, manehna ngagerenyem, “Mayor, kuring mah hirup teh rek dituluykeun di sawah we. Jadi tukang tani.” Pokna.” (hal. 46)*

(“Prajurit Darja, anak buahku, cacat kakinya, tetapi tidak harus dipotong. Hanya kejang saja, tidak normal melangkah.... Ketika bersalaman, pada hari kupulangannya, dia berbisik, “Mayor, hidupku akan dilanjutkan di sawah saja, menjadi petani,” katanya”).

Mengenai watak keluarga tokoh proragonis tidak terungkap secara jelas. Hanya tokoh **indung kuring** yang dideskripsikan wataknya secara implicit seperti pada kutipan di bawah ini.

*“Nenjo indung sakitu nyaahna ka Suster Ice, kuring sok rajeun ngarasa aneh, da najan ka Lisnani oge, sasat ka piminantueun, sigana teu tepi ka kitu.” (hal. 44)*

(“Melihat ibuku begitu sayang kepada Suster Ice, aku kadang-kadang merasa aneh, kepada Lisnani saja, yang jelas calon menantunya, tampaknya tidak seperti itu”).

Berdasarkan bentuk watak tokoh protagonisnya, cerpen ini mengandung bentuk watak bulat (*round characterization*). Pada awalnya, tokoh protagonis, yaitu Sersan Mayor Hidayat berwatak seorang prajurit perang yang berani, optimis, penuh harapan, namun setelah mengalami diamputasi kakinya wataknya berubah, menjadi seorang penakut, pesimis, pemurung, pelamun, mendekati kepada prustasi.

## 5. Latar

Abrams (Pradopo, 1985: 21), mengatakan bahwa dalam sebuah cerita rekaan, latar dapat dikategorikan ke dalam latar sosial, latar geografis atau tempat, dan latar waktu atau historis. Dalam hubungan ini Hudson membagi latar menjadi latar sosial dan material.

Latar sosial yaitu latar yang menyangkut status seorang tokoh dalam kehidupan sosial. Kedudukan tokoh itu bisa saja menduduki posisi sebagai pegawai, pedagang, petani, priyayi, agamawan, pelajar, guru, buruh, pembantu, pengangur, pencopet, penjudi, dan lain-lain. Kemudian, apabila status dan pekerjaan semacam itu digolong-golongkan lagi menurut tingkatannya menjadi:

a. tokoh dengan latar sosial rendah;

- b. tokoh dengan latar sosial menengah; dan
- c. tokoh dengan latar sosial tinggi.

Latar tempat atau geografis, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah tempat suatu cerita terjadi. Wujud latar ini secara kongkrit dapat menunjuk: (a) latar pedesaan, (b) latar kota, dan (c) latar pantai; tepi sungai, sawah, asrama, warung dan rumah makan.

Latar waktu atau historis, yaitu latar yang selalu berkaitan dengan saat berlangsungnya suatu cerita; bisa pada (a) pagi, siang, sore, senja, atau malam hari, (b) hari dan tanggal tertentu, (c) bulan dan tahun tertentu, dan (d) latar waktu yang tidak jelas (dengan kata-kata: pada suatu saat, pada suatu ketika, di suatu tempat, dan sebagainya). Latar waktu ini begitu penting di dalam suatu cerita rekaan karena tidak mungkin ada suatu rentetan peristiwa tanpa hadirnya sang waktu. Oleh karena itu, Wellek dan Warren (Pradopo, 1985: 22) bahwa karya sastra termasuk seni waktu (*time art*).

Dalam carpon “Kembang Tanjung”, ada tiga latar yang mendukung proses berlangsungnya kejadian dalam carpon tersebut. Pertama, latar tempat. Peristiwa ini terjadi di Irian, di sebuah rumah sakit (di sebuah kota) dan di sebuah rumah. Kedua, latar waktu. Peristiwa yang terjadi kira-kira ketika pasukan tentara Republik Indonesia merebut Irian Jaya dari tangan Belanda. Peristiwa itu berlangsung setelah Indonesia merdeka. Ketiga, latar sosial. Pada umumnya, peristiwa terjadi di lingkungan sosial masyarakat kalangan menengah.

Berdasarkan pusat pengisahannya, pengarang menghadirkan dirinya pada tokoh **kuring** (aku) (Sersan Mayor Hidayat). Oleh karena itu, pusat pengisahan yang dituturkan pengarang dalam carpon ini termasuk *outher participant*.

### 2.2.5 Rangkuman

Carpon, singkatan dari *carita pondok*. Dalam bahasa Indonesia disebutnya cerpen. Carpon adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai bacaan dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena *genre* ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan *setting* yang terbatas, tidak beragam, dan tidak

kompleks.” Selanjutnya dijelaskan bahwa cerita pendek masih dapat dibagi pula dalam tiga kelompok, yaitu cerita pendek, cerita pendek yang panjang, dan cerita pendek yang pendek. Pada umumnya cerita pendek yang panjang diistilahkan *long short-story* dan cerita pendek yang pendek diistilahkan *short-short-story*.

Carpon dalam sastra Sunda mulai beersemi pada abad ke-20, yaitu ketika lahir majalah *Parahiyangan* pada tahun 1929. Di dalam majalah ini dimuat carpon Sunda. Pada tahun 1930, terbitlah buku kumpulan carpon Sunda pertama yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, berjudul *Doddog Pangrewong* karya seseorang yang berinisial dibalik nama G.S.

Lahirnya carpon Sunda ini memiliki irama yang sama dengan kelahiran cerpen dalam sastra Jawa. Cerpen dalam sastra Jawa juga lahir melalui media majalah *Kejawen* yang sejak tahun 1926 sampai tahun 1930 sering diisi dengan karangan yang bersifat humor atau prosa singkat yang secara struktural mirip cerpen. Dan pada tahun itu pula (1926), sastra Indonesia menerbitkan buku kumpulan cerita lucu yang berjudul *Temam Duduk* karya M. Kasim.

Bila direntangkan, sejak tahun 1930 sampai tahun 2000-an, ada kekosongan penerbitan buku kumpulan carpon Sunda pada dekade tahun 1940-an dan dekade tahun 1970-an. Ada kecenderungan bahwa kekosongan pada dekade 1940-an sebagai akibat awal kebangkitan pergolakan politik (masa-masa transisi pengambilan kekuasaan), sedangkan dekade 1970-an tidak dapat diperkirakan alasan kekosongannya.

### **2.2.6 Tugas dan Latihan**

Rekan-rekan, baru saja Anda telah mempelajari carpon dalam khazanah sastra Sunda. Selanjutnya, sebelum Anda membaca materi selanjutnya, terlebih dahulu kerjakanlah latihan kecil di bawah ini!

#### **a. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!**

1. Apa yang dimaksud dengan carpon? Jelaskan!
2. Apa yang dimaksud dengan *dogdog pangrewong*? Jelaskan!

3. Pada tahun berapakah adanya kekosongan penerbitan buku kumpulan carpon? Mengapa?
4. Menurut pendapat Anda, apakah yang dimaksud *kembang tanjung* dalam cerita tersebut? Jelaskan mengapa!
5. Berilah komentar Anda terhadap isi dari carpon “Kembang Tanjung”!

**b. Pilih salah satu jawaban yang benar!**

1. Cerita berbentuk prosa yang relatif pendek dan dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam disebut....  
 a. carpon                      b. novel                      c. novelet                      d. roman
2. Istilah untuk cerita pendek yang panjang adalah....  
 a. *short-short story*                      b. *long short story*  
 c. *single short story*                      d. *two short story*
3. Buku kumpulan carpon pertama dalam khazanah sastra Sunda terbit pada tahun....  
 a. 1930                      b. 1931                      c. 1914                      d. 1928
4. Buku kumpulan carpon *Dogdog Pangrewong* berisi... buah.  
 a. enam                      b. tujuh                      c. delapan                      d. sembilan
5. Cerpen dalam sastra Jawa lahir melalui media majalah....  
 a. *Parahiyangan*                      b. *Kejawen*  
 c. *Mangle*                      d. *Galura*
6. Pada tahun 1938 terbitlah buku kumpulan cerpen dalam sastra Indonesia yang berjudul....  
 a. *Teman Duduk*                      b. *Kawan Bergelut*  
 c. *Dari Lembah Kehidupan*                      d. *Keretakan dan Ketegangan*
7. Buku kumpulan carpon yang berjudul *Jurig* hasil karya dari....  
 a. Tini Kartini                      b. Godi Suarna                      c. Ayatrohaedi                      d. Caraka
8. Carpon “Kembang Tanjung” isinya menceritakan tentang....  
 a. Suster Ice yang menaruh hati terhadap Sersan Mayor Hidayat  
 b. Lisnani yang tega meninggalkan Sersan Mayor Hidayat  
 c. Sersan Mayor yang diamputasi kakinya akibat perang dengan Belanda

- d. Orang tua Sersan Mayor Hidayat yang simpati terhadap Suster Ice
9. Bentuk alur yang dituturkan pengarang dalam carpon “Kembang Tanjung” adalah....
- a. maju                      b. mundur                      c. sorot balik                      d. rapat
10. Berdasarkan pusat pengisahannya, pengarang menghadirkan dirinya pada tokoh *kuring* (aku). Tokoh tersebut ditujukan kepada....
- a. Sersan Mayor Hidayat                      b. Suster Ice
- c. Lisnani                      d. Orang tua sersan



## **BAB III**

### **SAJAK SUNDA**

#### **Pengantar**

Pada kegiatan belajar ini, Anda akan mempelajari bentuk karya sastra Sunda modern *genre* sajak (puisi). Dari pokok bahasan ini, rekan-rekan akan peroleh informasi mengenai pengertian, bentuk dan isi sajak Sunda, struktur sajak Sunda, serta contoh-conto sajak Sunda.

Pokok bahasan sajak ini akan sangat bermanfaat bagi rekan-rekan sebagai bekal pengetahuan mengajar kelak di sekolah-sekolah. Materi sajak ini sangat relevan untuk dikenali dan dipahami oleh anak-anak yang di sekolah yang menggunakan muatan lokal bahasa dan sastra daerah (Sunda). Sebagaimana disadari bersama bahwa SKKD Bahasa dan Sastra Sunda (2006) sangat memberikan perhatian terhadap pemberdayaan materi pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah. Hal itu merupakan salah satu upaya pelestarian budaya daerah di Nusantara. Selain itu, materi ini juga dapat memperkaya pengetahuan sastra bagi para siswa yang berasal dari suku-suku bangsa di luar Jawa Barat.

#### **3.1 Tujuan Instruksional Khusus**

Tujuan Instruksional Khusus yang harus dicapai oleh rekan-rekan guru setelah mempelajari materi ini adalah sebagai berikut.

- (1) Rekan-rekan dapat mengenali dan membaca salah satu contoh sajak (puisi) dalam bahasa Sunda.
- (2) Rekan-rekan dapat membedakan jenis sajak dengan puisi dalam bahasa Sunda.
- (3) Rekan-rekan dapat mengidentifikasi ciri-ciri karangan dalam bentuk sajak.
- (4) Rekan-rekan dapat menyebutkan bentuk dan isi sajak dalam sastra Sunda.
- (5) Rekan-rekan dapat menjelaskan struktur (*adegan*) yang terdapat dalam salah satu sajak Sunda.

## 3.2 Pembahasan Sajak Sunda

### 3.2.1 Contoh Sajak Sunda

Rekan-rekan yang budiman, di bawah ini Anda akan disuguhkan sebuah sajian karya sastra Sunda modern dalam bentuk sajak. Pengertian sajak dalam bahasa Sunda sama dengan puisi dalam bahasa Indonesia. Selamat membaca!

#### **MANUSA SUNDA NEANGAN JALAN**

*Manusa Sunda neangan jalan  
hirup anyar anu endah  
hirup endah nu can karampa  
tapi pasti bakal dating*

*Tata lawas taya tempat keur anjenna  
najan alus teu kapake  
Manusa Sunda ngalelebah poe engke  
adat lawas geus diruang anu anyar can kateang*

*Satengahing jalan  
sagala dirampa  
unggal barang diajaran  
dirasa ku rasa  
dipake ku hate  
henteu pageuh henteu udar  
Mun baheula:  
aya tatangga hilang – riab pada neang  
aya orok di jarian – jadi catur eusi lembur  
aya parawan mendeyang – unggal mojang kaisinan  
bungah deungeun bungah kuring  
sedih kuring dibantuan*

*Kiwari:  
nu lian tilar – teu jadi soal  
bayi diruang – teu aneh  
can rimbitan geus orokan – teu kudu era  
sewang-sewangan  
mantuan jadi jasa nu wajib dibayar*

#### **MANUSIA SUNDA MENCARI JALAN**

*Manusia Sunda mencari jalan  
hidup baru yang indah  
hidup indah yang belum teraba*

namun pasti akan datang

Adat lama tiada tempat bagi kini  
meski baik tak terpakai  
Manusia Sunda mengira-ngira hari nanti  
adat lama sudah dikubur yang baru belum ketemu

Di tengah perjalanan  
semua diraba  
setiap benda dicoba  
dirasa dengan rasa  
dikenakan pada hati  
tiada erat, pun tiada lepas

Kalau dahulu:  
ada tetangga meninggal – orang-orang datang melawat  
ada bayi di tempat sampah – jadi buah bibir orang sekampung  
ada gadis bunting – semua dara mendapat malu  
suka orang lain adalah sukanya sendiri  
duka hati dibantu orang

Kini:  
yang lain meninggal – tak jadi soal  
bayi dikubur – tiada aneh  
belum nikah beranak – tak usah malu  
sendiri-sendiri  
membantu adalah jasa yang wajib dibayar

(Dari *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*, Ajip Rosidi)

**DOSA**  
**Ku: Apip Mustopa**

*Datangna teu karasa*  
*Kawas impian janari*  
*Jiga nikmat jiga sawarga*

*Tapi lamun pajar geur peuyar*  
*Karasa diri leuwih rucah manan meri*  
*Inget ka basisir tempat balabuh*  
*Di mana layar geus rapuh*

*Dosa*  
*Leuwih amis manan anggur*  
*Mun seug nembag dada nu diabur*  
*Tapi di mana tumiba lara*

*Kaduhung poe make ditundung*

*Duh gusti  
Najan ka mana nya indit  
Dosa teu weleh ngukuntit*

(Dicutat tina *Srangenge Jakarta*)

## **GUPAY LEMBUR**

**Ku: Nano S.**

*Gupay-gupay panineungan kiwari nembongan deui  
Basa rek ninggalkeun lembur, rek miang tolabul ilmi  
Kacipta Ema jeung Bapa, gugay jajap pangharepan  
Di bandung muga sing jucung, gancang mulang ka sarakan*

*Gupay-gupay panineungan kiwari nembongan deui  
Basa beus ninggalkeun stanplat, hae mah puguh tibelat  
Kacipta cisoca Ema, nu rambisak kingkin sedih  
Pileuleuyan dayeuh Garut, kapaksa urang papisah*

*Munggaran hirup di Bandung  
Beungeut lembur kapigandrung  
Disusukan marak lauk  
Balap ngojay ulin leutak  
Luhur pasir peperangan  
Hanaang ngala duwegan*

*Lalakon manjang di Bandung  
Lembur ngan ukur galindeng  
Duriat ngan dina lebaran  
Betah ditempat ngumbara  
Pageuh jeung adeg sawawa*

*Gupay-gupay panineungan kiwari nembongan deui  
Katingtrim hirup dilembur ngahariring ngajak mulang  
Kacipta Ema jeung Bapa, nelengnengkung nimbang incu  
Ngan hanjakal sagalana, nu di jugjug geus teu aya*

(Dicutat tina *mangle No. 338 taun 1969*)

## **KAMERDIKAAN**

**Ku: Apip Mustopa**

*Kamerdikaan teh, jang*

*Jukut ngemploh sisi jalan  
Nu teu weleh katincakan  
Ku nu resep mabal jalan*

*Kamerdikaan teh, jang  
Jukut ngemploh di sampalan  
Dihakanan ingon aburan  
Atawa diararitan  
Tapi teu weleh parucukan*

*Kamedikaan teh, jang  
Waruga aki-aki nu rangkebong  
Dada ngagambang panon celong  
Teu ari mikiran hutang*

*(Dicutat tina Srangenge Jakarta)*

### **HUJAN POYAN**

**Ku: Apip Mustopa**

*Deuleu, panonpoe huhujan  
Boa pohaci marandi*

*Ieung, panonpoe teh cirambay  
Boa aya nu digupay*

*Ssstt, geuing ieu hujan poyan  
Boa karuhun keur moyan*

*(Dicutat tina Srangenge Jakarta)*

### **MERI**

**Ku: Apip Mustopa**

*Di alam dunya  
Asana moal aya  
Nu bisa hirup sauyunan  
Cara meri saabrulan*

*Mun nu ngangon nitah ka katuhu  
Bring ngatuhu  
Mun nu ngangon nitah ka kenca  
Bring ngenca  
Bari disarada:  
Wek wek wek!*

*Di alam dunya  
Asana moal aya  
Nu bisa hirup basajan  
Cara meri saabrulan*

*Dahar cukup saaya-aya  
Kumaha nu rek maraban  
Mun keur diabur  
Lolodok di sawah batur  
Bari disadara:  
Wek wek wek!*

(Dicutat tina *Srangenge Jakarta*)

## **PESTA DEMOKRASI Iwan Muhammad R**

*Mun rek enya boga karep nu sarua, naha bet pada-pada  
Mun rek enya mawa batin rahayat, naha bet ngamurah-mareh darajat  
Sagala diumbar carita : seja ngabebaskeun waragad sakola,  
Muka lapangan kerja, atawa ngangkat sora nu werit  
Tapi naha bet parasea marebutkeun paisan tutung*

*Banner, baligho, spanduk jeung poster-poster ngarumekan kota  
Jalan-jalan leuseuh teu beda jeung runtah nu cenah urang kokolakeun  
Gang-gang pararoek heurin tetenjoan, tembok-tembokna jadi majalah  
dinding  
Naha bet ngolok-ngolok duit, geuning sakabeh eta teh teu beunang  
dipake mungkus peda-peda acan, bororaah laku dijual atawa dipake  
nyimbutan barudak nu tinggolepak di emper toko jeung lampu-lampu  
stopan  
Kahujanan, kapanasan pamustunganana digalaksak ku angin peuting  
Gudawang lebah tarang, gorowong genggerong  
Nu make kopeah, nu make tiung, nu make kabaya, nu make baju  
supermen  
Nu dipoto jeung monyet, nu jeung caleg artisna, nu api-api jadi seniman  
Nu api-api jadi kiyai, nu api-apai jadi olahragawan  
Kabeh teu bisa ngalawan ninggang datang paceklik ka rahayat  
nu cenah rek diwakilan ku maranehanana.*

*Na ngarudag naon atuh, aya pesta demokrasi teh siga nu moro bagong  
Marawa anjing bari dibarajuan ku rupa-rupa gambar  
Kabeh pada boga cita-cita, mawa visi jeung misi sewang-sewangan*

*Hayang meunangkeun naon nu diudag  
Kawas barudak di lembur coko langlayangan, lumpat titatarajong bari  
panon tanggah  
Teu ditolih nu dihandap, teu ditempo nu tincak  
Teu paduli kebon batur ruksak, teu paduli rek cohcor katincak  
“Nu penting aing meunangkeun nu diudag” omong budak*

*“Kadariieu! Kadariieu! Yeu ubar hanaang. Pek contreng lebah irungan,  
atawa dadana, atawa dina ngaranna atawa dina gambarna!  
Pek gunakeun hak pilihna tong salah, milih luyu jeung hati nurani!”  
gorowok partai nu teu sacara langsung nitah milih manehna.  
Aya deui nu nyebutkeun rek bebela ka patani, ngaronjatkeun hasil  
tatanenna.  
Aya deui anu ngajangjikeun numpes kamiskinan jeung pengangguran  
Naha teu era disalindiran ku iklan roko?  
Majar beuki loba pilihan, beuki bingung milihna  
Atawa nu omat-omatan ulah katipu ku cau badag bisi dijerona cangkang  
hungkul!*

*Mun rek enya boga karep nu sarua, naha bet pada-pada  
Mun rek enya mawa batin rahayat, naha teu sauyunan bae dina  
nanjeurkeun cita-cita  
Ngawangun nagri nu waluya.*

Bandung, 22 Maret 2009

### **3.2.2 Pengertian Sajak (Puisi) Sunda**

Rekan-rekan, bagaimana kesan Anda setelah membaca bentuk karya sastra sajak (puisi) dalam bahasa Sunda? Apa yang Anda rasakan setelah membaca sajak di atas? Senangkah Anda membacanya?

Kita tentunya telah sering mendengar kata sajak, tapi setiap kali diminta untuk menjelaskan pengertian sajak sering kali menjumpai kesulitan karena begitu banyaknya ragam sajak.

Sajak merupakan salah satu jenis puisi atau bentuk terikat yang tidak begitu terikat oleh aturan bentuknya. Oleh karena itu pada awal lahirnya sering disebut sajak bebas (Iskandarwassid, 1992: 130).

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada

dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Dengan mengutip pendapat Mc Caulay, Hudson mengungkapkan bahwa puisi atau sajak adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Rumusan pengertian puisi di atas, sementara ini dapatlah kita terima karena kita sering kali diajuk oleh suatu ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana tertentu sewaktu membaca suatu sajak.

### **3.2.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Sajak Sunda**

Sajak Sunda lahir kira-kira awal tahun lima puluhan. Sebenarnya dari tahun 1946 juga sudah ada yang menulis dalam bentuk sajak, seperti Kis WS. Pada awal lahirnya, masyarakat Sunda tidak langsung menerima, malah ada pihak yang menolak. Alasannya karena sajak itu dianggap barang kepunyaan bangsa lain, bukan milik orang Sunda. Selain itu, karangan dalam bentuk sajak itu sulit untuk dimengerti.

Media yang menjadi tempat menulis sajak, yaitu majalah dan surat kabar. Seperti jaman dulu ada pada majalah: *Sipatahunan*, *Warga*, *Sunda*, *Kujang*, *Kiwari*, *Sari*, *Langensari*, *Hanjung*. Kalau sekarang suka dimuat pada *Mangle*, *Giwangkara* dan *Galura*. Sajak-sajak yang dimuat di mass media lepas itu dikumpulkan menjadi satu buku kumpulan sajak, di antaranya: *Lalaki di Tegalpati* (karya Saudi, 1963), *Ombak Laut Kidul* (Karya M. Sas. Karana, 1966), *Jante Arkidam* (Ajip Rosidi, 1967), *Surat Kayas* (Surachman R.M.), *Katiga* (Yayat Hendayana, 1975), *Nu Ngarongheap Mangsa Surup* (Eddy D. Iskandar, 1975), *Nu Mahal ti Batan Inten* (Yus Rusyana, 1980), *Surat-surat Kaliwat* (Godi Suwarna, 1983).

Ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam sajak itu bermacam-macam. Di antaranya:



- 1) *sajak epik*, yakni suatu sajak yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah. Sajak epik dibedakan antara *folk epic*, yakni bila nilai akhir sajak itu untuk dinyanyikan, dan *literary epic*, yakni bila nilai akhir sajak itu untuk dibaca, dipahami dan diresapi maknanya. Yang pertama menulis sajak epik dalam bahasa Sunda yaitu Ajip Rosidi, judulnya “Jante Arkidam”, tahun 1956. Pada tahun 1960, Sajudi juga menulis sajak epik yang berjudul “Lalaki di Tegal Pati”. Isinya, di antaranya membuka kembali kejadian pada abad ke-14 yang berlangsung di Bubat, Majapahit. Dalam sajak itu, Sayudi menceritakan nasib yang dialami oleh Citaresmi atau Diah Pitaloka. Sajak epik lainnya, yaitu “Bagus Rangin” karya Ajip Rosidi. Isinya menceritakan Bagus Rangin yang dengan dasar agama mampu membangkitkan jiwa bangsanya untuk melawan penjajah Belanda di daerah Jatitujuh, Jatiwangi pada awal abad ke-19. Sayudi juga menulis sajak epik lainnya yang berjudul “Madraji”.
- 2) *sajak naratif*, yaitu sajak yang di dalamnya mengandung suasana cerita, dengan perlakuan, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Termasuk dalam sajak naratif ini adalah apa yang biasa disebut dengan balada, yang dibedakan antara *folk ballad*, dengan *literary ballad*, sebagai suatu ragam sajak yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangannya. Jenis sajak lain yang termasuk *sajak naratif* adalah *poetic tale* sebagai sajak yang berisi dongeng-dongeng rakyat.
- 3) *sajak lirik*, yaitu sajak yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis sajak lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah sastra modern di Indonesia.
- 4) *sajak dramatik*, yaitu salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam sajak dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.

- 5) *sajak didaktis*, yakni sajak yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.
- 6) *sajak satirik*, yaitu sajak yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
- 7) *romance*, yakni sajak yang berisiluapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
- 8) *elegi*, yakni sajak ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.
- 9) *ode*, yaitu sajak yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.
- 10) *himne*, yaitu sajak yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa ataupun rasa cinta terhadap bangsa ataupun tanah air.

### 3.2.4 Struktur (*adegan*) Sajak Sunda

Jika melihat bentuknya, belum ada aturan untuk menetapkan panjang pendeknya sajak. Bisa dua baris, atau bisa juga panjang. Contohnya, sajak karya karya Ajatrohaedi yang berjudul “Paturay” hanya dibentuk oleh dua baris. Coba sekarang kita perhatikan sajak di bawah ini.

#### **PATURAY**

Sapeuting leumpang babarengan  
Ti dinya duanana tilar dunya

Sajak Rahmat M. Sas. Karana yang berjudul “Panutan” juga hanya terdiri atas dua baris, seperti di bawah ini.

#### **PANUTAN**

Samoja magkak minuhan dada  
Geus alum ge tetep kula nu mibanda

Berdasarkan unsur-unsurnya, sajak itu dibentuk oleh unsur (1) imaji, (2) simbol atau lambang, dan (3) musikalitas atau irama. Tiga unsur ini sering disingkat Isim. Ada lagi unsur lain yang merupakan tambahannya, yaitu suasana,

tema, dan gaya. Tiga unsur ini pun sering disingkat STG. Antara unsur pokok dan unsur tambahan itu dalam sajak harus dekat, tidak bisa dipisahkan (Abdullah Mustappa, 1985: 20-21).

**Imaji** adalah gambaran yang terasa, terdengar atau terlihat (sekalipun hanya dalam bayangan) pada sebuah sajak.

**Simbol** atau lambang yaitu meminjam arti pada satu kata untuk menyampaikan maksud. Kalau temanya menceritakan tentang mati, simbolnya juga harus sesuai. Misalnya simbolnya dengan keranda.

**Musikalitas** atau **irama**, maksudnya adalah satu cara supaya sajak tersebut mempunyai irama.

**Suasana** dan **tema**. Dua unsur ini jangan sampai bersilang. Kalau sajak itu temanya tentang mati, sudah pasti suasananya juga jangan sampai suasana yang menggembirakan.

Yang dimaksud **gayabasa** dalam sajak tidak hanya terbatas pada gayabasa umumnya, seperti metafor, personifikasi, dll. Gayabasa dalam sajak itu akan dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang penulis sajaknya sendiri.

Sebagai suatu totalitas yang dibentuk oleh elemen atau unsur intrinsik tertentu, sajak menurut I.A. Richard, memiliki lapisan makna yang terdiri atas (1) *sense*, (2) *subject matter*, (3) *feeling*, (4) *tone*, (5) *total of meaning*, dan *theme*, serta *intention*.

*Sense* adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair lewat sajak yang dihadapkannya. Terdapatnya *sense* dalam suatu sajak, pada dasarnya akan berhubungan dengan gambaran dunia atau makna sajak secara umum yang ingin siungkapkan penyairnya. Dalam analisis sajak, keberadaan *sense* tersebut akan membuahakan pertanyaan. “Apa yang ingin dikemukakan penyair lewat sajak yang diciptakannya ini?”

*Subject matter* adalah pokok pikiran yang dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya. Bila *sense* baru berhubungan dengan gambaran makna dalam puisi secara umum, maka *subject matter* berhubungan dengan satuan-satuan pokok pikiran tertentu yang secara khusus membangun suatu yang diungkapkan penyair. Oleh sebab itulah, dalam analisis lapis makna sajak, dalam

rangka mengidentifikasi *subject matter*, pembaca akan menampilkan pertanyaan, “Pokok-pokok pikiran apa yang diungkapkan penyair, sejalan dengan sesuatu yang secara umum dikemukakan penyairnya?”

*Feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna sajak sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam sajak karena setiap menghadirkan pokok pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatarbelakangi oleh sikap tertentu pula. Katakanlah sewaktu Anda berbicara tentang cinta, maka sikap Anda terhadap masalah cinta itu sudah berbeda dengan sewaktu Anda berada di SMA dengan sekarang, akan berbeda dengan sewaktu Anda marah atau lagi terbuai oleh cinta itu sendiri.

*Tone* adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal yang demikian mungkin saja terjadi karena sewaktu Anda berbicara masalah cinta maupun tentang cinta itu sendiri kepada kekasih atau suami/istri Anda, akan berbeda dengan sewaktu Anda berbicara kepada teman atau putra Anda. Dalam rangka menganalisis *feeling* dan *tone* dalam suatu sajak, pembaca akan berhubungan dengan upaya pencarian jawaban dari pertanyaan, “Bagaimanakah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya?” serta “Bagaimanakah sikap penyair terhadap pembaca” Jawaban yang diperoleh mungkin akan berupa sikap keterharuan, kesedihan, keriang, semangat, masa bodoh, menggurui, atau berbagai macam sikap lainnya sejalan dengan keanekaragaman sikap manusia dalam menyikapi realitas yang dihadapinya.

*Totalitas makna* adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam suatu sajak. Penentuan totalitas makna sajak didasarkan atas pokok-pokok pikiran, serta sikap penyair terhadap pembaca. Hasil rangkungan dari keseluruhannya itu akan membuahkan totalitas makna dalam suatu sajak, yang berbeda dengan *sensyang* baru memberikan gambaran secara umum sajak kepada pembaca.

*Tema* adalah ide dasar dari suatu sajak yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu sajak. Tema berbeda dengan *pandangan moral* ataupun *message* meskipun tema itu dapat berupa sesuatu yang memiliki nilai rohaniah.

Disebut tidak sama dengan pandangan moral maupun *message* karena tema hanya dapat diambil dengan jalan menyimpulkan inti-dasar yang terdapat di dalam totalitas makna sajak, sedangkan pandangan moral dapat saja berada di dalam butir-butir pokok pikiran yang ditampilkannya. Dengan kata lain, bidang cakupan tema lebih luas daripada pandangan moral maupun *message*.

Di bawah ini ada contoh sajak lirik beserta analisisnya. Silakan Anda baca dengan seksama!

**LAGU PATURAY** (Karya Surachman R.M.)

Sora nyawa kari sakesetan napas biola  
ngeleperkeun lagu lumayung hideung  
tengtreng temen anjeun nyangsaya, enung  
luang ka tukang ngulahek nembongan lila

sakesetan duh sakesetan ti dinya sirna  
mutiara kuring tina watangna  
napas biola nu ngagerihan  
nyekleukna jero tangkeupan

Unsur-unsur sajak yang terdapat pada sajak di atas seperti di bawah ini.

1. Tema: soal kematian. Hal ini bisa terlihat dari judulnya “Lagu Paturay”
2. Suasana: suasana dalam sajak di atas pun menggambarkan kesedihan.
3. Imaji: terlihat dengan hadirnya kata “sora biola”. Jadi imaji pendengaran yang dipakai oleh penyajak itu.
4. Simbol/lambang: biola atau piul dianggap simbol atau lambang perasaan yang sedang sedih.
5. Musikalitas/irama: unsur baris itu akan semakin terasa seumpama sajak tersebut dibaca sambil dinyanyikan.
6. Gayabasa: terlihat dari digunakannya ungkapan “luang ka tukang ngulahek nembongan lila”. Kata “ngulahek” sudah bisa mewakili keadaan orang yang tidak berdaya, sudah sangat pasrah terhadap takdir Illahi. Selain itu, ungkapan “mutiara kuring tina watangna”. Kata “mutiara” itu dipakai sebagai lambang yang menggambarkan nyawa, unsur yang paling penting dalam hidup.

Selain sajak lirik di atas, di bawah ini disajikan pula sebuah contoh sajak epik, sempalan dari sajak epik “Jante Arkidam” karya Ajip Rosidi.

### **JANTE ARKIDAM**

Panonna beureum siki saga  
leungeunna seukeut lalancip gobang  
niplasan badan palapah gedang  
Arkidam, Jante Arkidam

Di pangaduan di kalangan ronggeng  
ngan hiji jagoan  
Arkidam, Jante Arkidam

Ti peuting angkeub ku mendung  
Jante raja alam petang  
matek aji panarawangan  
manjing ka liang sasoroting sinar  
jariji beusi pakgade milang ku Ramona

Ngagisik hayang sidik  
Jante mencrong mantri pulisi:  
“Ki Mantri, tindakan andika lelewa bikang  
ngabokong jalma keur tibra”

Arkidam ditalikung leungeun dua  
sorot matana ngentab seuneuan

Samemeh beak poe kahiji  
Jante minggat nitih cahya  
kaluar ti panjara

Samemeh cunduk peuting kahiji  
mantri pulisi nyungseb di dasar walungan  
teu nyawaan

.....

(Dikutip dari *Wirahma Sajak* karya Abdullah Mustappa.)

### **3.2.5 Rangkuman**

Sajak merupakan salah satu jenis puisi atau bentuk terikat yang tidak begitu terikat oleh aturan bentuknya. Oleh karena itu pada awal lahirnya sering disebut sajak bebas (Iskandarwassid, 1992: 130).

Mc Caulay yang diungkapkan oleh Hudson mengatakan bahwa puisi atau sajak adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.

Sajak Sunda lahir kira-kira awal tahun lima puluhan. Sebenarnya dari tahun 1946 juga sudah ada yang menulis dalam bentuk sajak, seperti Kis WS. Media yang menjadi tempat menulis sajak, yaitu majalah dan surat kabar. Seperti jaman dulu ada pada majalah: *Sipatahunon, Warga, Sunda, Kujang, Kiwari, Sari, Langensari, Hanjung*. Kalau sekarang suka dimuat pada *Mangle, Giwangkara* dan *Galura*. Sajak-sajak yang dimuat di mass media lepas itu dikumpulkan menjadi satu buku kumpulan sajak, di antaranya: *Lalaki di tegalpati* (karya Saudi, 1963), *Ombak Laut Kidul* (Karya M. Sas. Karana, 1966), *Jante Arkidam* (Ajip Rosidi, 1967) dan lain-lain.

Ditinjau dari bentuk maupun isinya, sajak terdiri atas sajak epik, sajak naratif, sajak lirik, sajak dramatik, sajak didaktis, sajak satirik, romance, elegi, ode, dan himne.

Berdasarkan unsur-unsurnya, sajak itu dibentuk oleh unsur imaji, simbol atau lambang dan musikalitas atau irama. Tiga unsur itu sering disebut Isim. Unsur tambahan lainnya, yaitu suasana, tema, dan gaya. Tiga unsur ini pun sering disebut STG. Antara unsur Isim dan STG tidak dapat dipisahkan.

Sajak sebagai suatu totalitas yang dibentuk oleh elemen atau unsur intrinsik tertentu yang memiliki lapisan makna, yaitu terdiri atas unsur *sense, subject matter, feeling, tone, total of meaning, theme* dan *intention*.

### **3.2.6 Tugas dan Latihan**

Rekan-rekan, baru saja Anda telah mempelajari sajak dalam khazanah sastra Sunda. Selanjutnya, coba Anda kerjakan latihan kecil di bawah ini untuk menguji daya ingat dan hasil pemahaman membaca Anda.

#### **a. Jawab pertanyaan ini dengan benar!**

1. Apa yang dimaksud dengan sajak dalam sastra Sunda?
2. Kumpulan sajak Sunda pertama lahir pada tahun? Berjudul? Karya?

3. Sebutkan jenis-jenis sajak ditinjau dari bentuk dan isinya!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *imaji*, *simbol* dan *irama* dalam sajak!
5. Apa yang Anda rasakan setelah membaca sajak “Lagu Paturay” beserta analisisnya? Coba Anda diskusikan dengan teman-teman!

**b. Rekan-rekan, setelah Anda membaca dan mempelajari materi pada kegiatan belajar di atas, cobalah Anda baca kembali sajak epik “Jante Arkidam” di atas, kemudian Anda analisis unsur-unsurnya. Setelah dianalisis, coba Anda diskusikan dengan teman-teman. Selamat bekerja, semoga sukses!**

**c. Pilih salah satu jawaban yang benar!**

1. Salah satu bentuk karya sastra yang terikat oleh bentuknya disebut....
  - a. sajak
  - b. carpon
  - c. novel
  - d. drama
2. Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa....
  - a. Prancis
  - b. Yunani
  - c. Sansekerta
  - d. Inggris
3. Sajak Sunda sebenarnya sudah ada sejak tahun....
  - a. 1945
  - b. 1946
  - c. 1947
  - d. 1948
4. Buku kumpulan sajak *Lalaki di Tegalpati* ditulis oleh....pada tahun....
  - a. Ajip Rosidi – 1963
  - b. Surachman R.M. - 1964
  - c. Yayat Hendayana – 1975
  - d. Sayudi – 1963
5. Sajak yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, disebut sajak....
  - a. lirik
  - b. epik
  - c. naratif
  - d. satirik
6. Gambaran yang terasa, terdengar atau terlihat (sekalipun hanya dalam bayangan) pada sebuah sajak disebut....
  - a. simbol
  - b. tema
  - c. suasana
  - d. imaji
7. Gayabasa dalam sajak umumnya sangat dipengaruhi oleh unsur....
  - a. pengalaman dan latar belakang pembaca
  - b. pengalaman dan latar belakang penulis
  - c. pengalaman dan laatr belakang lingkungan



- d. pengalaman dan latar belakang pendidikan
8. Tokoh yang mengungkapkan sajak sebagai totalitas yang dibentuk oleh elemen dan mempunyai lapisan makna adalah....
- a. Hudson      b. Mc. Caulay      c. I.A. Richard      d. Scharbach
9. Sajak “Lagu Paturay” isinya menceritakan tentang....
- a. kematian      b. percintaan      c. pertentangan      d. perjuangan
10. Sajak epik yang ditulis oleh Ajip Rosidi berjudul....
- a. *Lalaki di Tegalpati*      b. *Nu Mahal ti Batan Inten*  
c. *Surat-Surat Kaliwat*      d. *Jante Arkidam*

## **BAB IV**

### **CERITA DRAMA SUNDA**

#### **Pengantar**

Pada kegiatan belajar ini, rekan-rekan akan mempelajari hasil karya sastra Sunda modern *genre* cerita drama. Dari pokok bahasan ini, Anda akan beroleh informasi mengenai pengertian, bentuk dan isi cerita drama Sunda.

Pokok bahasan cerita drama akan sangat bermanfaat bagi rekan-rekan sebagai bekal pengetahuan mengajar kelak di sekolah-sekolah. Materi cerita drama (Sunda) ini sangat relevan untuk dikenali, dan dipahami oleh anak-anak yang di sekolahnya menggunakan muatan lokal bahasa dan sastra daerah (Sunda). Sebagaimana disadari bersama bahwa SSKD Bahasa dan Sastra Sunda (2006) sangat memberikan perhatian terhadap pemberdayaan materi pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah. Hal itu merupakan salah satu upaya pelestarian budaya daerah di Nusantara. Selain itu, materi ini juga dapat memperkaya pengetahuan sastra bagi para siswa yang berasal dari suku-suku bangsa di luar Jawa Barat.

#### **4.1 Tujuan Instruksional Khusus**

Tujuan Instruksional Khusus yang harus dicapai oleh rekan-rekan setelah mempelajari materi ini adalah sebagai berikut.

- (1) Rekan-rekan dapat mengenal dan membaca salah satu contoh hasil karya sastra Sunda modern dalam bentuk cerita drama.
- (2) Rekan-rekan dapat membedakan pengertian cerita drama dengan bentuk dan isi karya sastra lainnya.
- (3) Rekan-rekan dapat mengidentifikasi ciri-ciri karangan dalam bentuk cerita drama.
- (4) Rekan-rekan dapat menjelaskan struktur cerita di dalam salah satu cerita drama Sunda.
- (5) Rekan-rekan dapat menyebutkan pertumbuhan dan perkembangan cerita drama Sunda di dalam khazanah sastra Sunda.

## **4.2 Pembahasan Cerita Drama Sunda**

### **4.2.1 Contoh Cuplikan Cerita Drama Sunda**

Rekan-rekan, di bawah ini Anda dapat membaca sebuah cuplikan cerita drama Sunda yang berjudul “Kian Santang Siliwangi di Pajajaran” karya Muh. Syarief Sukandy, seorang imam militer Roh. Is Dam VI Siliwangi. Cerita ini cukup terkenal di kalangan masyarakat Sunda sehingga ada yang menyebutnya sebagai mitologi Pajajaran. Selamat membaca!

#### **NASKAH DRAMA**

#### **KIAN SANTANG SILIWANGI DI PAJAJARAN**

#### **(BAGIAN KA- 1)**

Prolog. “Pajajaran nagri asri sugih mukti pasir wukir lohjinawi, nagara kerta raharja. Sepi paling towong rampog (mimiti kadenge sora kacapi jeung suling) parentul gunung nu subur, tegalan ancal-ancalan, lembur tingrunggunuk, rahayatna suka bungah, murah sandang murah pangan, reumbeuy beuweungeun, rambay alaeun.

Dipasieup para mojang suka seuri bear budi, bari nutu tutunggulan (hawar-hawar kadenge sora nu nutu tutunggulan), hayam raong kongkorongok.

Pantes rahayat rek senang, mawat nu jadi pamingpin, ratu adil palamarta, ambek sadu santa budi, jujuluk ratu panunjul: *Prabu Siliwangi*.

Kangjeng raja kagungan putra kasep raspati, kakasihna Kian Santang, satria gagah perkasa, lalaki langit lalanang jagat, si gagah si suda lawan.

Kian Santang nuju dirungkup kabingung, dicindung halimun ngungun, sedih ku teu bias tambah pangarti sabab para pandita sa-Pajajaran koredas ajaranna beak, paraji sakti maharsi pangartina sisip diseuseup Kian Santang, lir sumur anu dikeduk koredas nepi kana cadasna, tapi Kian Santang tetp hanaang.

Layar dibuka (Prabu Siliwangi nuju linggih dina Padmasana, diriung ku para ponggawa: Jaya Antea, Parampara Pundapura, Rakean Kalang Sunda, Rara Santang. KurunyuK Kian Santang, cedok nyembah).

Prabu Siliwangi: “Kian Santang anak ama, aya pamaksudan naon anaking?”

Kian Santang: “Nun Kangjeng Rama, tuang putra Kian Santang sumeja aya piunjuk kaula nun”.

Prabu Siliwangi: “Picaritaean naon anaking? Geura kop bejakeun ka ama.”

Kian Santang: “Kaula nun Kangjeng Rama, sakumaha anu parantos kauningan ku ama, mangtaun-taun abdi nganggur teu tambih pangartos jalaran para guru sareng para pandita jago sa-Pajajaran elmuna parantos diketrukeun ka abdi. Dugi ka danget ieu teu aya deui guru kersa nambahan pangaweruh abdi sedeng ari umur ngorotan, kaula nun. Ku kituna, manawi kawidian ku ama, abdi gaduh maksud hoyong lunta ka mancanagara, seja nyuprih harti nyiar luang pibekeleun abdi hirup.”

Prabu Siliwangi: “Anaking Kian Santang, sukur sarebu suka salaksa ama ngadenge pamaksudan hidep kitu. Najan hate ama beurat kudu paturay jeung naak, tapi ama pasti jumurung lamun hidep rek nyiar ilmu pibekeleun hirup hidep sabab hidep rek gadang raja gaganti ama, sedeng ari kangaranan raja pamingpin rahayat, kudu pinuh ku ilmu jembar ku pangabisa, sugih mukti ku pangarti.

Kian Santang: “Katampi ku astakalih, widi ama ku abdi kasuhun pisan. Namung mug i ama teu bendu galih, rehna pun adi Nyi Rara Santang keukeuh muhit hoyong ngiring. Mug i ama ngawidian, kaula nun.”

Prabu Siliwangi: (ngahuleng rada lami, teu lami pok sasauran) “Lamun enya pamaksudan Nyi Rara Santang nu surti anak ama geu gilig kana paniatanana, ama moal ngahalang-halang.” (tuluy malik ka kiwa) Rara santang nyai anaking, ama jumurung pisan. Memang sanajan hidep awewe, tapi tanggung jawab ka nagara jeung bangsa teu aya bedana jeung lalaki. Sarua satingkat sadarajat, ngan ukur beda tugas jeung bidangna. Anaking Kian Santang katut Nyi rara Santang! Samemeh hidep lunta ka mancanagara, ama rek nitipkeun kahormatan Siliwangi, ama nitipkeun komara Pajajaran ka hidep duaan. Kaagungan siliwangi oge kaagunungan Pajajaran di mancanaga, eta gumantung kana laku lampah hidep duaan.

Anaking duaan mangrupa aksara Pajajaran nu bakal kabaca ku mancanagara. Ku sabab kitu, poma ulah pisan poho kana kapribadian urang. Tambahna pangarti hidep sing tambah kamajuan jeung karaharjaan bangsa. Pangarti jeung kapinteran hidep duaan sing karasa mangpaatna ku rahayat Pajajaran. Anaking geura bral suprih pangarti di mana bae ayana.”

Rara Santang: “Aduh ama sungkeman pupunden rasa, tuang putra Rara Santang kebek ku kabungah ati. Sagala rupa wangsit ti ama disimpen dina embun-embun.”

Kian Santang: “Wangsit ama ku abdi seja diestokeun pisan, kaula nun. Tuang putra seja amit pamitan medal ti Pajajaran.”

Prabu Siliwangi: “Bral anaking duaan miang dimomotan dua, nya lumaku diandum pangestu, restu ama marengan hidep duaan.”

(Kian Santang rawuh rara Santang cedok nyarembah, terus arindit).

(Dari buku *Sajaran Bajoangna Kian Santang Siliwangi di Pajajaran*, oleh Muh. Syarif Sukandy)

Naskah Carita ”Drama Tukang Asahan” karya Wahyu Wibisana. Dicutat tina *Lir Cahaya Nyorot Eunteung* (2008)

## TUKANG ASAHAN

### **Nu maranggung:**

Mahasiswa

Tukang Asahan

Sudagar

Nyonya Sudagar

Badega Sudagar, awewe jeung lalaki

Jagal

Si Kabayan

Nyi Itok, pamajikan si Kabayan

Mitoha Si Kabayan, lalaki

Putri  
Satria  
Lengser  
Gulang-gulang  
Logojo  
Pangiring raja  
Pangiring putri

**Saran:**

Setting simultan: imah mahasiswa, imah tukang asahan, imah Si Kabayan, imah Sudagar, jeung karaton raja.

Naskah disusun nurutkeun gaya drama modern (Tukang Asahan jeung Mahasiswa), gaya longser (Si Kabayan), gaya sandiwara (Sudagar), jeung gaya gending karesmen (di karajaan).

*DINA PANGGUNG PAGELARAN AYA LIMA PANTO: IMAH MAHASISWA, IMAH TUKANG ASAHAN, IMAH SUDAGAR, JEUNG KARATON KANGJENG RAJA.*

**(1)**

*KATEMBONG KALUAR HIJI MAHASISWA TI IMAHNA, SAKEUDEUNG MANEHNA MACA BUKU SAKU.*

MAHASISWA: Cenah, alam dunya teh lir saupama bal. Bal bunder, hese diterkana, kitu cek urang olahraga. Hese diteguhna. Jadi, alam dunya teh teu beda ti tatarucingan nu matak ngahuleng. Matak koleng. Huh!

Tapi cek astronom, sanajan eta dunya teh bunder, cenah puguh aturanana. Muter dina rotasina, ngurilingan panon poe, 365 kali jero sataun.

Jadi ku kitu teh, kabeh ge bisa katerka. Bisa diitung. Iraha rek aya samagaha bulan, samagaha panonpoe, rek aya bintang kukus ngaliwat, venus rek ngadeukeutan, jsb.

Heh? Ana kitu, naon atuh nu hese diterkana di ieu alam dunya teh? (*NGAHULENG SAWATARA JONGJONGAN*) Euh, enya! Lantaran nu ngeusianna manusa

*KALUAR TUKANG ASAHAN TI IMAHNA. NANGGUNG 8 BATU ASAHAN.*

MAHASISWA: Tah, saperti nu muncengis ieu nu disebut jelma teh. Tukang asahan.

TUKANG ASAHAN: Sumuhun, manawi abdi teh urang Cihea. Nuju dagang batu asahan, heh-heh.

Sok leres, batu asahan wedalan Cihea teu aya dua di alam dunya...

MAHASISWA: Manehna nyebut-nyebut alam dunya deuih...

TUKANG ASAHAN: Leres, saalam dunya mah panghebatna, pangistimewana, nya kulan.  
Ngawartosan bae abdi mah. Upami kagungan bedog weuteuh, gobang atanapi samurai oge sami, weuteuh tur sae nanging diasahna teu ku batu asahan Cihea, model ieu, wah lapur.  
Moal tiasa seukeut. Bakal mentud bae, leres.  
Keur naon kagungan bedog oge ari mintul mah, sami bae sareng teu kagungan.  
Sumuhun leres ieu teh. Sing percanten ka abdi.

MAHASISWA: Kudu percaya cenah ka manehna. Percaya kana omonganana.

TUKANG ASAHAN (*NAWARKEUN ASAHANANA*): Han . . . asahan! Han ... asahan! Peso, bedog, kampak di dapur, bilih marintul! Baliung, rimbas, sugu nu biasa diasah. Han ... asahan! Han, asahan!

*TUKANG ASAHAN TUMPA-TEMPO KANA PANTO-PANTO TEA SUGAN AYA NU KALUAR REK MEULI BATU ASAHAN.*

MAHASISWA: Kaasup kana golongan ekonomi lemah. Lain PMA lain PMDN, ieu mah PMKD: Penanaman Modal Kesang Doang. Bangsa manehna kudu dibantu, kudu diproteksi. Tuluy dididik jadi wiraswasta. Ha!

*TUKANG ASAHAN TULUY NAWARKEUN ASAHANANA. TAPI TINA PANTO-PANTO TEH TEU KATEMBONG AYA NU KALUAR REK MEULI.*

TUKANG ASAHAN: Sepi..., sumuhun sanes jengkol nu raos tea. Tapi nuju tiiseun, kulan. Dagangan teu acan pajeng.  
Na, di saalam dunya parantos teu aya nu butuheun batu asahan kitu?

MAHASISWA: Geus pok deui alam dunya eta manehna...

TUKANG ASAHAN: Atanapi parantos teu jaman ayeuna mah. Rupina parantos aya mesin asahan. Uluh, batu asahan digentos mesin asahan. Atuh kumaha abdi. Hi! Sabar...nasib!  
*Da rumaos abdi mah jalma leutik  
Ngan tukang asahan  
Susuganan aya milik  
Keur dahareun nu di imah*

MAHASISWA: Maskumambang. Hatena maskumambang...

TUKANG ASAHAN: Sumuhun, sering saleresna abdi teh aral. Terus terang bae.  
Aral kana nasib sorangan. Nganaha-naha ka Gusti Allah.  
*Mun kieu mah Allah teh ngawilah-wilah,  
Majar rahman majar rahim,  
Ka kabeh mahlukna,  
Tapi kumaha buktina,  
Bangsa kuring anu leutik,  
Teu karopea,  
Asahan euweuh nu meuli.*

MAHASISWA: Deuleu eta sora durma. Manehna ambek ka Gusti Allah. Kumaha geus kieu? (*NYARITA KA TUKANG ASAHAN*) Damang, Mang?

TUKANG ASAHAN: Ah, sadamang-damangna bae.

MAHASISWA: Dagang naon eta teh?

TUKANG ASAHAN: Dagang ieu kulan, batu asahan. Nanging parantos sataun satengah teu aya nu meser-meser.

MAHASISWA: Sataun satengah mah atuh....

TUKANG ASAHAN: Numawi, sataun satengah mah upami di sawah mah tilu pamotong. Upami padamel negeri dalapan welas kali gajihan, he-he.

MAHASISWA: Kumaha atuh kulawarga?

TUKANG ASAHAN: Ah, ulah naros eta, Den. Ieu bilih Emang ngelepek.

MAHASISWA (*NGAHULENG SAKEUDEUNG, RET KA TUKANG ASAHAN*):  
Kumaha pami abdi mantuan?

TUKANG ASAHAN: Kulan? Mantuan? Mantuan kumaha ari Aden?

MAHASISWA: Mantuan Emang dagang batu asahan.

TUKANG ASAHAN: Mantuan Emang dagang asahan? Ah, moal enya Den.  
Piraku Aden kersa jadi tukang asahan kawas Emang?

MAHASISWA: teu kitu, Mang. (*NGAJAK TKANG ASAHAN  
(NAWARKEUNBATU ASAHAN)*). Hayu.

MAHASISWA JEUNG TUKANG ASAHAN (*NAWARKEUN BATU ASAHAN*):  
Han ... asahan. Han . . . asahan. Aya asaheun? Aya asaheun? Sah . .  
. asah! Sah . . . asah!



TUKANG ASAHAN JEUNG MAHASISWA TUMPA-TEMPO KANA PANTO  
SUGAN AYA NU REK MEULI ASAHAN. TAPI TAYA NU  
KALUAR.

.....

(Disempal tina "Naskah Drama Tukang Asahan" dina *Lir Cahaya  
Nyorot Eunteung*)

#### 4.2.2 Pengertian Drama

Rekan-rekan, drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk pementasan. Dengan demikian, tujuan drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel atau puisi.

Pokok drama adalah cerita yang membawakan tema tertentu, diungkapkan dalam dialog perbuatan para pelakunya. Dialog dalam drama dapat berbentuk bahasa prosa maupun puisi. Dalam drama modern kebanyakan dialog ditulis dalam bentuk prosa. Kadar puisi dalam drama tidak sepekat seperti dalam *genre* puisi sendiri. Unsur yang menonjol dari puisi dalam drama adalah bunyi dan irama bahasanya, kadang-kadang juga imaji dan penggunaan simbol-simbol.

Seperti halnya *genre* fiksi, drama juga mengenal drama panjang dan drama pendek. Drama panjang biasanya terdiri atas tiga atau lima babak; mengandung cerita yang panjang, karakter yang beragam, dan juga setting yang beragam pula. Jumlah tiga atau lima babak disesuaikan dengan tiga atau lima tingkatan plot cerita, yakni pengenalan, konflik, klimaks, penguraian masalah, dan penutup. Drama pendek hanya terdiri atas satu babak saja, sehingga sering disebut drama satu babak. Dalam satu babak itulah struktur cerita dalam tingkatan tadi diselesaikan.

Selain pembagian panjang pendeknya, drama pun memiliki sifat dramatisnya, apakah yang membahagiakan, lelucon, atau sedih. Sifat-sifat drama tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *komedi*, yaitu drama yang diakhiri dengan kebahagiaan penonton yang merasa terhibur. Biasanya pada jenis drama ini banyak adegan-adegan yang lucu.

- b. *Tragedi*, yaitu cerita drama yang diakhiri dengan suasana sedih. Biasanya tokoh utama mengalami keadaan yang membuat sedih, kecewa, bahkan sampai mati. Peristiwa yang terjadi pada drama tragedi ini disebut kejadian tragis.
- c. *Tragikomedi*, yaitu drama yang isinya menceritakan suasana sedih dicampur dengan suasana yang membahagiakan, lucu. Penonton kadang-kadang sedih dan kadang-kadang pula senang. Pada akhir cerita bisa berakhir dengan tragis bisa juga berakhir bahagia.
- d. *Melodrama*. Jenis drama ini kebanyakan menyajikan cerita dalam bentuk pertanyaan, sedikit sekali dialognya.
- e. *Farse (farce)*. Drama yang bersifat lelucon saja, tingkahlaku para pelakunya lebih cenderung kepada karikatural, tapi tetap ada plot cerita meskipun lebih dekat pada unsur banyolannya.

Penyajian sebuah drama umumnya ada yang menganut aliran klasik dan ada juga yang menganut aliran modern. Sebenarnya jenis aliran ini sangat bergantung pada falsafah naskah dan zaman di mana drama itu dipentaskan. Aliran drama yang sering kita dengar, yaitu:

- a. *Aliran klasik*. Pada aliran ini, watak pelaku yang baik dan buruk/jahat sangat nampak. Yang benar akan mendapat ganjaran, dan yang jahat akan mendapat hukuman.
- b. *Aliran realis*. Aliran ini mulai tumbuh pada abad ke-19. Pada aliran ini, isi cerita sangat realistis, meniru dari kenyataan hidup yang dialami manusia sehari-hari.
- c. *Aliran simbolis*. Pertunjukkan pada aliran ini lebih banyak mengandung hal-hal yang bersifat *silib, sindir, simbol, siloka, dan sasmita (5S)*.
- d. *Aliran absurd (absurd)*, yaitu pertunjukkan drama yang tidak realistis, banyak hal-hal yang mustahil, sangat berbeda dari kehidupan nyata.

#### **4.2.3 Unsur-unsur Cerita drama**

Rekan-rekan, setelah kita mengetahui dan mempelajari jenis, sifat dan aliran drama, selanjutnya akan dibahas mengenai unsur-unsur yang terdapat pada sebuah cerita drama.

Cerita drama memiliki unsur-unsur yang sama dengan jenis karya sastra lainnya, seperti novel, carpon, dan roman. Perbedaannya terletak pada alur/plot dan watak tokoh karena harus dipentaskan serta dialog tokoh-tokohnya. Unsur-unsur drama tersebut adalah, tema, amanat, plot/alur dan watak/karakter.

Tema (Bhs. Inggris: *theme*), yaitu pikiran pokok yang menjadi gambaran terhadap falsafah isi naskah tersebut.

Amanat, yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh pengarang naskah tersebut.

Plot/alur, yaitu susunan lakon, sering disebut juga skenario. Ciri plot pada cerita drama, yaitu adanya sebab-akibat. Untuk mencari plot pada suatu cerita drama yaitu dengan cara bertanya: mengapa, apa sebabnya?

Watak/karakter. Watak yang terdapat pada tokoh cerita inilah yang akan membentuk plot, yang diwujudkan melalui peran-perannya. Watak protagonis, yaitu watak yang diperankan oleh tokoh utama, tokoh yang mempunyai lakon. Watak antagonis, yaitu watak tokoh yang diperankan oleh tokoh yang menjadi lawan tokoh utama. Dengan adanya tokoh antagonis inilah yang nantinya akan menimbulkan konflik sehingga menjadi unsur plot. Watak tritagonis, yaitu peran pihak ketiga, biasanya pihak yang akan membantu menyelesaikan konflik. Watak pelengkap, yaitu peran tokoh lain yang menjadi pelengkap dalam menyelesaikan konflik dalam cerita. Semua watak tokoh pada cerita drama ini harus jelas diperlihatkan oleh masing-masing tokohnya, terlebih untuk tontonan anak-anak.

Naskah drama terdiri atas beberapa bagian, di antaranya sebagai berikut.

- (1) *Babak*. Babak merupakan bagian terbesar dalam lakon sebuah drama. Pengarang cerita membagi cerita di dalam beberapa babak. Hal ini tergantung pada panjang pendeknya sebuah lakon drama yang dikarang. Biasanya, untuk menunjukkan akhir sebuah babak ditandai dengan adanya perubahan *seting*. Perubahan *seting* itu pada umumnya berupa perubahan waktu kejadian atau tempat kejadian. Babak merupakan bagian naskah drama yang merangkum

seluruh kejadian yang berlangsung dalam suatu tempat dalam kronologi waktu yang telah ditentukan.

- (2) *Adegan*. Adegan yaitu bagian-bagian dalam setiap babak. Satu adegan hanya menggambarkan satu suasana berupa urutan keadaan yang ada pada satu babak. Untuk menandakan akhir sebuah adegan, biasanya ada penambahan dan pengurangan pelaku dalam pentas, tetapi tidak merubah *setting*.
- (3) *Proloog*. Proloog adalah pembukaan dalam sebuah lakon drama sebagai pengantar secara umum mengenai lakon drama yang akan disajikan. Proloog berfungsi untuk mempersiapkan penonton supaya dapat memasuki suasana lakon yang akan disaksikan. Proloog bagian naskah drama yang ditulis pada bagian awal. Pada prinsipnya, proloog merupakan pengantar naskah yang berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang mengenai cerita yang akan disajikan. Keterangan itu biasanya berupa persoalan, gagasan, pesan pengarang, jalan atau alur cerita, latar belakang cerita, tokoh cerita dan lain-lain. Hal itu dimaksudkan agar bias membantu pembaca atau penonton di dalam memahami, menghayati dan menikmati cerita drama tersebut.
- (4) *Dialog*. Dialog berupa percakapan antar pemain biasa disebut juga *wawankata*. Dialog biasanya harus dipresentasikan sejalan dengan penjiwaan emosional di samping artikulasi dan volume yang harus diucapkan secara jelas. Dialog merupakan salah satu cara pengarang untuk mengungkapkan ide yang ingin disampaikan. Dialog di dalam sastra drama begitu penting kedudukannya. Oleh sebab itu, kalau tidak ada dialog tidak termasuk sastra drama. Percakapan atau dialog yang dituliskan di dalam sastra drama disebut *wawancang*, sedangkan bagian yang bukan merupakan percakapan disebut *kramagung*.
  - a. *Wawancang*. Wawancang yaitu percakapan atau dialog yang harus dihapalkan oleh semua aktor. Di dalam sebuah wawancang mungkin mengandung suasana rasa marah, ragu, jengkel, sedih, bahagia, takut dan menyebalkan.
  - b. *Kramagung*. Kramagung biasanya ditulis di dalam tanda kurung atau hurufnya dibedakan dengan wawancang. Kramagung ditulis berupa

perintah singkat yang menyuruh aktor melakukan acting secara visual.

Kramagung biasa disebut juga *stage direction* atau *business*.

- (5) *Monolog*. Monolog yaitu percakapan seorang pelaku dengan dirinya sendiri. Dengan melakukan monolog, penonton bias mengetahui sesuatu yang dirasakan oleh pemain.
- (6) *Epiloog*. Epiloog biasanya merupakan kesimpulan pengarang mengenai cerita, kadang-kadang kesimpulan itu dibarengi dengan nasihat atau pesan. Ada juga epiloog yang dibarengi dengan ucapan terima kasih pengarang dan pemain kepada penonton yang telah dengan sabar menyaksikan pertunjukan. Epiloog merupakan kata penutup pada sebuah pertunjukan lakon drama. Gunanya untuk menyimpulkan dan mengambil pelajaran ajaran dari segala sesuatu peristiwa yang dipertunjukkan di pentas.

#### **4.2.5 Rangkuman**

Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Tujuan drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel atau puisi. Sebuah naskah drama akan dirasakan setelah dipentaskan. Tetapi bagaimanapun, naskah tertulis drama selalu dimasukkan sebagai karya sastra.

Dialog dalam drama dapat berbentuk bahasa prosa maupun puisi. Dalam drama modern kebanyakan dialog ditulis dalam bentuk bahasa prosa, sedangkan unsur yang menonjol dari puisi dalam drama adalah bunyi dari irama bahasanya, kadang-kadang juga imaji dan penggunaan simbol-simbol.

Dilihat dari unsur panjang pendeknya, drama panjang biasanya terdiri atas tiga atau lima babak; mengandung unsur cerita yang panjang, karakter yang beragam, dan juga setting yang beragam pula. Drama pendek hanya terdiri atas satu babak saja, sehingga sering disebut drama satu babak.

Selain panjang pendeknya, drama pun memiliki sifat dramatisnya, yaitu ada drama komedi, tragedi, tragikomedi, melodrama dan farse.

Penyajian sebuah drama umumnya ada yang menganut aliran klasik dan modern. Kedua jenis aliran ini sangat bergantung pada falsafah naskah dan zaman

di mana drama itu dipentaskan. Aliran drama yang sering kita dengar, yaitu aliran klasik, realistic, simbolis, dan absurd.

Unsur-unsur yang terdapat pada sebuah drama umumnya sama dengan jenis karya sastra lainnya, yaitu tema, amanat, plot/alur dan watak/karakter. Perbedaannya terletak pada unsur alur dan watak, yakni harus dipentaskan.

Bagian-bagian yang terdapat pada sebuah drama, yaitu ada yang disebut dengan babak, adegan, prolog, dialog, monolog dan epilog.

#### **4.2.6 Tugas dan Latihan**

Rekan-rekan, Anda baru saja mempelajari drama dalam khazanah sastra Sunda. Bagaimana, mengesankan? Selanjutnya, sebelum Anda melanjutkan membaca modul ini, terlebih dahulu kerjakan latihan kecil di bawah ini.

##### **a. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!**

- (1) Apa yang dimaksud dengan drama?
- (2) Apa yang membedakan drama dengan karya sastra lainnya? Jelaskan!
- (3) Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis drama dilihat dari sifat dramatikanya?
- (4) Apa yang membedakan aliran klasik dengan aliran absurd? Jelaskan!
- (5) Sebutkan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah karya drama?

**c. Rekan-rekan, setelah Anda mempelajari materi pada KB 4, diharapkan Anda mencari naskah drama. Bacalah dengan seksama. Kemudian Anda analisis unsur-unsurnya (tema, alur, watak, amanat). Selamat bekerja, semoga sukses!**

##### **c. Pilih salah satu jawaban yang benar!**

1. Salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog disebut....  
a. drama                      b. dongeng                      c. carpon                      d. novel
2. Pengenalan cerita yang disajikan pada awal cerita di dalam drama disebut....  
a. dialog                      b. monolog                      c. prolog                      d. epilog
3. Istilah wawankata terdapat pada unsur....

- a. dialog                      b. monolog                      c. epiloog                      d. proloog
4. Unsur drama yang ditulis di dalam tanda kurung disebut....
- a. wawancang              b. wawankata              c. kramagung              d. epiloog
5. Salah satu ciri drama panjang adalah....
- a. memiliki karakter yang beragam              b. alur yang tidak beragam  
c. hanya memiliki satu latar/seting              d. tidak memiliki konflik
6. Drama yang diakhirir dengan kebahagiaan penonton disebut....
- a. melodrama              b. tragedi                      c. komedi                      d. farse
7. Salah satu cirri aliran trama klasik adalah....
- a. isi cerita sangat realistis              b. watak pelaku sangat transparan/jelas  
c. cerita mengandung simbol              d. isi cerita tidak realistis
8. Bagian terbesar dalam sebuah lakon drama disebut....
- a. adegan                      b. proloog                      c. dialog                      d. babak
9. Yang membedakan cerita drama dengan karya sastra lainnya adalah pada unsur...
- a. dialog                      b. latar                      c. alur                      d. tema
10. Tokoh utama dalam cerita drama “Kian Santang Siliwangi di Pajajaran” adalah....
- a. Prabu Siliwangi              b. Kian Santang              c. Rara Santang              d. Jaya Antea

## DAFTAR PUSTAKA

- Atja dan Saleh Danasasmita. 1981. *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian: Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP): Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekadjati, Edi S. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hartoko, Dick dan B. Rachmanto. 1996. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. Great Britain: Richard Clay Ltd, Bungay, Suffolk.
- Iskandarwassid, 1992. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten.
- Junus, Umur. 1991. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kartini, dkk., Tini. 1984. *Struktur Cerita Pantun Sunda: Alur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- , 1986. *Puisi Pupujian dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Koswara, Dedi. 2003. *Racikan Sastra*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- , 1995. *Kajian Filologis Naskah Prabu Kean Santang Aji, Tesis*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



- Pradopo, Djoko Rachmat. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Jatiwangi: Tjupumanik
- . 1983. *Ngalanglang Kausastraan Sunda*. Jatiwangi: Tjupumanik
- Ruyana, Yus dan Ami Raksanegara. 1980. *Puisi Guguritan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Salmun, M.A. 1958. *Kandaga Kasustran*. Jakarta: Ganaco.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Van Zoest, Aart. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Terjemahan Manoekmi Sardjoe. Jakarta: Intermedia.
- Wellek, Rene dan Austin warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wibisana, dkk., Wahyu. 2000. *Lima Abad Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.